HUBUNGAN TEKS-TEKS MISKIN MENURUT PANDANGAN SALOMO
DALAM KITAB AMSAL 10-22:16 (STUDI SASTRA HIKMAT)

SKRIPSI

OLEH:

RISKI

NIM: 141012371 TH

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI INDONESIA-YOGYAKARTA
JUNI 2019

HUBUNGAN TEKS-TEKS MISKIN MENURUT PANDANGAN SALOMO
DALAM KITAB AMSAL 10:1-22:16 (STUDI SASTRA HIKMAT)

Skripsi

Diajukan kepada Dewan Dosen

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

untuk Memenuhi sebagian Persyaratan

Penerimaan Gelar

Sarjana Teologi

Oleh :

Riski

NIM: 141012371 TH

Juni 2019

HUBUNGAN TEKS-TEKS MISKIN MENURUT PANDANGAN SALOMO DALAM
KITAB AMSAL 10:1-22:16

Skripsi
Oleh:
Riski
NIM: 141012371

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Pada Program Studi Sarjana Theologia
Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia dan Diterima Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana.
Pada Tanggal 20 Juli 2019

Mengesahkan
Program Studi Sarjana Theologia

Ketua STII Yogyakarta

Pdt. Dr. Sumbut Yermianto, M. Th

Dewan Penguji:

Pengujui I

Penguji II

(Pdt. Philipus Pada Sulistya, M.Th)

(Pdt. Parlaungan Gultom, P.hD)

Penguji III

(Farel Yosua Sualang, M.Th)

Setelah memeriksa dan meneliti secara seksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh Riski yang berjudul “Hubungan Teks-Teks Miskin menurut Pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16,” maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Theologia dari Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia – Yogyakarta.

Diterima dan disahkan pada tanggal

27 Juli 2019

Ketua Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia-Yogyakarta

Pdt. Dr. Sumbut Yermianto, M.Th

Dosen pembimbing telah menerima dan menyetujui skripsi berjudul
“Hubungan Teks-Teks Miskin Menurut Pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-
22:16 (Genre Hikmat)” yang ditulis oleh Riski, untuk memenuhi sebagian dari
persyaratan penerimaan gelar Sarjana Teologi dari Sekolah Tinggi Injili Indonesia -
Yogyakarta.

Disetujui pada tanggal:

20 Juni 2019

Dosen Pembimbing I

Pembimbing II

Pdt. Philipus Pada Sulistya, M.Th

Farel Yosua Sualang M. Th

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS KARYA ILMIAH (SKRIPSI)**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riski

NIM : 141012371

Program : Stratum Satu Sarjana Teologi STTII Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya sebagai mahasiswa teologi sekaligus seorang hamba Tuhan dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir Skripsi,

JUDUL : HUBUNGAN TEKS-TEKS MISKIN MENURUT
PANDANGAN SALOMO DALAM KITAB AMSAL 10:1-
22:16

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi dan bersedia menanggung semua konsekuensi hukum secara umum, maupun yang berlaku di STTII Yogyakarta termasuk pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta 10 Juli 2019

Riski

Skripsi ini didedikasikan kepada kedua orang tuaku, kelima saudaraku dan seluruh para pemimpin rohani yang melayani baik di gereja, STT ataupun di lembaga atau instansi-instansi Kristen terkhusus Gereja Perhimpunan Injili Baptis Indonesia (GPJBI)

Janganlah hatimu iri kepada orang-orang yang berdosa, tetapi takutlah akan TUHAN senantiasa, Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.

Amsal 23:17-18.

PRAKATA

Hanya karena anugerah dan hikmat dari Tuhan saja, Penulis dimampukan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Puji dan syukur layak dipanjatkan kepada Allah Bapa di surga yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh staf dan dosen serta lembaga Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta, serta lembaga Misi IBB (Indonesia bangkit bersama) yang telah memotivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi dan studi. Secara khusus bagi dosen pembimbing I: Pdt. Philipus Pada Sulistya, M.Th; dosen pembimbing II: Farel Yosua Sualang, M.Th, serta dosen penguji: Pdt. Dr. Parlaungan Gultom, Ph.D, yang mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik. Kiranya Tuhan memberkati pelayanan dan tugas tanggung jawab bapak-bapak dosen dan terus dipakai oleh Tuhan lebih ajaib lagi.

Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Pdt. Endah Totok Budiono, M.Th selaku Gembala sekaligus bapak rohani dan Ibu Sri Rahayu Kristanti, S.Th yang selalu mendoakan, memperhatikan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi, studi maupun pelayanan. Kiranya Tuhan semakin memberikan limpah berkat sorgawi di keluarga maupun di dalam pelayanan.

Tidak lupa pula, penulis haturkan terima kasih kepada segenap jemaat GPIBI (Gereja Perhimpunan Injili Baptis Indonesia) Purworejo yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi dan memenuhi

panggilan Tuhan dalam melayani jemaat, kiranya anugerah dan berkat melimpah atas jemaat sekalian.

Penghargaan, penghormatan, rasa salut dan ungkapan terima kasih patut diterima oleh orang tua dan keluarga penulis di Kalimantan, yang banyak mendoakan, mendukung, dan memperhatikan penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik. Kiranya Tuhan semakin melimpahkan berkat dan dipakai secara ajaib oleh Tuhan di dalam keluarga.

Pula penulis haturkan banyak terima kasih kepada sahabat-sahabat dekat di asrama/kos, Yogyakarta, maupun di Kalimantan, yakni: Sdri. Ria, Sdri. Nopriyanti, Sdri. Emi, Sdr. Meland, Sdr. Daniel Anderson, Sdr. Jitro, Sdr. Billi, Bpk. Tanto, Kiranya Tuhan memberkati dengan anugerah yang luar biasa dalam kehidupan dan pekerjaannya. Demikian juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2014: Sdr. Anon, Sdr. Defrin, Sdr. Vico, Sdr. Matius, Sdr. Yakub, Sdr. Seberius, Sdr. Benoni, Bpk. Roni, Bpk. Arman, Bpk. Petinus, Bpk. Samuel, Sdri. Ayu, Sdri. Ribka, Sdri. Ika, Sdri. Rina, Sdri. Tari, Sdri. Mira, Sdri. Yuli, Sdri. Yarni, Sdri. Ani, Sdri. Keren atas kebersamaan dalam suka maupun duka selama menempuh studi di kampus. Demikian juga kepada kakak tingkat Sdr. Handoko, Sdr. Hermanto, Sdri. Herviani, Sdr. Soter, Sdri. Sisil, Sdri. Rhema, Sdr. Roland, Sdr. Petrus yang mendukung penulis sejak pertama kali masuk di kampus STTH hingga saat ini. Terima kasih juga kepada adik-adik tingkat, Bpk. Jhon Kaka, Bpk. Hadi, Sdr. Yordanus, Sdr. Rakuma, Sdr. Kidung, Sdr. Rapinus, Sdr. Ananja, Sdr. Arlando, Sdr. Kardi, Sdri. Else, Sdri. Fatimah, Sdri. Nurbaya, Sdri. Fitri, Sdri. Meli, Sdri. Maryam, Sdri. Lorent, dan lain-lain yang ada di kampus ini yang telah memberi semangat dan

dorongan kepada penulis. Kepada semua pihak penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya telah membantu selama proses penulisan skripsi ini.

Akhir kata, kiranya segala hormat, segala kemuliaan, segala keagungan, dan segala pujian hanya bagi Tuhan -Mu; ya Tuhan!”

DAFTAR ISI

MOTTO	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv

Bab

I. PENDAHULUAN	1
----------------------	---

- Latar Belakang Masalah
- Rumusan Masalah
- Tujuan Penelitian
- Ruang Lingkup Penelitian
- Definisi Istilah
- Metodologi Penelitian
- Sistematika penelitian

II. PROSEDUR HERMENEUTIK HIKMAT DALAM AMSAL 10:1-22:16 . . .	12
--	----

- Bentuk Ucapan
 - Ucapan Amsal
 - Ucapan berdasarkan pengalaman
 - Ucapan Diktat/Pengajaran
- Pengertian Hermeneutika
 - Tujuan Hermeneutika
 - Kepentingan Hermeneutika
- Prosedur-prosedur Hermeneutika Hikmat
 - Analisis Terjemahan
 - Analisis Konteks
 - Analisis Struktur
 - Dua-baris
 - Empat-baris
 - Pola Perkataan
 - Analisis Kiasan
 - Analisis Teologis
- Kesimpulan Analisis

III. ANALISIS TEKS-TEKS MISKIN DALAM KITAB AMSAL 10:1-22:16 . . .	32
---	----

- Analisis Teks-Teks Miskin dalam Kumpulan Amsal-amsal Salomo (10:1-22:16)
- Pandangan Salomo Mengenai Teks-Teks Miskin
 - Realita Kehidupan (10:15)

Tindakan Berbelas kasihan (14:31)
 Integritas (19:1)
 Kesetiaan (19:22)
 Kesetaraan (22:1-2)

IV. HUBUNGAN TEKS-TEKS MISKIN MENRUT PANDANGAN SALOMO DALAM KITAB AMSAL 10:1-22:16	77
MaknaTeologis Hubungan Teks-Teks Miskin Menurut Pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16	
Elemen-Elemen Menurut Pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16	
Realita Kehidupan	
Kekayaan, Kekuasaan dan Status Sosial yang Tinggi	
Kemiskinan dan Status Sosial yang Rendah	
Tindakan Berbelas Kasihan	
Integritas	
Kesetiaan	
Kesetaraan	
Hubungan atau Relasi Teks-Teks Miskin Terkait Pada Pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16	
V. PENUTUP	91
Kesimpulan	
Aplikasi	
Saran	
KEPUSTAKAAN	99

BAB I

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak asing lagi bagi setiap orang. Keadaan ini seringkali ditemukan di berbagai tempat dan daerah khususnya di penduduk-penduduk terpencil. Apa yang dikatakan oleh dunia mengenai kemiskinan tentu hal itu adalah suatu keadaan yang sangat serius dan perlu diperhatikan. Dalam kenyataannya kemiskinan juga sering ditemukan dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun perjanjian baru. Itu sebabnya kemiskinan adalah suatu realita yang dialami oleh setiap orang pada umumnya. Oleh sebab itu kitab Amsal dapat memberikan penekanan dan pengajaran yang luas dan mendalam terhadap semua orang untuk dapat mengerti lebih jauh mengenai teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam kitab Amsal 10:1-22:16.

Menurut bentuk dasarnya, amsal adalah peribahasa/pepatah kuno yang menggunakan hikmat serta memberinya semangat atau gairah baru. Dengan beberapa ungkapan yang menarik, amsal mengemas gagasan atau kebenaran dengan sedemikian rupa sehingga mengangkat hal yang lumrah kepada tingkat kesadaran mental yang baru. Yang mendasar pada bentuk amsal adalah, bahwa ia mengandung kebenaran yang teruji oleh waktu. Sastra amsal tidak memberikan tempat bagi keinginan untuk berpamer, kecuali jika sifatnya yang dangkal memang perlu

dipertunjukkan. Inti dari Kitab Amsal adalah mendasari hubungan seseorang dengan Allah.¹

Latar Belakang Masalah

Kitab Amsal sangatlah berguna bagi kehidupan saat ini, fungsi dari jenis amsal yang dihidupkan terus menerus dalam kitab ini pada dasarnya adalah untuk membentuk manusia agar menjadi anggota-anggota masyarakat yang berguna baik kehidupan bersama maupun dalam kehidupan agamanya jika nubuat bekerja dari tingkat bangsa turun kepada perorangan atau individu, maka hikmat bekerja dari perorangan naik ke tingkat bangsa.

Kitab Amsal juga memberikan pengajaran untuk anak-anak yang masih perlu didisiplin atau untuk orang tua dalam mengoreksi kelakuan anak-anak, untuk pembeli dan penjual, untuk murid-murid dan guru.

Dalam kehidupan sering bergumul antara bekerja keras dan menjadi budak pekerjaan, antara kemalasan dan istirahat, antara disiplin dan dorongan, antara memakai uang dan menyimpan uang, atau bahkan antara menghamburkan uang dan memberi dengan murah hati. Memang hidup itu penuh dengan pergumulan. Kitab Hikmat mengajar orang bagaimana mencapai perspektif dan keseimbangan yang benar dalam pergumulan. Bukan hanya itu saja kitab Amsal juga mewakili pendekatan akal sehat terhadap kehidupan dan iman. Ia menyentuh berbagai kepentingan bersama dari semua orang yang dikaruniai kehidupan serta yang berjuang bagaimana menjalaninya.² Itulah sebabnya, analisis teks-teks kata miskin dalam Amsal 10:1-22:16 memberikan penekanan yang khas pada hubungan antar pribadi

¹C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 199,201.

²Ibid, 198.

maupun hubungan kemasyarakatan. Dan kitab ini dapat membangun teologi yang luas mengenai pandangan Salomo tentang kemiskinan. Pendekatan studi analisis merupakan cara yang utama dalam menemukan pandangan tersebut. Jika seorang penafsir memiliki pendekatan-pendekatan dan prosedur-prosedur berbeda bagi kitab ini, maka pendekatan-pendekatan analisis kitab-kitab hikmat memberikan penyalahgunaan dalam penggalian yang kurang tepat.³

Dalam hal ini ada beberapa pertimbangan utama yang melatarbelakangi mengapa subjek penelitian mengenai teks-teks kemiskinan dalam Amsal 10:1-22:16 perlu dianalisis secara lebih mendalam. Pertimbangan pertama, para penafsir cenderung memberikan argumentasi yang berbeda dalam menafsirkan kata-kata miskin dalam Amsal 10:1-22:16 sehingga hal itu dapat mempersulitkan pembaca untuk memahami dari kata tersebut.

Alden dalam bukunya yang berjudul: Tafsiran Praktis Kitab Amsal, memberikan argumentasi mengenai kata “miskin”. Contohnya dalam Amsal 10:4: Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya. Kata “miskin”, ajaran umum di sini ialah pekerja yang rajin dan bertanggung jawab akan diketahui oleh atasan. Tetapi pekerja yang selalu mengawasi waktu dan selalu menghindarkan diri dari kerja keras akan tetap berada pada jembatan yang sama. Ini juga kalau dia bekerja dengan baik. Untuk mendapatkan pahala dalam pekerjaan, bukan saja harus kerja keras, tetapi juga secara bijaksana dan bertanggung jawab mau belajar, menanamkan modal, membahas dan menganalisa semua pekerjaan yang dilakukan.⁴

³Douglas Stuart, Gordon D. Fee, *Hermeneutika-Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 205.

⁴Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal* (Malang: SAAT, 2002), 107.

Kidner menuliskan dalam buku yang berjudul: *The Proverbs: An Introduction And Commentary*, memberikan argumentasi yang sedikit berbeda dalam menafsirkan Amsal 10:4. Dia menghubungkan antara ayat 4 dan ayat 5, bahwa di antara kedua ayat ini memiliki kesinambungan. Bersama-sama menyeimbangkan ketenangan dari ayat 3 sementara ayat 4 diperkuat oleh ayat 5. Jika seseorang tidak tertarik untuk menjadi kaya, yang mana ayat 4 menjawab bahwa jika kemiskinan itu tidak memalukan, kelambanan dan memiliki nama baik.⁵

Arnot dalam bukunya yang berjudul: *Studies in Proverbs*, juga memberi argumentasi atau penekanan yang berbeda mengenai Amsal 10:4. Teks ini lebih cenderung mengarah kepada kehidupan bisnis. Jika seseorang memiliki ketekunan, kesalehan harus menempatkan jiwanya ke dalam bisnis, karena jika dia menempatkan jiwanya ke dalam bisnis akan tumbuh kaya. Ketika semua jumlah ditutup, dia yang kaya dengan iman adalah orang terkaya. Artinya dengan iman dan kesalehan serta ketekunan seseorang dapat meraih kekayaan yang mutlak.⁶

Dalam hal ini penulis menemukan suatu kesimpulan yang mendasari dari tiga argumentasi yang berbeda menurut pandangan masing-masing penulis, dan akan menjadi suatu kesatuan yang saling berkaitan yaitu akar dari kemiskinan ialah suatu realita bahwa seseorang yang dikategorikan miskin itu diakibatkan karena faktor kemalasan dan status sosial rendah.

Pertimbangan kedua, literatur-literatur dalam bahasa Indonesia sangat minim yang meneliti subjek ini secara mendalam, terlebih khusus yang membahas tentang hubungan teks-teks miskin mengenai pandangan Salomo dalam kitab Amsal. Jika ditelusuri, hanya ada beberapa buku saja yang memiliki kaitan dengan pokok ini.

⁵Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction And Commentary* (USA: InterVarsity Press, 1978), 85.

⁶William Arnot, *Studies in Proverbs* (London: Kregel Publications, 1978), 167.

Di antaranya, karya Jhon Kenneth Galbraith, *Hakikat Kemiskinan Massa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983). Dari semua literatur yang berbahasa Indonesia yang tersedia saat ini, buku ini tidak sama sekali mengkaji teks-teks miskin dalam kitab Amsal, melainkan mengurai suatu realita dunia yang berada di garis kemiskinan.⁷

Yewangoe dalam bukunya yang berjudul: *Theologia Crucis Di Asia*, tidak menyinggung teks-teks Alkitab khususnya mengenai kemiskinan seperti yang dijelaskan dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Penulis hanya mengutarakan suatu realitas kemiskinan yang terjadi di Asia serta pandangan-pandangan orang Kristen Asia mengenai penderitaan dan kemiskinan.⁸

Buku lainnya adalah karya Craig L. Blomberg, *Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011). Buku ini memberikan pendekatan-pendekatan yang sangat efektif karena sebagian besar analisis dari teks-teks Amsal ini merupakan “komentar terhadap dua ekstrem dalam segi kehidupan sosial ekonomi yakni: (kaya dan miskin), dari pihak luar.”⁹

Buku terakhir adalah karya Wolfgang Stegemann, *Injil Dan Orang-Orang Miskin*, buku ini hanya difokuskan untuk mengkaji masalah kemiskinan dalam perjanjian Baru khususnya orang-orang miskin di dalam Injil. Stegemann tidak sama sekali membahas analisis-analisis kemiskinan dalam kitab Amsal.¹⁰

Pertimbangan ketiga, alasan penulis untuk membahas studi analisis kemiskinan dalam kitab Amsal 10:1-22:16, agar dapat menemukan makna teologis

⁷Jhon Kenneth Galbraith, *Hakikat Kemiskinan Massa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 03.

⁸Dr. A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia (Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai penderitaan Dalam Kemiskinan dan Keberagaman DiAsia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 9.

⁹Craig L. Blomberg, *Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 42.

¹⁰Wolfgang Stegemann, *Injil Dan Orang-Orang Miskin* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 1-2.

mengenai teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam kitab Amsal 10:1-22:16. Hal ini dijadikan sebagai nilai praktis dalam konteks Kekristenan yang didasarkan pada Alkitab (secara khusus kitab Amsal), sehingga dapat menemukan penerapannya pada masa kini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan merumuskan suatu masalah yaitu: Bagaimana hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Amsal 10:1-22:16?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan spesifik yang hendak dicapai dalam karya ilmiah ini adalah mendapatkan pemahaman yang benar dari “analisa-analisa mengenai hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo berdasarkan Amsal 10:1-22:16.” Melalui analisis terhadap subjek ini juga diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Lingkup penelitian

Kitab Amsal tersusun dalam beberapa bagian di antaranya yaitu: pasal 1:1-7 merupakan pengantar dari kitab Amsal dan di dalamnya juga terdiri dari tujuh bagian dalam kitab Amsal ini. Bagian pertama, pasal 1:8-9:18 sebuah pujian hikmat dari seorang bapak. Bagian kedua, pasal 10:1-22:16 amsal-amsal Salomo. Gaya tulis di sini secara keseluruhan berubah. Di sini mulai amsal-amsal yang ringkas dan tajam dan bagian diakhiri dengan pasal 22:16. Bagian ketiga, pasal 22:17-24:34 Amsal-Amsal orang-orang bijak. Bagian keempat, pasal 25:1-29:27 koleksi kedua dari bahan yang dikarang oleh Salomo. Bagian kelima, pasal 30:1-33 perkataan-perkataan Agur.

Bagian keenam, pasal 31:1-9 perkataan-perkataan Lemuel. Bagian ketujuh, pasal 31:10-31 tentang istri yang sangat baik. Dari bagian-bagian tersebut penulis akan membatasi sebagai ruang lingkup penelitian yang berfokus pada bagian kedua pasal 10:1-22:16.¹¹

Ruang lingkup dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu: Pertama, penulis akan menyatakan pentingnya Amsal 10:1-22:16. Kepentingan ini akan dijelaskan berupa alasan mengapa memilih teks Amsal 10:1-22:16, apa yang membedakan dari teks yang lain. Dilihat dari bentuk sastranya pasal 1-9 bersifat instruksi dan didaktis yang panjang.¹² Pasal-pasal itu merupakan pengantar kepada beberapa ratus amsal yang mengandung petunjuk-petunjuk khusus pada bagian selanjutnya.¹³ Kemudian pasal 10-29 merupakan prinsip-prinsip hikmat dari kumpulan-kumpulan Amsal Salomo.¹⁴ Pasal 30:1-33 merupakan perkataan-perkataan Agur yang memiliki kekhasan sendiri. Penerjemah Septuaginta tidak dapat mengenali nama-nama diri, menerjemahkan Agur sebagai kata kerja (“takut”) dan Ithiel sebagai “orang-orang yang percaya kepada Allah.” Dilihat dari struktur sastranya bagian ini memiliki struktur yang rumit, terdiri dari atas judul, pendahuluan atau prolog, dan teks pokok, dengan berbagai subjudul pilihan karena bentuk sastranya adalah amsal-amsal numerik (yang menyebut bilangan).¹⁵ Kemudian pasal 31:1-9 merupakan perkataan Lemuel. Ini adalah satu-satunya ajaran dalam Kitab Amsal yang dibuat untuk seorang

¹¹Todd Elefson, *Diktat Kuliah: Kitab-Kitab Puisi* (Yogyakarta: STTH Yogyakarta, 1998), 36.

¹²Farel Yosua Sualang, *Bahan seminar Dosen: Pendekatan Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal*, (STTH Yogyakarta 2018), 8.

¹³W.S. LaSor., D.A Hubbard., W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta:Gunung Mulia, 1994), 91.

¹⁴Ibid, 240-241.

¹⁵Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 209,240.

raja. Bagaimanapun, hal seperti itu juga ada pada sastra Mesir dan Mesopotamia. Dan dilanjutkan dengan pasal 31:10-31 yang menjelaskan tentang puji-pujian untuk istri yang cakap atau bijaksana. Sajak ini menarik dan membuka pikiran (memberikan pengungkapan atau pernyataan) dalam beberapa hal. Sajak ini merupakan sebuah sajak akrostik yang berarti bahwa setiap dari dua puluh dua ayat mulai dengan huruf-huruf dari alfabet bahasa Ibrani.¹⁶

Kedua, penulis merasa perlu membatasi teks yang akan diteliti lebih mendalam khususnya kitab Amsal 10:1-22:16 menurut pandangan Salomo mengenai hubungan teks-teks miskin. Kalau melihat konteks sebelumnya khususnya pasal 6:11 dapat ditemukan juga kata miskin dalam teks tersebut. Teks tersebut merupakan sebuah nasihat mengenai kelambanan dan kemalasan. Sang guru merujuk anak-anak didiknya pada semut yang rajin untuk belajar darinya. Kutipan-kutipan tentang perilaku binatang sebagai metode pendidikan adalah lazim dalam sastra hikmat zaman dulu. Sedangkan di teks-teks Amsal 10:1-22:16 memiliki pengertian yang berbeda mengenai teks miskin. Beberapa orang berpikir bahwa tema, “Amsal-Amsal Salomo,” dipindahkan ke dalam ketika pasal 1-9 ditambahkan ke dalam Kitab Amsal oleh penulis-penulis kuno seperti pegawai-pegawai Hizkia (25:1). Mulai pasal 10 mempunyai daftar sebuah seri dari 375 nasihat-nasihat yang cocok dengan definisi tradisional untuk Amsal, dan bagian ini terus bersambung sampai pasal 22:17 yang memberikan sebuah introduksi untuk sesuatu yang baru.¹⁷

Ketiga, dalam teks kemiskinan kata miskin di dalam Kitab Amsal terdiri dari dua kata Ibrani רַס (ras) dan דַּל (dal) yang ditemukan 20 (dua puluh) Amsal. Tetapi dari 20 kata tersebut ternyata ada amsal-amsal yang memiliki pengertian yang

¹⁶Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 293.

¹⁷Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 41-42.

sama kemudian di saring hanya 5 (lima) Amsal yang memiliki pengertian yang berbeda, dan itulah yang menjadi objek penelitian Penulis.¹⁸ Amsal-amsal tersebut terdiri dari: Amsal 10:15; 14:31; 19:1; 19:22, dan 22:1-2.¹⁹

Definisi Istilah

Dalam bagian ini penulis merasa perlu untuk menerangkan arti dari beberapa kata yang penulis gunakan di dalam penulisan karya ilmiah ini. Pertama istilah “kemiskinan” dalam Kamus Bahasa Indonesia kemiskinan berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak berharta; serban kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Sedangkan kata “kemiskinan” sendiri yaitu keadaan miskin.²⁰

Kedua, istilah Salomo שְׁלֹמֹה (*syelomoh*) yang berarti “damai sejahtera” tidak muncul dalam Alkitab sebelum saat-saat terakhir pemerintahan Daud (1 Raj 1:10), walaupun ia lahir di Yerusalem, (2 Sam 5:14) pada awal pemerintahan ayahnya. Salomo adalah raja ketiga Israel (kr 971-931 sM), anak Daud dari Betsyeba (2 Sam 12:24). Nabi Natan juga menyebutnya Yedija “kekasih Yahweh” (2 Sam 12:25).²¹

Metodologi Penelitian

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penulisan karya ilmiah ini maka terlebih dahulu untuk mengerti maksud dari metodologi dan prosedur penelitian

¹⁸R.N WhyBray, *Wealth And Poverty In The Book Of Proverbs* (England: Jsot Press, 1990). 14.

¹⁹Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 1-401.

²⁰Dendy, “Miskin” *Kamus*, 921.

²¹Terdapat 20 Amsal yang terdiri dari suku kata *ras* dan *dal* menurut teori R.N. Whybray diantaranya yaitu: dari suku kata *ras*, 13:8;14:20;17:5;18:23;19:21;19:22;19:7;22:10;22:7 *dal*, 10:15;14:31;19:4;19:17;21:13;22:9;22:16;14:21;15:15;16:19;15:25, (R.N WhyBray, *Wealth And Poverty In The Book Of Proverbs* (England: Jsot Press, 1990), 14.

tersebut. Metodologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang ditempuh untuk memperoleh kebenaran berdasarkan maksud dan tujuan yang dirancang secara sistematis.²² Sedangkan untuk prosedur penelitian sendiri berbeda yakni merupakan cara untuk seseorang atau penulis mencari atau mengetahui sesuatu yang di dalamnya memiliki langkah-langkah yang sistematis.²³

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik genre hikmat.²⁴ Penulis juga menggunakan metode analisis untuk mengkaji teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Amsal 10:1-22:16.²⁵ Metode analisis tersebut terdiri dari: Metode analisis terjemahan, analisis konteks, analisis struktur, analisis figuratif, dan analisis teologis.²⁶ Metode-metode ini sangat membantu dalam menemukan hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo berkaitan dengan pembahasan penulis.²⁷

Sistematika penulisan

Semua data akan disusun secara sistematis yang memudahkan pembaca untuk dapat mengerti dan memahami maksud dari pembahasan karya ilmiah ini. Penulis memulai dengan bab satu yang terdiri dari pendahuluan yang berisikan pembahasan singkat berhubungan dengan judul yang penulis ambil. Di dalam

²²Fo' Arota Telaumbanua, *Pengolahan Data Penelitian Perbandingan dan Hubungan* (Jakarta:FKIP UKI, 2005), 3.

²³Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta:Bumi Aksara, 1920), 4.

²⁴Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Surabaya: Momentum, 2012), 284.

²⁵Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 205.

²⁶Henry A. Virkler dan Karelyne Gerber Ayayo, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 123-152.

²⁷Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: SAAT, 2000), 205.

pendahuluan tersebut penulis membahas mengenai permasalahan kemiskinan secara umum, dimulai dari permasalahan dunia, negara, dan gereja sekarang ini. Di dalam pembahasan selanjutnya penulis juga menulis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, definisi istilah dan metodologi penelitian yang menggambarkan hal-hal yang akan penulis bahas di dalam karya ilmiah ini.

Bab kedua, penulis akan memaparkan penjelasan prosedur hermeneutik genre hikmat dalam Amsal 10:1-22:16. Penjelasan pada bab ini tidak hanya berhubungan dengan prosedur hermeneutik hikmat dalam Amsal 10:1-22:16, tetapi juga menjelaskan tentang penafsiran hikmat dalam teks-teks tersebut.

Bab ketiga, berfokus untuk menganalisis teks-teks kemiskinan dalam Amsal 10:1-22:16 yang merupakan kumpulan Amsal-Amsal Salomo. Penulis akan memberikan beberapa sub topik yang dijadikan sebagai pembahasan menurut pandangan Salomo mengenai hubungan teks-teks miskin dalam Amsal 10:1-22:16.

Bab keempat, berfokus untuk memaparkan hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo menurut Amsal 10:1-22:16. Pandangan tersebut didasarkan kepada makna teologis menurut kitab Amsal 10:1-22:16, dan menjelaskan hubungan atau relasi dalam setiap analisa yang telah dipaparkan.

Bab kelima, penulis akan berfokus memberikan beberapa kesimpulan dan aplikasi serta saran secara menyeluruh tentang makna teologis mengenai teks-teks miskin dalam kitab Amsal 10:1-22:16. Hal ini juga penulis lakukan agar pengertian yang baru tersebut dapat menjadi berkat. Baik bagi penulis maupun pembaca lainnya yang berhubungan dengan judul di dalam karya ilmiah ini.

BAB I

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak asing lagi bagi setiap orang. Keadaan ini seringkali ditemukan di berbagai tempat dan daerah khususnya di penduduk-penduduk terpencil. Apa yang dikatakan oleh dunia mengenai kemiskinan tentu hal itu adalah suatu keadaan yang sangat serius dan perlu diperhatikan. Dalam kenyataannya kemiskinan juga sering ditemukan dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun perjanjian baru. Itu sebabnya kemiskinan adalah suatu realita yang dialami oleh setiap orang pada umumnya. Oleh sebab itu kitab Amsal dapat memberikan penekanan dan pengajaran yang luas dan mendalam terhadap semua orang untuk dapat mengerti lebih jauh mengenai teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam kitab Amsal 10:1-22:16.

Menurut bentuk dasarnya, amsal adalah peribahasa/pepatah kuno yang menggunakan hikmat serta memberinya semangat atau gairah baru. Dengan beberapa ungkapan yang menarik, amsal mengemas gagasan atau kebenaran dengan sedemikian rupa sehingga mengangkat hal yang lumrah kepada tingkat kesadaran mental yang baru. Yang mendasar pada bentuk amsal adalah, bahwa ia mengandung kebenaran yang teruji oleh waktu. Sastra amsal tidak memberikan tempat bagi keinginan untuk berpamer, kecuali jika sifatnya yang dangkal memang perlu

dipertunjukkan. Inti dari Kitab Amsal adalah mendasari hubungan seseorang dengan Allah.¹

Latar Belakang Masalah

Kitab Amsal sangatlah berguna bagi kehidupan saat ini, fungsi dari jenis amsal yang dihidupkan terus menerus dalam kitab ini pada dasarnya adalah untuk membentuk manusia agar menjadi anggota-anggota masyarakat yang berguna baik kehidupan bersama maupun dalam kehidupan agamanya jika nubuat bekerja dari tingkat bangsa turun kepada perorangan atau individu, maka hikmat bekerja dari perorangan naik ke tingkat bangsa.

Kitab Amsal juga memberikan pengajaran untuk anak-anak yang masih perlu didisiplin atau untuk orang tua dalam mengoreksi kelakuan anak-anak, untuk pembeli dan penjual, untuk murid-murid dan guru.

Dalam kehidupan sering bergumul antara bekerja keras dan menjadi budak pekerjaan, antara kemalasan dan istirahat, antara disiplin dan dorongan, antara memakai uang dan menyimpan uang, atau bahkan antara menghamburkan uang dan memberi dengan murah hati. Memang hidup itu penuh dengan pergumulan. Kitab Hikmat mengajar orang bagaimana mencapai perspektif dan keseimbangan yang benar dalam pergumulan. Bukan hanya itu saja kitab Amsal juga mewakili pendekatan akal sehat terhadap kehidupan dan iman. Ia menyentuh berbagai kepentingan bersama dari semua orang yang dikaruniai kehidupan serta yang berjuang bagaimana menjalaninya.² Itulah sebabnya, analisis teks-teks kata miskin dalam Amsal 10:1-22:16 memberikan penekanan yang khas pada hubungan antar pribadi

¹C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 199,201.

²Ibid, 198.

maupun hubungan kemasyarakatan. Dan kitab ini dapat membangun teologi yang luas mengenai pandangan Salomo tentang kemiskinan. Pendekatan studi analisis merupakan cara yang utama dalam menemukan pandangan tersebut. Jika seorang penafsir memiliki pendekatan-pendekatan dan prosedur-prosedur berbeda bagi kitab ini, maka pendekatan-pendekatan analisis kitab-kitab hikmat memberikan penyalahgunaan dalam penggalian yang kurang tepat.³

Dalam hal ini ada beberapa pertimbangan utama yang melatarbelakangi mengapa subjek penelitian mengenai teks-teks kemiskinan dalam Amsal 10:1-22:16 perlu dianalisis secara lebih mendalam. Pertimbangan pertama, para penafsir cenderung memberikan argumentasi yang berbeda dalam menafsirkan kata-kata miskin dalam Amsal 10:1-22:16 sehingga hal itu dapat mempersulitkan pembaca untuk memahami dari kata tersebut.

Alden dalam bukunya yang berjudul: Tafsiran Praktis Kitab Amsal, memberikan argumentasi mengenai kata “miskin”. Contohnya dalam Amsal 10:4: Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya. Kata “miskin”, ajaran umum di sini ialah pekerja yang rajin dan bertanggung jawab akan diketahui oleh atasan. Tetapi pekerja yang selalu mengawasi waktu dan selalu menghindarkan diri dari kerja keras akan tetap berada pada jembatan yang sama. Ini juga kalau dia bekerja dengan baik. Untuk mendapatkan pahala dalam pekerjaan, bukan saja harus kerja keras, tetapi juga secara bijaksana dan bertanggung jawab mau belajar, menanamkan modal, membahas dan menganalisa semua pekerjaan yang dilakukan.⁴

³Douglas Stuart, Gordon D. Fee, *Hermeneutika-Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 205.

⁴Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal* (Malang: SAAT, 2002), 107.

Kidner menuliskan dalam buku yang berjudul: *The Proverbs: An Introduction And Commentary*, memberikan argumentasi yang sedikit berbeda dalam menafsirkan Amsal 10:4. Dia menghubungkan antara ayat 4 dan ayat 5, bahwa di antara kedua ayat ini memiliki kesinambungan. Bersama-sama menyeimbangkan ketenangan dari ayat 3 sementara ayat 4 diperkuat oleh ayat 5. Jika seseorang tidak tertarik untuk menjadi kaya, yang mana ayat 4 menjawab bahwa jika kemiskinan itu tidak memalukan, kelambanan dan memiliki nama baik.⁵

Arnot dalam bukunya yang berjudul: *Studies in Proverbs*, juga memberi argumentasi atau penekanan yang berbeda mengenai Amsal 10:4. Teks ini lebih cenderung mengarah kepada kehidupan bisnis. Jika seseorang memiliki ketekunan, kesalehan harus menempatkan jiwanya ke dalam bisnis, karena jika dia menempatkan jiwanya ke dalam bisnis akan tumbuh kaya. Ketika semua jumlah ditutup, dia yang kaya dengan iman adalah orang terkaya. Artinya dengan iman dan kesalehan serta ketekunan seseorang dapat meraih kekayaan yang mutlak.⁶

Dalam hal ini penulis menemukan suatu kesimpulan yang mendasari dari tiga argumentasi yang berbeda menurut pandangan masing-masing penulis, dan akan menjadi suatu kesatuan yang saling berkaitan yaitu akar dari kemiskinan ialah suatu realita bahwa seseorang yang dikategorikan miskin itu diakibatkan karena faktor kemalasan dan status sosial rendah.

Pertimbangan kedua, literatur-literatur dalam bahasa Indonesia sangat minim yang meneliti subjek ini secara mendalam, terlebih khusus yang membahas tentang hubungan teks-teks miskin mengenai pandangan Salomo dalam kitab Amsal. Jika ditelusuri, hanya ada beberapa buku saja yang memiliki kaitan dengan pokok ini.

⁵Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction And Commentary* (USA: InterVarsity Press, 1978), 85.

⁶William Arnot, *Studies in Proverbs* (London: Kregel Publications, 1978), 167.

Di antaranya, karya Jhon Kenneth Galbraith, *Hakikat Kemiskinan Massa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983). Dari semua literatur yang berbahasa Indonesia yang tersedia saat ini, buku ini tidak sama sekali mengkaji teks-teks miskin dalam kitab Amsal, melainkan mengurai suatu realita dunia yang berada di garis kemiskinan.⁷

Yewangoe dalam bukunya yang berjudul: *Theologia Crucis Di Asia*, tidak menyinggung teks-teks Alkitab khususnya mengenai kemiskinan seperti yang dijelaskan dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Penulis hanya mengutarakan suatu realitas kemiskinan yang terjadi di Asia serta pandangan-pandangan orang Kristen Asia mengenai penderitaan dan kemiskinan.⁸

Buku lainnya adalah karya Craig L. Blomberg, *Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011). Buku ini memberikan pendekatan-pendekatan yang sangat efektif karena sebagian besar analisis dari teks-teks Amsal ini merupakan “komentar terhadap dua ekstrem dalam segi kehidupan sosial ekonomi yakin: (kaya dan miskin), dari pihak luar.”⁹

Buku terakhir adalah karya Wolfgang Stegemann, *Injil Dan Orang-Orang Miskin*, buku ini hanya difokuskan untuk mengkaji masalah kemiskinan dalam perjanjian Baru khususnya orang-orang miskin di dalam Injil. Stegemann tidak sama sekali membahas analisis-analisis kemiskinan dalam kitab Amsal.¹⁰

Pertimbangan ketiga, alasan penulis untuk membahas studi analisis kemiskinan dalam kitab Amsal 10:1-22:16, agar dapat menemukan makna teologis

⁷Jhon Kenneth Galbraith, *Hakikat Kemiskinan Massa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 03.

⁸Dr. A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia (Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai penderitaan Dalam Kemiskinan dan Keberagaman DiAsia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 9.

⁹Craig L. Blomberg, *Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 42.

¹⁰Wolfgang Stegemann, *Injil Dan Orang-Orang Miskin* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 1-2.

mengenai teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam kitab Amsal 10:1-22:16. Hal ini dijadikan sebagai nilai praktis dalam konteks Kekristenan yang didasarkan pada Alkitab (secara khusus kitab Amsal), sehingga dapat menemukan penerapannya pada masa kini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan merumuskan suatu masalah yaitu: Bagaimana hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Amsal 10:1-22:16?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan spesifik yang hendak dicapai dalam karya ilmiah ini adalah mendapatkan pemahaman yang benar dari “analisa-analisa mengenai hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo berdasarkan Amsal 10:1-22:16.” Melalui analisis terhadap subjek ini juga diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Lingkup penelitian

Kitab Amsal tersusun dalam beberapa bagian di antaranya yaitu: pasal 1:1-7 merupakan pengantar dari kitab Amsal dan di dalamnya juga terdiri dari tujuh bagian dalam kitab Amsal ini. Bagian pertama, pasal 1:8-9:18 sebuah pujian hikmat dari seorang bapak. Bagian kedua, pasal 10:1-22:16 amsal-amsal Salomo. Gaya tulis di sini secara keseluruhan berubah. Di sini mulai amsal-amsal yang ringkas dan tajam dan bagian diakhiri dengan pasal 22:16. Bagian ketiga, pasal 22:17-24:34 Amsal-Amsal orang-orang bijak. Bagian keempat, pasal 25:1-29:27 koleksi kedua dari bahan yang dikarang oleh Salomo. Bagian kelima, pasal 30:1-33 perkataan-perkataan Agur.

Bagian keenam, pasal 31:1-9 perkataan-perkataan Lemuel. Bagian ketujuh, pasal 31:10-31 tentang istri yang sangat baik. Dari bagian-bagian tersebut penulis akan membatasi sebagai ruang lingkup penelitian yang berfokus pada bagian kedua pasal 10:1-22:16.¹¹

Ruang lingkup dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu: Pertama, penulis akan menyatakan pentingnya Amsal 10:1-22:16. Kepentingan ini akan dijelaskan berupa alasan mengapa memilih teks Amsal 10:1-22:16, apa yang membedakan dari teks yang lain. Dilihat dari bentuk sastranya pasal 1-9 bersifat instruksi dan didaktis yang panjang.¹² Pasal-pasal itu merupakan pengantar kepada beberapa ratus amsal yang mengandung petunjuk-petunjuk khusus pada bagian selanjutnya.¹³ Kemudian pasal 10-29 merupakan prinsip-prinsip hikmat dari kumpulan-kumpulan Amsal Salomo.¹⁴ Pasal 30:1-33 merupakan perkataan-perkataan Agur yang memiliki kekhasan sendiri. Penerjemah Septuaginta tidak dapat mengenali nama-nama diri, menerjemahkan Agur sebagai kata kerja (“takut”) dan Ithiel sebagai “orang-orang yang percaya kepada Allah.” Dilihat dari struktur sastranya bagian ini memiliki struktur yang rumit, terdiri dari atas judul, pendahuluan atau prolog, dan teks pokok, dengan berbagai subjudul pilihan karena bentuk sastranya adalah amsal-amsal numerik (yang menyebut bilangan).¹⁵ Kemudian pasal 31:1-9 merupakan perkataan Lemuel. Ini adalah satu-satunya ajaran dalam Kitab Amsal yang dibuat untuk seorang

¹¹Todd Elefson, *Diktat Kuliah: Kitab-Kitab Puisi* (Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 1998), 36.

¹²Farel Yosua Sualang, *Bahan seminar Dosen: Pendekatan Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal*, (STTII Yogyakarta 2018), 8.

¹³W.S. LaSor., D.A Hubbard., W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 91.

¹⁴Ibid, 240-241.

¹⁵Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 209,240.

raja. Bagaimanapun, hal seperti itu juga ada pada sastra Mesir dan Mesopotamia. Dan dilanjutkan dengan pasal 31:10-31 yang menjelaskan tentang puji-pujian untuk istri yang cakap atau bijaksana. Sajak ini menarik dan membuka pikiran (memberikan pengungkapan atau pernyataan) dalam beberapa hal. Sajak ini merupakan sebuah sajak akrostik yang berarti bahwa setiap dari dua puluh dua ayat mulai dengan huruf-huruf dari alfabet bahasa Ibrani.¹⁶

Kedua, penulis merasa perlu membatasi teks yang akan diteliti lebih mendalam khususnya kitab Amsal 10:1-22:16 menurut pandangan Salomo mengenai hubungan teks-teks miskin. Kalau melihat konteks sebelumnya khususnya pasal 6:11 dapat ditemukan juga kata miskin dalam teks tersebut. Teks tersebut merupakan sebuah nasihat mengenai kelambanan dan kemalasan. Sang guru merujuk anak-anak didiknya pada semut yang rajin untuk belajar darinya. Kutipan-kutipan tentang perilaku binatang sebagai metode pendidikan adalah lazim dalam sastra hikmat zaman dulu. Sedangkan di teks-teks Amsal 10:1-22:16 memiliki pengertian yang berbeda mengenai teks miskin. Beberapa orang berpikir bahwa tema, “Amsal-Amsal Salomo,” dipindahkan ke dalam ketika pasal 1-9 ditambahkan ke dalam Kitab Amsal oleh penulis-penulis kuno seperti pegawai-pegawai Hizkia (25:1). Mulai pasal 10 mempunyai daftar sebuah seri dari 375 nasihat-nasihat yang cocok dengan definisi tradisional untuk Amsal, dan bagian ini terus bersambung sampai pasal 22:17 yang memberikan sebuah introduksi untuk sesuatu yang baru.¹⁷

Ketiga, dalam teks kemiskinan kata miskin di dalam Kitab Amsal terdiri dari dua kata Ibrani רַשׁ (ras) dan דַּל (dal) yang ditemukan 20 (dua puluh) Amsal. Tetapi dari 20 kata tersebut ternyata ada amsal-amsal yang memiliki pengertian yang

¹⁶Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 293.

¹⁷Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 41-42.

sama kemudian di saring hanya 5 (lima) Amsal yang memiliki pengertian yang berbeda, dan itulah yang menjadi objek penelitian Penulis.¹⁸ Amsal-amsal tersebut terdiri dari: Amsal 10:15; 14:31; 19:1; 19:22, dan 22:1-2.¹⁹

Definisi Istilah

Dalam bagian ini penulis merasa perlu untuk menerangkan arti dari beberapa kata yang penulis gunakan di dalam penulisan karya ilmiah ini. Pertama istilah “kemiskinan” dalam Kamus Bahasa Indonesia kemiskinan berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak berharta; serban kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Sedangkan kata “kemiskinan” sendiri yaitu keadaan miskin.²⁰

Kedua, istilah Salomo שְׁלֹמֹה (syelomoh) yang berarti “damai sejahtera” tidak muncul dalam Alkitab sebelum saat-saat terakhir pemerintahan Daud (1 Raj 1:10), walaupun ia lahir di Yerusalem, (2 Sam 5:14) pada awal pemerintahan ayahnya. Salomo adalah raja ketiga Israel (kr 971-931 sM), anak Daud dari Betsyeba (2 Sam 12:24). Nabi Natan juga menyebutnya Yedija “kekasih Yahweh” (2 Sam 12:25).²¹

Metodologi Penelitian

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penulisan karya ilmiah ini maka terlebih dahulu untuk mengerti maksud dari metodologi dan prosedur penelitian

¹⁸R.N WhyBray, *Wealth And Poverty In The Book Of Proverbs* (England: Jsot Press, 1990). 14.

¹⁹Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 1-401.

²⁰Dendy, “Miskin” *Kamus*, 921.

²¹Terdapat 20 Amsal yang terdiri dari suku kata *ras* dan *dal* menurut teori R.N. Whybray diantaranya yaitu: dari suku kata *ras*, 13:8;14:20;17:5;18:23;19:21;19:22;19:7;22:10;22:7 *dal*, 10:15;14:31;19:4;19:17;21:13;22:9;22:16;14:21;15:15;16:19;15:25, (R.N WhyBray, *Wealth And Poverty In The Book Of Proverbs* (England: Jsot Press, 1990), 14.

tersebut. Metodologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang ditempuh untuk memperoleh kebenaran berdasarkan maksud dan tujuan yang dirancang secara sistematis.²² Sedangkan untuk prosedur penelitian sendiri berbeda yakni merupakan cara untuk seseorang atau penulis mencari atau mengetahui sesuatu yang di dalamnya memiliki langkah-langkah yang sistematis.²³

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik genre hikmat.²⁴ Penulis juga menggunakan metode analisis untuk mengkaji teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Amsal 10:1-22:16.²⁵ Metode analisis tersebut terdiri dari: Metode analisis terjemahan, analisis konteks, analisis struktur, analisis figuratif, dan analisis teologis.²⁶ Metode-metode ini sangat membantu dalam menemukan hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo berkaitan dengan pembahasan penulis.²⁷

Sistematika penulisan

Semua data akan disusun secara sistematis yang memudahkan pembaca untuk dapat mengerti dan memahami maksud dari pembahasan karya ilmiah ini. Penulis memulai dengan bab satu yang terdiri dari pendahuluan yang berisikan pembahasan singkat berhubungan dengan judul yang penulis ambil. Di dalam

²²Fo' Arota Telaumbanua, *Pengolahan Data Penelitian Perbandingan dan Hubungan* (Jakarta:FKIP UKI, 2005), 3.

²³Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta:Bumi Aksara, 1920), 4.

²⁴Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Surabaya: Momentum, 2012), 284.

²⁵Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 205.

²⁶Henry A. Virkler dan Karelynn Gerber Ayayo, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 123-152.

²⁷Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: SAAT, 2000), 205.

pendahuluan tersebut penulis membahas mengenai permasalahan kemiskinan secara umum, dimulai dari permasalahan dunia, negara, dan gereja sekarang ini. Di dalam pembahasan selanjutnya penulis juga menulis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, definisi istilah dan metodologi penelitian yang menggambarkan hal-hal yang akan penulis bahas di dalam karya ilmiah ini.

Bab kedua, penulis akan memaparkan penjelasan prosedur hermeneutik genre hikmat dalam Amsal 10:1-22:16. Penjelasan pada bab ini tidak hanya berhubungan dengan prosedur hermeneutik hikmat dalam Amsal 10:1-22:16, tetapi juga menjelaskan tentang penafsiran hikmat dalam teks-teks tersebut.

Bab ketiga, berfokus untuk menganalisis teks-teks kemiskinan dalam Amsal 10:1-22:16 yang merupakan kumpulan Amsal-Amsal Salomo. Penulis akan memberikan beberapa sub topik yang dijadikan sebagai pembahasan menurut pandangan Salomo mengenai hubungan teks-teks miskin dalam Amsal 10:1-22:16.

Bab keempat, berfokus untuk memaparkan hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo menurut Amsal 10:1-22:16. Pandangan tersebut didasarkan kepada makna teologis menurut kitab Amsal 10:1-22:16, dan menjelaskan hubungan atau relasi dalam setiap analisa yang telah dipaparkan.

Bab kelima, penulis akan berfokus memberikan beberapa kesimpulan dan aplikasi serta saran secara menyeluruh tentang makna teologis mengenai teks-teks miskin dalam kitab Amsal 10:1-22:16. Hal ini juga penulis lakukan agar pengertian yang baru tersebut dapat menjadi berkat. Baik bagi penulis maupun pembaca lainnya yang berhubungan dengan judul di dalam karya ilmiah ini.

BAB II

PROSEDUR HERMENEUTIK GENRE HIKMAT DALAM AMSAL 10:1-22:16

Pada bab ini penulis akan menguraikan prosedur hermeneutik sastra genre hikmat sebagai alat bantu menafsirkan kitab Amsal 10:1-22:16. Kajian-kajian tersebut diawali dengan penjelasan tentang bentuk-bentuk sastra hikmat yang sering dipakai dalam kitab Amsal, ucapan Amsal, ucapan berdasarkan pengalaman, dan ucapan pengajaran. Penulis juga akan menguraikan pengertian hermeneutik, tujuan hermeneutik, kepentingan hermeneutik, prosedur-prosedur hikmat, metode analisis terjemahan, analisis konteks, analisis struktur, analisis kiasan, dan analisis teologis untuk membahas genre hikmat tentang hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16.

Bentuk Ucapan

Bentuk sastra hikmat dalam suatu perikop sangatlah penting dan perlu dipertimbangkan, karena bentuk sastranya biasanya mempengaruhi makna teologisnya. Dalam hal ini, bentuk yang ditekankan dalam sastra hikmat adalah bentuk ucapan. Ucapan merupakan suatu kalimat yang mengekspresikan suasana hati dan biasanya didasarkan pada pengalaman seseorang.¹

Ucapan bukan suatu bentuk yang bisa dikatakan sudah berkembang dan belum mencapai tingkat perkembangan seperti amsal, ucapan sering kali bersifat

¹Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Exsegesis, *Jurnal Pistis Vol 2* (2017), 59-60.

lokal, terhubung pada suatu latar khusus di dalam kehidupan umat itu (seperti dalam Kejadian 25:11:24 dan 1 Samuel 2:20), dan tujuannya adalah didaktik.²

Terdapat 3 (tiga) hal penting bentuk ucapan yang hendak penulis paparkan dalam bagian ini, yaitu: Ucapan amsal, ucapan berdasarkan pengalaman, dan ucapan pengajaran.

Ucapan Amsal

Bentuk hikmat yang digunakan untuk mendasari isi kitab ini adalah מִשְׁלָּ (mashal) biasanya diterjemahkan yaitu Amsal. Walaupun para sarjana memperdebatkan akar kata kata tersebut, pendapat umum menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata kerja *mashal*, mewakili mirip. Jadi, arti dari kata benda itu pasti adalah “kemiripan,” dan sebuah *mashal* atau amsal adalah sebuah pernyataan yang berusaha mengungkapkan hakikat sebenarnya dari sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain.³

Misal: Amsal 13:8 “Tebusan nyawa seseorang adalah kekayaannya, tetapi orang miskin tidak akan mendengarkan ancaman.” Ayat ini dicantumkan pengajaran tentang dampak kekayaan dan kemiskinan. Kekayaan dan kemiskinan masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Sama seperti Amsal 10:15 “harta seorang kaya adalah kotanya yang kuat tetapi kemelaratan orang miskin mendatangkan kebinasaan.” Ayat ini juga merupakan hasil observasi guru-guru hikmat dari realitas yang umum terjadi dalam kehidupan orang kaya dan orang miskin di tengah-tengah masyarakat Israel kuno, bahkan bisa terjadi pada masa kini.⁴

²Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 290.

³Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 203.

⁴Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal* (Gunung Mulia, Jakarta: 2012), 14.

Ucapan Pengalaman

Ucapan pengalaman menekankan suatu kenyataan atau situasi-situasi yang aktual. Bentuk ucapan ini menjelaskan “suatu cara untuk mendapatkannya” dan menarik sebuah kesimpulan bagi para pembaca pada umumnya.⁵

Contoh dalam Amsal 22: 16 “Orang yang menekan orang miskin untuk mementingkan diri sendiri, orang yang memberikan kepada orang kaya, hanya merugikan diri saja.” Teks ini merefleksikan situasi atau keadaan yang sangat sulit bagi masyarakat kelas bawah. Pada masa akhir kerajaan, khususnya di bawah pemerintahan raja-raja yang jahat, orang miskin tidak punya akses untuk berkomunikasi dengan baik dengan para penguasa. Para penguasa dikuasai oleh orang kaya. “Orang yang menekan orang miskin untuk mementingkan diri sendiri” (ay. 16a).⁶

Diduga yang dimaksud dalam ayat 16a ini adalah orang kaya, yang demi beroleh kekayaan bagi dirinya sendiri menggunakan kekuasaannya untuk menekankan orang miskin. “Orang yang memberi kepada orang kaya, hanya merugikan diri saja” (ay. 16b). Orang ini memberikannya kepada orang kaya bukan dengan ketulusan hati, tetapi untuk mengambil muka atau demi kepentingan lainnya.⁷ Jadi berbagai cara seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang hendak dicapai baik itu yang bermotif positif maupun yang negatif.

⁵Roland E. Murphy, *The Wisdom Literature* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans publishing Co, 1983), 4.

⁶Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal*, 400.

⁷Ibid, 40.

Ucapan Pengajaran

Ucapan pengajaran atau sering disebut dengan didaktik merupakan suatu nasehat yang berkaitan dengan perilaku atau sikap manusia yang bertujuan dalam pengajaran etika dan moral. Suatu pernyataan yang lebih mendasar dalam pengajaran/didaktik ialah memberikan suatu gagasan dalam bentuk sifat seseorang sehingga menghasilkan perilaku yang lebih baik.⁸

Ucapan-ucapan pengajaran merupakan suatu pembahasan yang umum atau topik yang begitu panjang dalam Amsal 1-9. Namun demikian, ucapan pengajaran/didaktik memberikan ciri khas yang begitu umum dalam Amsal 10-31. Ciri khas ini biasanya dimaknai dengan kata (Ibrani) טוב (*tob*) yang berarti “lebih baik.”⁹ Contoh dalam Amsal 19:1, *Stich*(baris) A: lebih baik seorang miskin yang bersih kelakuannya, konjungsi: daripada *Stich*(baris) B: Seorang yang serong bibirnya lagi bebal. *StichA* adalah bentuk ucapan didaktik yang “lebih baik” dibandingkan *StichB*. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *StichA* dan B memberikan pengajaran yang berbeda.¹⁰

Ucapan pengajaran juga suatu ucapan yang kurang lazim dan bertujuan untuk memastikan suatu nilai khusus. Seperti Amsal 14:31, “siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, atau tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada

⁸Duane A. Garrett, *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture Proverbs, Ecclesiastes, Song* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1993), 6.

⁹Sualang, *PISTIS: Jurnal STTH Yogyakarta*, 69.

¹⁰Secara teknis, istilah yang dipakai bagi puisi memiliki satu baris tunggal adalah *stich* (diungkapkan “stick”), (William W. Klein Blomberg, dan Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2*, (Malang: Literatur SAAT, 2013)), 138.

orang miskin, memuliakan Dia.” Perilaku yang diharapkan jelas; tipe ucapan ini lebih dekat kepada amsal, karena lebih memiliki sentuhan sastra.¹¹

Pengertian Hermeneutik

Hermeneutik adalah suatu bagian teologi yang mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip dan metode-metode penafsiran Alkitab yang bersifat ilmiah dan seni yang memperhatikan hukum tertentu bahkan melibatkan diri penafsir sepenuhnya dengan tujuan mencari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab.

Hermeneutik tidak hanya merupakan semacam ilmu pengetahuan tetapi juga merupakan semacam kesenian. Sebagai ilmu pengetahuan hermeneutik adalah cara-cara ilmiah dalam mencari arti sesungguhnya dari Alkitab. Prinsip-prinsip yang dipergunakan merupakan suatu sistem yang masuk akal, dapat diuji dan dipertahankan.¹²

Dalam penggunaan teknisnya, hermeneutik sering kali didefinisikan sebagai hati nurani dan seni penafsiran Alkitab. Hermeneutik dipandang sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki peraturan (hukum), dan peraturan ini bisa dikelompokkan dalam sistem yang tertata. Teori hermeneutik sering kali dibagi dalam dua subkategori yaitu hermeneutik umum dan hermeneutik khusus. Hermeneutik umum adalah studi tentang peraturan-peraturan yang mengatur penafsiran seluruh teks Alkitab. Hal ini mencakup topik analisis historis-kultural, kontekstual, leksikal-sintaktikal, dan theologis. Sedangkan Hermeneutik khusus adalah studi tentang

¹¹Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 291.

¹²Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 1998), 5.

peraturan-peraturan yang diterapkan pada genre khusus, seperti perumpamaan, alegori, tipe, dan nubuat.¹³

Zuck dalam bukunya Hermeneutik *Basic Bible Interpretation* mengatakan bahwa hermeneutik adalah ilmu dan seni menafsirkan Alkitab. Cara lain untuk mendefinisikan hermeneutik adalah demikian: Hermeneutik adalah ilmu (prinsip) dan seni (tugas) dimana makna dari suatu tulisan Alkitab ditentukan.¹⁴

Pengertian hermeneutik yang dikemukakan oleh berbagai pandangan, sehingga Rumahlatu membuat suatu definisi bahwa hermeneutik adalah seluruh proses penafsiran, yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara atau penafsir agar menemukan makna atau arti yang sesungguhnya. Untuk selanjutnya dikomunikasikan dengan baik dan benar sehingga dapat dimengerti dan direalisasikan. Dengan demikian hermeneutika pada akhirnya sebagai proses mengubah sesuatu atau situasiketidaktahuan menjadi mengerti.¹⁵ Sedangkan menurut William A. Scott, hermeneutik adalah ilmu yang mengajarkan tentang prinsip, hukum, dan metode interpretasi.

Hermeneutika dipelajari dengan pandangan interpretasi produksi sastra masa lalu. Tugas khususnya adalah untuk menunjukkan bagaimana perbedaan atau jarak antara penulis dan pembacanya dapat dihapus. Hermeneutik memiliki karakter yang sangat khusus, karena berhubungan dengan sebuah buku yang unik dalam bidang sastra, yaitu, dengan Alkitab sebagai firman Allah yang diinspirasi.¹⁶

¹³Henry A. Virkler & Karelynne Erber Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, Pen., Jhony The (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 2.

¹⁴Roy B. Zuck, *Hermeneutik Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 18-19.

¹⁵Rumahlatu, *Hermenutika Sepanjang Masa* (Jakarta: Cipta Varia Sarana, 2011), 64-65.

¹⁶William A. Scott, *Disertasi: Hermeneutics* (International Bible Institute and Seminary,

Osborne dalam bukunya *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif* bagi Penafsiran Alkitab memberikan penekanan dalam pengertian hermeneutik berarti menafsir. Hal ini berarti ilmu yang dijelaskan secara tepat prinsip-prinsip atau metode-metode untuk menafsir makna yang dimaksudkan penulis.¹⁷

Dilihat dari beberapa pendapat dan observasi mengenai penekanan dalam pengertian hermeneutik yang dikemukakan oleh para teolog di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutik yang dijelaskan dalam skripsi ini adalah suatu cara dalam mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip dan metode-metode penafsiran yang digunakan untuk menafsirkan Alkitab. Sehingga penafsiran yang diperoleh memberikan hasil observasi yang tepat dan sistematis. Kemudian dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Hermeneutik

Hermeneutik memiliki tujuan supaya menghasilkan pengkajian Alkitab dengan tepat dan benar. Tujuan hermeneutik sebenarnya sederhana, untuk menemukan maksud dari penulis Alkitab (manusia yang diinspirasi, penulis ilahi (Allah) yang menginspirasi teks itu).¹⁸

Hermeneutik menetapkan garis-garis pedoman dan aturan-aturan menafsir tidak terjadi kesalahpahaman jelaslah bahwa tujuan hermeneutik adalah menggali apamaksud penulis Alkitab yang sebenarnya. Tujuan dari penafsir tidak terletak pada keunikan sebuah penafsiran, karena bisa saja salah.¹⁹ Penafsiran yang baik adalah

1990), 2.

¹⁷Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif* bagi Penafsiran Alkitab, 8.

¹⁸Ibid, 7.

¹⁹Rumahlatu, *Hermeneutika Sepanjang Masa*, 69.

penafsiran yang mampu mengungkapkan dengan jelas makna sesungguhnya dari sebuah teks.

Oleh sebab itu hermeneutik sangat diperlukan dalam karya ilmiah ini supaya dapat membantu penulis dalam menjelaskan suatu teks yang bersangkutan dengan judul yang dibahas. Sehingga penafsiran yang dilakukan tepat dan terarah.

Kepentingan Hermeneutik

Hermeneutik menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menafsirkan Alkitab, supaya dapat dipahami dengan baik dan benar. Hal ini dijelaskan oleh Jerry Rumahlatu dengan beberapa alasan:

Pertama, Alkitab sebagai karya ilahi-insani (2 Tim 3:16; 2 Pet 1:20-21; 3:16) artinya bahwa dituntut keseriusan untuk memahami maksud Allah dan sebagai karya insani Allah berbicara melalui manusia, dengan bahasa manusia dan dalam konteks historis tertentu. Kedua, ada perbedaan antara penulis Alkitab dan pembaca modern. Perbedaan tersebut ialah bahasa, budaya, historis, dan geografis. Ketiga, setiap orang tidak dapat melepaskan diri menafsirkan, alasannya: (1) Alkitab tidak mencatat segala sesuatu yang kita ingin ketahui (*the sufficiency of the Bible*). (2) Kecendrungan dalam gerakan spiritualis. Adanya pemahaman bahwa Alkitab bukan satu-satunya tolak ukur.²⁰

Oleh sebab itu hermeneutik berhubungan erat dengan Alkitab karena Firman Allah yang menyelamatkan manusia dan juga dasar teologi orang Kristen.²¹

Prosedur-Prosedur Hermeneutik Genre Hikmat

Dalam menganalisis suatu teks khususnya genre hikmat, terdapat beberapa prinsip hermeneutika yang digunakan oleh penulis sebagai metode dasar dalam karya ilmiah ini yaitu: Terjemahan teks/literal, analisis konteks, analisis struktur, analisis kiasan, dan analisis teologis. Oleh sebab itu sasaran utama dari karya ilmiah ini adalah

²⁰Ibid, 70-71.

²¹Susanto, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 4-9.

memaparkan prosedur-prosedur hermeneutik dalam menganalisis sastra genre hikmat dalam kitab Amsal 10:1-22:16.

Analisis Terjemahan

Analisis terjemahan merupakan hal yang penting dalam menemukan dan menentukan makna atau arti dari suatu teks. Stuart menjelaskan bahwa suatu terjemahan yang baik harus menciptakan kesan umum yang sama bagi pendengar seperti yang dipeoleh dari naskah asli tanpa mengubah arti khusus yang hendak disampaikan.²²

Alden mengungkapkan bahwa puisi mempunyai banyak perbendaharaan kata, susunan kata yang teraduk, tujuan tidak jelas karena arti kalimat tidak langsung terlihat. Ditambah sifat amsal yang epigramatik (pendek, berisi hikmat, tetapi sering berparadoks) maka amsal sukar dimengerti. Kitab Amsal mempunyai beberapa kata yang hanya dipakai satu kali dalam Alkitab dan kata-kata inilah yang biasanya menyebabkan kesukaran dalam menterjemahkan, padahal kata-kata ini sangat penting artinya bagi kalimat tersebut.²³

Douglas menyebut ada dua macam pilihan yang harus dibuat oleh seorang penerjemah: tekstual dan linguistik (yang berkenaan dengan ilmu bahasa). Jenis yang pertama berkenaan dengan susunan kata-kata yang sebenarnya dari teks asli. Yang kedua berkenaan dengan teori penerjemahan seseorang.²⁴ Dalam hal ini analisis terjemahan sangat penting dalam menemukan arti atau makna dari teks aslinya, sehingga memberikan teori atau pengkajian yang tepat dan benar.

²²Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik*, 29.

²³Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 12.

²⁴Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik*, 29.

Analisis Konteks

Kata konteks berasal dari dua kata bahasa Latin yang berbunyi *Con*, yang berarti “bersama-sama atau menjadi satu”, dan *textus* yang berarti “tersusun”. Jadi kata konteks disini dipakai untuk menunjukkan hubungan yang menyatukan bagian Alkitab yang ingin ditafsirkan dengan sebagian seluruh Alkitab.²⁵

Dalam karya kesusteraan, konteks dari bagian tulisan tertentu adalah materi-materi yang secara langsung diletakan sebelum dan sesudah bagian tulisan tersebut. Konteks dari sebuah kalimat adalah paragrafnya, konteks dari sebuah paragraf adalah rangkaian paragraf-paragraf yang mendahului dan mengikutinya dan konteks dari bab-bab yang ada disekitarnya.²⁶ Biasanya analisa konteks dapat dibagi dalam pengertian sempit/dekat dan luas/jauh.²⁷

Dalam menganalisis kitab Amsal, penelitian secara konteks merupakan hal yang sangat penting terhadap penyelidikan menurut pandangan Salomo mengenai teks-teks miskin dalam Amsal 10:1-22:16. Analisis konteks membahas hubungan antara perikop tertentu dengan seluruh perikop disekitarnya karena pemahaman yang lebih baik tentang makna yang dimaksudkan oleh penulis diperoleh dari pengenalan akan konteks yang lebih luas.²⁸ Osborne mengatakan bahwa langkah pertama dalam mempelajari suatu teks adalah mengerti konteksnya dalam sejarah dan

²⁵Susanto, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 205.

²⁶William W. Klein, Craig, L. Blomberg & Karelyne Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, 76.

²⁷Analisa konteks dalam pengertian luas/jauh biasanya analisa jenis ini menyelidiki konteks yang agak luas atau jauh. Dengan demikian fungsinya mungkin tidak begitu jelas dalam penentuan batas suatu kalimat atau penentuan arti kata, tata bahasa. Ibid, 207.

²⁸Henry A. Virkler & Karelyne erber Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, 76.

dalam kitabnya.²⁹ Corner memberikan penekanan analisis konteks merupakan prinsip yang dengan penafsiran setiap ayat ditentukan berdasarkan pertimbangan konteksnya.

Dalam kesusteraan kata konteks merujuk pada hubungan pikiran yang ada disebagian atau keseluruhan dari suatu tulisan.³⁰ Konteks dari bagian tulisan tentu adalah materi-materi yang secara langsung diletakkan sebelum dan sesudah bagian tulisan tersebut. Konteks dari sebuah kalimat adalah paragrafnya, konteks dari sebuah paragraf adalah rangkaian paragraf-paragraf yang mendahului dan mengikutinya dan konteks dari bab adalah bab-bab yang ada disekitarnya.

Dalam penyelidikan kitab Amsal, kitab ini memiliki ciri khas yang sangat unik. Amsal tidak menceritakan sebuah cerita atau narasi, namun memberikan prinsip-prinsip yang bersifat teologis karena mengajar tentang hikmat.³¹

Amsal 1-9, dan 30-31 masing-masing memiliki gaya wacana yang panjang, dan konteksnya penting. Bagian lain dari kitab ini terutama merupakan rangkaian koleksi atas amsal, dan konteksnya menjadi kurang relevan. Osborne menafsirkan Amsal 10-29 atas dasar kesejajaran tiap amsal (baris-baris itu saling menafsirkan) dan memilah amsal-amsal yang mirip, menafsirkan mereka secara bersama.³²

Konteks sangat penting dalam pernyataan yang mungkin paling banyak disalahgunakan dari Amsal. Frasa yang populer mengenai hal ini adalah “siapa tidak menggunakan tongkat memanjakan anaknya.” Pararel yang paling dekat adalah Amsal 13:24, namun kata “memanjakan” tidak dijumpai di sana. Hampir semua

²⁹Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 19.

³⁰Kevin J. Cornner dan Kel Malmin, *Interpreting The Scriptures* (Malang Gandum Mas, 2004), 105-106.

³¹Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal* (Malang: SAAT, 2002), 10.

³²Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehenship bagi Penafsiran Alkitab*, 295.

terjemahan, termasuk KJV, menerjemahkan kata Ibrani itu di sini sebagai “membenci”: “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya.” Kedua, konteksnya menambahkan suatu pernyataan yang menjelaskan, “tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.” Amsal itu tidak memerintahkan dilakukannya pemukulan-pemukulan berat seperti yang dilakukan oleh beberapa sekte: faktanya, justru sebaliknya. Amsal itu menghimbau suatu hukuman yang hati-hati dan lemah lembut. Ketiga, ini merupakan salah satu bagian dalam Amsal 10-29 di mana konteksnya penting: Ucapan itu ditempatkan di dalam konteks yang benar-benar positif dalam pasal 13, tempat seorang anak yang bijak mendengarkan didikan ayahnya (ay. 1). Seluruh penekanan terletak pada jalan orang benar.³³

Dalam analisis konteks ini, penulis akan membahas konteks dari Amsal 10:1-22:16. Konteks dalam kitab Amsal seringkali bukan konteks ayat terdekat, dan bukan konteks historis, melainkan konteks dari ayat-ayat lain yang menyangkut kesamaan dari satu tema, misalnya miskin/kemiskinan.

Analisis Struktur

Analisis struktur merupakan suatu studi yang sangat penting dalam menafsirkan Amsal 10:1-22:16. Analisis struktur sangat diperhatikan dalam menentukan pola-pola menganalisis literatur hikmat karena seringkali bersifat pengulangan dan pengembangan pikiran. Pada dasarnya, literatur ini memakai lebih banyak pola struktur yang lebih mencolok daripada prosa. Dengan kata lain, pola-pola tersebut harus wajar, bukan dibuat-buat.³⁴ Dalam mencari pola-pola yang terkandung dalam Kitab Amsal, penulis memaparkan dua (2) struktur dasar yang biasanya terletak pada Amsal 10:1-22:16.

³³Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehenship bagi Penafsiran Alkitab*, 296.

³⁴Douglas Stuart, *Eksegesa Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 35.

Amsal dua-baris

Amsal tidak menggunakan amsal satu baris (berlirik tunggal) yang umum melainkan dua baris atau kata lain yang sering disebut dengan *distich*.³⁵ Yang paling sederhana adalah menurut keunikan yang mendasar dari ayat Ibrani, *distich*.

Berhubungan dari dua garis satu sama lain yang sangat bermacam-macam. Baris kedua mungkin mengulangi pemikiran baris yang pertama, hanya saja dengan cara yang agak berbeda untuk mengungkapkan pemikiran ini sejelas dan seutuh mungkin agar dapat disebut *distich* yang sama.³⁶

Terdapat 5 (lima) paralelisme yang terkandung dalam suatu amsal, pertama, paralelisme yang mengandung arti sinonim, dimana baris kedua mengulang pengertian dari baris pertama dengan kata-kata yang agak berbeda.³⁷ Seperti semua wacana puitis Ibrani, pepatah menggunakan jenis paralelisme yang berbeda.

Paralelisme Sinonim mengekspresikan satu gagasan dalam paralel tetapi ekspresi yang sedikit berbeda: "Kecongkakkan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan" (16:18).³⁸

Kedua, paralelisme antitesis, baris kedua berlawanan dengan yang pertama: "Rencana orang benar adalah adil, tetapi nasehat orang fasik adalah tipu daya" (12:5). Ini adalah jenis paralelisme yang paling umum dalam buku ini; dalam 12:5 itu menetapkan di hadapan pembaca pilihan antara cara yang bijaksana dan menguntungkan dan cara yang bodoh dan penuh bencana.³⁹

³⁵Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 217.

³⁶C. F. Keil, F. Delitzsch, *Bible Comentaryon Old Testament* (Grand Rapids: Eardmans Publishing, 1950), 7.

³⁷Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 217.

³⁸Ibid, 217.

³⁹Ibid.

Ketiga, paralelisme emblematis menggunakan ilustrasi figuratif sebagai salah satu unit paralel: "Seperti cuka pada gigi dan asap pada mata," demikian juga pemalas bagi mereka yang mengirimnya" (10:26).⁴⁰

Keempat, Amsal dua-baris ialah yang mempunyai arti sintetis/ tiruan, yang mengembangkan pengertian baris pertama dalam bentuk yang diperluas. Bentuk sintetis bukan sekedar mengulangi atau mempertentangkan pengertian dari baris pertama dalam baris yang kedua, melainkan menambahkan keterangan pada gagasan utama: "Siapa menyembunyikan kebencian, dusta bibirnya; siapa mengumpat adalah orang bebal" (10:18).⁴¹

Kelima, Amsal dua baris berbentuk perbandingan atau komparatif⁴² di mana suatu hal yang etis atau kebenaran praktis diterangkan dengan sebuah ilustrasi dari alam atau pengalaman: "Seperti air sejuk bagi jiwa yang dahaga, demikianlah kabar baik dari negeri yang jauh. (25:25). Bentuk tersebut gagasan utama bisa muncul pada baris pertama atau kedua.⁴³

Amsal empat-baris

Amsal empat baris (*tetrastich*) biasanya menampilkan unsur penjelas pada dua baris terakhir. Contoh-contoh dari amsal sinonim (mis., 23:15-16; 24:3-4), sintetis (mis., 23:5-6), dan perbandingan (mis., 25:16-17), dapat disetir dari antara amsal-amsal empat baris dalam kitab tersebut. Pembahasan dalam Amsal 10:1-22:16 akan

⁴⁰Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary- Volume 5: Psalms-Song of songs* (America: International Bible Society), 888.

⁴¹Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 217.

⁴²Komparatif adalah berdasarkan perbandingan. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 719.

⁴³Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 218.

memakai penggunaan dari berbagai pola dan struktur. Menurut Hassel Bullock, seorang penafsir dapat memperhatikan keanekaragaman bentuk-bentuk puisi dalam Amsal 10:1-29:27.⁴⁴ Tabel dibawah ini akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai cirikhasan bentuk struktur dan pola dalam kumpulan amsal-amsal Salomo.

Bagian Amsal	Bentuk-bentuk Puisi dalam Amsal 10:1-29:27
Amsal 10:1-22:16	Semua adalah amsal dua-baris, dengan jumlah terbesar berbentuk antitesis.
Amsal 22:17-24:22	Di sini muncul banyak bentuk, walaupun amsal empat-baris lebih disukai.
Amsal 24:23-34	Di sini dapat dilihat amsal dua-baris juga amsal empat-baris, bersama-sama dengan satu <i>mashal ode</i> atau nyanyian kidung.
Amsal 25:1-29:27	Di sini sebagian besar adalah amsal dua-baris, di mana bentuk yang menonjol ialah antitetis dan perbandingan.

Pola Perkataan

Salah satu pendekatan yang menyediakan alat untuk mengungkapkan setiap makna dalam kitab Amsal adalah “pola perkataan.”⁴⁵ Pola ini merupakan karakteristik dari kitab Amsal yang memberikan gaya penulisannya, sehingga para pembaca dapat mengetahui secara jelas maksud dari penulis Amsal. Tujuan dari pola perkataan ini ialah supaya dapat mempermudah penulis dalam menemukan hubungan-bubungan teks miskin mengenai pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16. Salah satu contohnya dalam Amsal 10:14 “mulut orang bodoh mendatangkan kebinasaan.” Para

⁴⁴Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 219.

⁴⁵Sandy, Roland L. Giese, Jr. *Cracking Old Testament Codes, A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995), 236.

penafsir diharapkan dapat menemukan/menetapkan topik dan kemudian membuat suatu karakter yang menghasilkan kosekuensi. Amsal diatas merupakan tipe perkataan karakter konsekuensi. Pola perkataan/metode ulasan terdiri dari delapan (8) jenis yang beranekaragaman fungsi dan bentuknya. Tabel dibawah ini akan memperjelaskan keanekaragaman model pola perkataan.

Beberapa Model Perkataan dalam Kitab Amsal		
No	Model Perkataan	Beberapa Contoh ayat-ayat dalam kitab Amsal
1	Karakter → Konsekuensi	Amsal 10:1a, 4, 6 Contoh: Amsal 10:1a. - Anak-anak yang bijak (+Karakter) mendatangkan sukacita kepada ayahnya (+konsekuensi).
2	Karakter → Tindakan	Amsal 10:12a;14a Contoh: Amsal 10:14a. - Orang Bijak (+Karakter) menyimpan pengetahuan (+Tindakan), mencintai pengetahuan (+Evaluasi).
3	Karakter → Evaluasi	Amsal 10:20a, 11:1a. Contoh: Amsal 10:20a - Lidah orang benar (+Karakter) seperti perak pilihan (+Evaluasi).
4	Tindakan → Evaluasi	Amsal 11:30b; 12:1a. Contoh: Amsal 12:1a - Siapa yang mencintai didikan (+Tindakan), mencintai pengetahuan (+Evaluasi).
5	Tindakan → Konsekuensi	Amsal 10:19a; 17a. Contoh: Amsal 10:19a - Di dalam banyak bicara (+Tindakan) pasti ada pelanggaran (+Konsekuensi).
6	Item → Evaluasi	Amsal 10:15a, 13:19a Contoh: Amsal 13:19a - Keinginan yang terlaksana (+Item) menyenangkan hati (Evaluasi).
7	Item → Konsekuensi	Amsal 13:2a, 8a Contoh Amsal 13:8a - Kekayaan adalah (+Item) tebusan nyawa seseorang (+Konsekuensi).
8	Penampilan → Realita	Amsal 13:7, 14:13 Contoh Amsal 13:7a - Ada orang yang berlagak kaya (+Penampilan) tetapi tidak mempunyai apa-apa (Realita).

Analisis Kiasan

Analisis kiasan seringkali mempersamakan aspek-aspek formal (genre) dan aspek-aspek fungsional (teknik-teknik penataan). Dalam hal ini analisis retorik mengidentifikasi suatu ayat atau perikop dalam kiasan-kiasan tertentu.⁴⁶ Kiasan adalah sekedar perbandingan yang diungkapkan: ia secara tipikal menggunakan kata-kata seperti atau serupa. Misalnya “kerajaan surga itu seperti...” Tekanannya adalah pada poin kesamaan antara dua ide, kelompok, tindakan, dan sebagainya. Subjek dan hal yang dibandingkan dengannya dijaga tetap terpisah (yaitu, bukan “kerajaan surga adalah...” tetapi sebaliknya “kerajaan surga itu seperti...”).⁴⁷

Terdapat 2 (dua) jenis bahasa kiasan yang sering dipakai dalam kitab Amsal (tentunya ada jenis kiasan-kiasan yang lain namun, tidak dibahas satu persatu dalam karya ilmiah ini). Pertama, Amsal yang bersifat simile (gaya bahasa perbandingan). Simile adalah sebuah gaya bahasa yang memperbandingkan dua hal dengan menggunakan kata-kata “seperti” atau “sebagaimana.”⁴⁸

Kedua, Amsal yang bersifat paradoks. Paradoks adalah kalimat kiasan yang memiliki nada yang bertentangan, walaupun kenyataannya mengandung suatu kebenaran.⁴⁹

Bagi Aristoteles, retorika terutama merupakan seni persuasi, dan ia berusaha mengawinkan dengan penalaran filsafat dengan mengklasifikasi retorika berdasarkan ragam aspeknya. Ia mengemukakan tiga tipe pidato-yudisial (legal), deliberatif (debat-debat politik atau religius) dan epideitik (pujian dan celaan).⁵⁰

⁴⁶Douglas Stuart, *Eksegesa Perjanjian Lama* (Malang: gandum Mas, 2012), 135.

⁴⁷Henry A. Virkler & Karelynne Gerber Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, 154.

⁴⁸William W. Klein, Craig Blomberg, dan Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation* 2, 170.

⁴⁹Todd Elefson, Diktat Kuliah: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah & Kidung Agung, sem. 1998, 45.

⁵⁰Osborne, *Spiral Hermeneutika*, 38, 160.

Tujuan dari metode ini yaitu untuk meminimalkan bahaya-bahaya dan memaksimalkan potensi-potensi dari sarana untuk kritik.

Amsal sering bersifat hiperbolis yaitu bersifat kiasan, menunjuk kepada sesuatu yang melampaui keadaan sendiri. Misalnya dalam Amsal 13:11, “harta yang cepat diperoleh akan berkurang” tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya.” Ayat ini merupakan aturan-aturan umum yang berpusat pada suatu nasehat dengan janji yang diberikan dengan bahasa hiperbola atau kiasan.⁵¹

Dilihat juga dalam Amsal 10:2b, “kebenaran akan menyelamatkan dari kematian” merupakan kalimat kiasan yang mempunyai sisi secara paradoks (kontradiksi)⁵² artinya, kata-kata dalam ayat di atas memiliki gaya yang bertentangan, walaupun kenyataannya ayat ini mengandung kebenaran. Sedangkan figur perbandingan juga memiliki ciri khas gaya bahasa yang unik. Contoh Amsal 10:26 “Seperti cuka bagi gigi dan asap bagi mata, demikian si pemalas bagi orang yang menyuruhnya.” Perlu diingatkan bahwa puisi tidak mengetengahkan perbandingan, ia hanya mengemukakan dua hal yang tampaknya sama.⁵³

Analisis Teologis

Dalam memahami prosedur ini, baik jika menyimak penjelasan Saparman yang telah memberikan pengertian penafsiran teologis secara gamblang seperti berikut:

Penafsiran teologis adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan ajaran seluruh Alkitab. Dasar pemikirannya ialah Alkitab yang merupakan satu kesatuan. Tidak ada pertentangan di dalam Alkitab. Namun demikian ada satu kata yang tertulis di dalam seluruh Alkitab, bisa memiliki bermacam-macam arti sesuai

⁵¹Douglas Stuart, *Eksegesa Perjanjian Lama* (Malang: gandum Mas, 2012), 219.

⁵²Todd Elefson, Diktat kuliah: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kiddung Agung. 46.

⁵³Ibid. 45,46.

dengan konteks di mana kata itu ditempatkan dalam kalimat, alinea, pasal atau buku.⁵⁴

Henry A. Virkler & Karelyne Gerber Ayayomemaparkan Analisis teologis adalah mempelajari pemahaman teologis pada saat pewahyuan diberikan untuk memastikan makna teks itu bagi penerima asli dengan memperhitungkan ayat Alkitab yang terkait baik sebelum atau sesudah perikop yang dipelajari.⁵⁵ Seorang ahli harus memisahkan penekanan-penekanan yang mendetail di dalam satu perikop dari pola teologis utama yang menghubungkan detail-detail tersebut kepada bagian utama dan kepada kitab itu sebagai suatu keutuhan. Ini akan menghasilkan poin-poin utama dan sekunder dari suatu perikop. Baik aspek dramatis maupun teologis keduanya dijumpai dalam cerita-cerita; dimensi teologis berhubungan dengan komponen proposional dan dimensi dramatis dengan dinamika atau komponen tindakan berhubungan dengan praksis dari makna.⁵⁶

Analisis ini harus memberikan suatu penekanan yang kuat dan benar dalam menentukan makna yang sesungguhnya, sehingga implikasinya dapat diterima dengan baik oleh para pembaca. Jika dalam penggaliannya kurang tepat dan keliru maka hal itu akan berorientasi kepada konsep teologi yang salah. Dari kepenulisan bab kedua yang berkaitan dengan prosedur-prosedur hermeneutik sastra genre hikmat, maka penulis menyimpulkan beberapa hal mengenai pembahasan pada bab kedua tersebut. Pertama, Kitab Amsal 10:1-22:16 menggunakan sastra hikmat yang terdiri dari ucapan amsal, ucapan pengalaman, dan ucapan pengajaran. Subgenre ini merupakan ciri khas yang ada dalam Amsal 10:1-22:16.

⁵⁴Saparman, *Belajar Alkitab: Cara dan Contoh* (Yogyakarta: STTII Press, 2014), 128.

⁵⁵Henry A. Virkler & Karelyne Gerber Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, 76.

⁵⁶Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehenship bagi Penafsiran Alkitab*, 225.

Kedua, dalam melakukan analisis sastra hikmat penulis menggunakan beberapa analisis utama. Pertama, analisis terjemahan. Terjemahan yang baik tidak hanya menerjemahkan kata-kata dari naskah asli ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang sama artinya, tetapi sedapat mungkin juga mencerminkan gaya, jiwa, dan dampak dari naskah aslinya. Oleh sebab itu terjemahan sangat diperlukan dalam memperhatikan maksud penulis mengenai Amsal. Kedua, analisis konteks. Analisis ini sangat penting untuk memperhatikan konteks atau bagian-bagian dalam topik yang berkaitan antara ayat satu dengan ayat yang lain.

Ketiga, analisis Struktur. Analisis struktur sangat penting diperhatikan dalam menentukan pola-pola menganalisis literatur hikmat karena seringkali bersifat pengulangan dan pengembangan pikiran. Keempat, analisis kiasan. Analisis ini juga sangat diperlukan dalam memperhatikan kalimat-kalimat yang mengandung beberapa kiasan.

Kelima, analisis teologis, analisis ini sangat penting dalam penafsiran suatu teks, supaya pengkajian yang diperoleh dapat menghasilkan ajaran-ajaran teologia yang tepat dan benar. Oleh karena itu langkah-langkah tersebut sangat diperlukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

BAB II

PROSEDUR HERMENEUTIK GENRE HIKMAT DALAM AMSAL 10:1-22:16

Pada bab ini penulis akan menguraikan prosedur hermeneutik sastra genre hikmat sebagai alat bantu menafsirkan kitab Amsal 10:1-22:16. Kajian-kajian tersebut diawali dengan penjelasan tentang bentuk-bentuk sastra hikmat yang sering dipakai dalam kitab Amsal, ucapan Amsal, ucapan berdasarkan pengalaman, dan ucapan pengajaran. Penulis juga akan menguraikan pengertian hermeneutik, tujuan hermeneutik, kepentingan hermeneutik, prosedur-prosedur hikmat, metode analisis terjemahan, analisis konteks, analisis struktur, analisis kiasan, dan analisis teologis untuk membahas genre hikmat tentang hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16.

Bentuk Ucapan

Bentuk sastra hikmat dalam suatu perikop sangatlah penting dan perlu dipertimbangkan, karena bentuk sastranya biasanya mempengaruhi makna teologisnya. Dalam hal ini, bentuk yang ditekankan dalam sastra hikmat adalah bentuk ucapan. Ucapan merupakan suatu kalimat yang mengekspresikan suasana hati dan biasanya didasarkan pada pengalaman seseorang.¹

Ucapan bukan suatu bentuk yang bisa dikatakan sudah berkembang dan belum mencapai tingkat perkembangan seperti amsal, ucapan sering kali bersifat

¹Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Exsegesis, *Jurnal Pistis Vol 2* (2017), 59-60.

Ucapan Pengalaman

Ucapan pengalaman menekankan suatu kenyataan atau situasi-situasi yang aktual. Bentuk ucapan ini menjelaskan “suatu cara untuk mendapatkannya” dan menarik sebuah kesimpulan bagi para pembaca pada umumnya.⁵

Contoh dalam Amsal 22: 16 “Orang yang menekan orang miskin untuk mementingkan diri sendiri, orang yang memberikan kepada orang kaya, hanya merugikan diri saja.” Teks ini merefleksikan situasi atau keadaan yang sangat sulit bagi masyarakat kelas bawah. Pada masa akhir kerajaan, khususnya di bawah pemerintahan raja-raja yang jahat, orang miskin tidak punya akses untuk berkomunikasi dengan baik dengan para penguasa. Para penguasa dikuasai oleh orang kaya. “Orang yang menekan orang miskin untuk mementingkan diri sendiri” (ay. 16a).⁶

Diduga yang dimaksud dalam ayat 16a ini adalah orang kaya, yang demi beroleh kekayaan bagi dirinya sendiri menggunakan kekuasaannya untuk menekankan orang miskin. “Orang yang memberi kepada orang kaya, hanya merugikan diri saja” (ay. 16b). Orang ini memberikannya kepada orang kaya bukan dengan ketulusan hati, tetapi untuk mengambil muka atau demi kepentingan lainnya.⁷ Jadi berbagai cara seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang hendak dicapai baik itu yang bermotif positif maupun yang negatif.

⁵Roland E. Murphy, *The Wisdom Literature* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans publishing Co, 1983), 4.

⁶Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal*, 400.

⁷Ibid, 40.

Ucapan Pengajaran

Ucapan pengajaran atau sering disebut dengan didaktik merupakan suatu nasehat yang berkaitan dengan perilaku atau sikap manusia yang bertujuan dalam pengajaran etika dan moral. Suatu pernyataan yang lebih mendasar dalam pengajaran/didaktik ialah memberikan suatu gagasan dalam bentuk sifat seseorang sehingga menghasilkan perilaku yang lebih baik.⁸

Ucapan-ucapan pengajaran merupakan suatu pembahasan yang umum atau topik yang begitu panjang dalam Amsal 1-9. Namun demikian, ucapan pengajaran/didaktik memberikan ciri khas yang begitu umum dalam Amsal 10-31. Ciri khas ini biasanya dimaknai dengan kata (Ibrani) טוב (*tob*) yang berarti “lebih baik.”⁹ Contoh dalam Amsal 19:1, *Stich*(baris) A: lebih baik seorang miskin yang bersih kelakuannya, konjungsi: daripada *Stich*(baris) B: Seorang yang serong bibirnya lagi bebal. *Stich*A adalah bentuk ucapan didaktik yang “lebih baik” dibandingkan *Stich*B. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Stich*A dan B memberikan pengajaran yang berbeda.¹⁰

Ucapan pengajaran juga suatu ucapan yang kurang lazim dan bertujuan untuk memastikan suatu nilai khusus. Seperti Amsal 14:31, “siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, atau tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada

⁸Duane A. Garrett, *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture Proverbs, Ecclesiastes, Song* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1993), 6.

⁹Sualang, *PISTIS: Jurnal STTH Yogyakarta*, 69.

¹⁰Secara teknis, istilah yang dipakai bagi puisi memiliki satu baris tunggal adalah *stich* (diungkapkan “stick”), (William W. Klein Blomberg, dan Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2*, (Malang: Literatur SAAT, 2013)), 138.

orang miskin, memuliakan Dia.” Perilaku yang diharapkan jelas; tipe ucapan ini lebih dekat kepada amsal, karena lebih memiliki sentuhan sastra.¹¹

Pengertian Hermeneutik

Hermeneutik adalah suatu bagian teologi yang mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip dan metode-metode penafsiran Alkitab yang bersifat ilmiah dan seni yang memperhatikan hukum tertentu bahkan melibatkan diri penafsir sepenuhnya dengan tujuan mencari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab.

Hermeneutik tidak hanya merupakan semacam ilmu pengetahuan tetapi juga merupakan semacam kesenian. Sebagai ilmu pengetahuan hermeneutik adalah cara-cara ilmiah dalam mencari arti sesungguhnya dari Alkitab. Prinsip-prinsip yang dipergunakan merupakan suatu sistem yang masuk akal, dapat diuji dan dipertahankan.¹²

Dalam penggunaan teknisnya, hermeneutik sering kali didefinisikan sebagai hati nurani dan seni penafsiran Alkitab. Hermeneutik dipandang sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki peraturan (hukum), dan peraturan ini bisa dikelompokkan dalam sistem yang tertata. Teori hermeneutik sering kali dibagi dalam dua subkategori yaitu hermeneutik umum dan hermeneutik khusus. Hermeneutik umum adalah studi tentang peraturan-peraturan yang mengatur penafsiran seluruh teks Alkitab. Hal ini mencakup topik analisis historis-kultural, kontekstual, leksikal-sintaktikal, dan theologis. Sedangkan Hermeneutik khusus adalah studi tentang

¹¹Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 291.

¹²Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 1998), 5.

peraturan-peraturan yang diterapkan pada genre khusus, seperti perumpamaan, alegori, tipe, dan nubuat.¹³

Zuck dalam bukunya Hermeneutik *Basic Bible Interpretation* mengatakan bahwa hermeneutik adalah ilmu dan seni menafsirkan Alkitab. Cara lain untuk mendefinisikan hermeneutik adalah demikian: Hermeneutik adalah ilmu (prinsip) dan seni (tugas) dimana makna dari suatu tulisan Alkitab ditentukan.¹⁴

Pengertian hermeneutik yang dikemukakan oleh berbagai pandangan, sehingga Rumahlatu membuat suatu definisi bahwa hermeneutik adalah seluruh proses penafsiran, yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara atau penafsir agar menemukan makna atau arti yang sesungguhnya. Untuk selanjutnya dikomunikasikan dengan baik dan benar sehingga dapat dimengerti dan direalisasikan. Dengan demikian hermeneutika pada akhirnya sebagai proses mengubah sesuatu atau situasiketidaktahuan menjadi mengerti.¹⁵ Sedangkan menurut William A. Scott, hermeneutik adalah ilmu yang mengajarkan tentang prinsip, hukum, dan metode interpretasi.

Hermeneutika dipelajari dengan pandangan interpretasi produksi sastra masa lalu. Tugas khususnya adalah untuk menunjukkan bagaimana perbedaan atau jarak antara penulis dan pembacanya dapat dihapus. Hermeneutik memiliki karakter yang sangat khusus, karena berhubungan dengan sebuah buku yang unik dalam bidang sastra, yaitu, dengan Alkitab sebagai firman Allah yang diinspirasi.¹⁶

¹³Henry A. Virkler & Karelyne Erber Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, Pen., Jhony The (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 2.

¹⁴Roy B. Zuck, *Hermeneutik Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 18-19.

¹⁵Rumahlatu, *Hermenutika Sepanjang Masa* (Jakarta: Cipta Varia Sarana, 2011), 64-65.

¹⁶William A. Scott, *Disertasi: Hermeneutics* (International Bible Institute and Seminary,

Osborne dalam bukunya *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif*

bagi Penafsiran Alkitab memberikan penekanan dalam pengertian hermeneutik berarti menafsir. Hal ini berarti ilmu yang dijelaskan secara tepat prinsip-prinsip atau metode-metode untuk menafsir makna yang dimaksudkan penulis.¹⁷

Dilihat dari beberapa pendapat dan observasi mengenai penekanan dalam pengertian hermeneutik yang dikemukakan oleh para teolog di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutik yang dijelaskan dalam skripsi ini adalah suatu cara dalam mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip dan metode-metode penafsiran yang digunakan untuk menafsirkan Alkitab. Sehingga penafsiran yang diperoleh memberikan hasil observasi yang tepat dan sistematis. Kemudian dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Hermeneutik

Hermeneutik memiliki tujuan supaya menghasilkan pengkajian Alkitab dengan tepat dan benar. Tujuan hermeneutik sebenarnya sederhana, untuk menemukan maksud dari penulis Alkitab (manusia yang diinspirasi, penulis ilahi (Allah) yang menginspirasi teks itu).¹⁸

Hermeneutik menetapkan garis-garis pedoman dan aturan-aturan menafsir tidak terjadi kesalahpahaman jelaslah bahwa tujuan hermeneutik adalah menggali apamaksud penulis Alkitab yang sebenarnya. Tujuan dari penafsir tidak terletak pada keunikan sebuah penafsiran, karena bisa saja salah.¹⁹ Penafsiran yang baik adalah

1990), 2.

¹⁷Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 8.

¹⁸Ibid, 7.

¹⁹Rumahlatu, *Hermeneutika Sepanjang Masa*, 69.

penafsiran yang mampu mengungkapkan dengan jelas makna sesungguhnya dari sebuah teks.

Oleh sebab itu hermeneutik sangat diperlukan dalam karya ilmiah ini supaya dapat membantu penulis dalam menjelaskan suatu teks yang bersangkutan dengan judul yang dibahas. Sehingga penafsiran yang dilakukan tepat dan terarah.

Kepentingan Hermeneutik

Hermeneutik menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menafsirkan Alkitab, supaya dapat dipahami dengan baik dan benar. Hal ini dijelaskan oleh Jerry Rumahlata dengan beberapa alasan:

Pertama, Alkitab sebagai karya ilahi-insani (2 Tim 3:16; 2 Pet 1:20-21; 3:16) artinya bahwa dituntut keseriusan untuk memahami maksud Allah dan sebagai karya insani Allah berbicara melalui manusia, dengan bahasa manusia dan dalam konteks historis tertentu. Kedua, ada perbedaan antara penulis Alkitab dan pembaca modern. Perbedaan tersebut ialah bahasa, budaya, historis, dan geografis. Ketiga, setiap orang tidak dapat melepaskan diri menafsirkan, alasannya: (1) Alkitab tidak mencatat segala sesuatu yang kita ingin ketahui (*the sufficiency of the Bible*). (2) Kecendrungan dalam gerakan spriritualis. Adanya pemahaman bahwa Alkitab bukan satu-satunya tolak ukur.²⁰

Oleh sebab itu hermeneutik berhubungan erat dengan Alkitab karena Firman Allah yang menyelamatkan manusia dan juga dasar teologi orang Kristen.²¹

Prosedur-Prosedur Hermeneutik Genre Hikmat

Dalam menganalisis suatu teks khususnya genre hikmat, terdapat beberapa prinsip hermeneutika yang digunakan oleh penulis sebagai metode dasar dalam karya ilmiah ini yaitu: Terjemahan teks/literal, analisis konteks, analisis struktur, analisis kiasan, dan analisis teologis. Oleh sebab itu sasaran utama dari karya ilmiah ini adalah

²⁰Ibid, 70-71.

²¹Susanto, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 4-9.

memaparkan prosedur-prosedur hermeneutik dalam menganalisis sastra genre hikmat dalam kitab Amsal 10:1-22:16.

Analisis Terjemahan

Analisis terjemahan merupakan hal yang penting dalam menemukan dan menentukan makna atau arti dari suatu teks. Stuart menjelaskan bahwa suatu terjemahan yang baik harus menciptakan kesan umum yang sama bagi pendengar seperti yang dipeoleh dari naskah asli tanpa mengubah arti khusus yang hendak disampaikan.²²

Alden mengungkapkan bahwa puisi mempunyai banyak perbendaharaan kata, susunan kata yang teraduk, tujuan tidak jelas karena arti kalimat tidak langsung terlihat. Ditambah sifat amsal yang epigramatik (pendek, berisi hikmat, tetapi sering berparadoks) maka amsal sukar dimengerti. Kitab Amsal mempunyai beberapa kata yang hanya dipakai satu kali dalam Alkitab dan kata-kata inilah yang biasanya menyebabkan kesukaran dalam menterjemahkan, padahal kata-kata ini sangat penting artinya bagi kalimat tersebut.²³

Douglas menyebut ada dua macam pilihan yang harus dibuat oleh seorang penerjemah: tekstual dan linguistik (yang berkenaan dengan ilmu bahasa). Jenis yang pertama berkenaan dengan susunan kata-kata yang sebenarnya dari teks asli. Yang kedua berkenaan dengan teori penerjemahan seseorang.²⁴ Dalam hal ini analisis terjemahan sangat penting dalam menemukan arti atau makna dari teks aslinya, sehingga memberikan teori atau pengkajian yang tepat dan benar.

²²Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik*, 29.

²³Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 12.

²⁴Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik*, 29.

Analisis Konteks

Kata konteks berasal dari dua kata bahasa Latin yang berbunyi *Con*, yang berarti “bersama-sama atau menjadi satu”, dan *textus* yang berarti “tersusun”. Jadi kata konteks disini dipakai untuk menunjukkan hubungan yang menyatukan bagian Alkitab yang ingin ditafsirkan dengan sebagian seluruh Alkitab.²⁵

Dalam karya kesusteraan, konteks dari bagian tulisan tertentu adalah materi-materi yang secara langsung diletakan sebelum dan sesudah bagian tulisan tersebut. Konteks dari sebuah kalimat adalah paragrafnya, konteks dari sebuah paragraf adalah rangkaian paragraf-paragraf yang mendahului dan mengikutinya dan konteks dari bab-bab yang ada disekitarnya.²⁶ Biasanya analisa konteks dapat dibagi dalam pengertian sempit/dekat dan luas/jauh.²⁷

Dalam menganalisis kitab Amsal, penelitian secara konteks merupakan hal yang sangat penting terhadap penyelidikan menurut pandangan Salomo mengenai teks-teks miskin dalam Amsal 10:1-22:16. Analisis konteks membahas hubungan antara perikop tertentu dengan seluruh perikop disekitarnya karena pemahaman yang lebih baik tentang makna yang dimaksudkan oleh penulis diperoleh dari pengenalan akan konteks yang lebih luas.²⁸ Osborne mengatakan bahwa langkah pertama dalam mempelajari suatu teks adalah mengerti konteksnya dalam sejarah dan

²⁵Susanto, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 205.

²⁶William W. Klein, Craig, L. Blomberg & Karelynn Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, 76.

²⁷Analisa konteks dalam pengertian luas/jauh biasanya analisa jenis ini menyelidiki konteks yang agak luas atau jauh. Dengan demikian fungsinya mungkin tidak begitu jelas dalam penentuan batas suatu kalimat atau penentuan arti kata, tata bahasa. Ibid, 207.

²⁸Henry A. Virkler & Karelynn Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, 76.

dalam kitabnya.²⁹ Corner memberikan penekanan analisis konteks merupakan prinsip yang dengan penafsiran setiap ayat ditentukan berdasarkan pertimbangan konteksnya.

Dalam kesusteraan kata konteks merujuk pada hubungan pikiran yang ada disebagian atau keseluruhan dari suatu tulisan.³⁰ Konteks dari bagian tulisan tentu adalah materi-materi yang secara langsung diletakkan sebelum dan sesudah bagian tulisan tersebut. Konteks dari sebuah kalimat adalah paragrafnya, konteks dari sebuah paragraf adalah rangkaian paragraf-paragraf yang mendahului dan mengikutinya dan konteks dari bab adalah bab-bab yang ada disekitarnya.

Dalam penyelidikan kitab Amsal, kitab ini memiliki ciri khas yang sangat unik. Amsal tidak menceritakan sebuah cerita atau narasi, namun memberikan prinsip-prinsip yang bersifat teologis karena mengajar tentang hikmat.³¹

Amsal 1-9, dan 30-31 masing-masing memiliki gaya wacana yang panjang, dan konteksnya penting. Bagian lain dari kitab ini terutama merupakan rangkaian koleksi atas amsal, dan konteksnya menjadi kurang relevan. Osborne menafsirkan Amsal 10-29 atas dasar kesejajaran tiap amsal (baris-baris itu saling menafsirkan) dan memilah amsal-amsal yang mirip, menafsirkan mereka secara bersama.³²

Konteks sangat penting dalam pernyataan yang mungkin paling banyak disalahgunakan dari Amsal. Frasa yang populer mengenai hal ini adalah “siapa tidak menggunakan tongkat memanjakan anaknya.” Pararel yang paling dekat adalah Amsal 13:24, namun kata “memanjakan” tidak dijumpai di sana. Hampir semua

²⁹Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 19.

³⁰Kevin J. Cornner dan Kel Malmin, *Interpreting The Scriptures* (Malang Gandum Mas, 2004), 105-106.

³¹Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal* (Malang: SAAT, 2002), 10.

³²Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehenship bagi Penafsiran Alkitab*, 295.

terjemahan, termasuk KJV, menerjemahkan kata Ibrani itu di sini sebagai “membenci”: “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya.” Kedua, konteksnya menambahkan suatu pernyataan yang menjelaskan, “tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.” Amsal itu tidak memerintahkan dilakukannya pemukulan-pemukulan berat seperti yang dilakukan oleh beberapa sekte: faktanya, justru sebaliknya. Amsal itu menghimbau suatu hukuman yang hati-hati dan lemah lembut. Ketiga, ini merupakan salah satu bagian dalam Amsal 10-29 di mana konteksnya penting: Ucapan itu ditempatkan di dalam konteks yang benar-benar positif dalam pasal 13, tempat seorang anak yang bijak mendengarkan didikan ayahnya (ay. 1). Seluruh penekanan terletak pada jalan orang benar.³³

Dalam analisis konteks ini, penulis akan membahas konteks dari Amsal 10:1-22:16. Konteks dalam kitab Amsal seringkali bukan konteks ayat terdekat, dan bukan konteks historis, melainkan konteks dari ayat-ayat lain yang menyangkut kesamaan dari satu tema, misalnya miskin/kemiskinan.

Analisis Struktur

Analisis struktur merupakan suatu studi yang sangat penting dalam menafsirkan Amsal 10:1-22:16. Analisis struktur sangat diperhatikan dalam menentukan pola-pola menganalisis literatur hikmat karena seringkali bersifat pengulangan dan pengembangan pikiran. Pada dasarnya, literatur ini memakai lebih banyak pola struktur yang lebih mencolok daripada prosa. Dengan kata lain, pola-pola tersebut harus wajar, bukan dibuat-buat.³⁴ Dalam mencari pola-pola yang terkandung dalam Kitab Amsal, penulis memaparkan dua (2) struktur dasar yang biasanya terletak pada Amsal 10:1-22:16.

³³Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehenship bagi Penafsiran Alkitab*, 296.

³⁴Douglas Stuart, *Eksegesa Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 35.

Amsal dua-baris

Amsal tidak menggunakan amsal satu baris (berlirik tunggal) yang umum melainkan dua baris atau kata lain yang sering disebut dengan *distich*.³⁵ Yang paling sederhana adalah menurut keunikan yang mendasar dari ayat Ibrani, *distich*.

Berhubungan dari dua garis satu sama lain yang sangat bermacam-macam. Baris kedua mungkin mengulangi pemikiran baris yang pertama, hanya saja dengan cara yang agak berbeda untuk mengungkapkan pemikiran ini sejelas dan seutuh mungkin agar dapat disebut *distich* yang sama.³⁶

Terdapat 5 (lima) paralelisme yang terkandung dalam suatu amsal, pertama, paralelisme yang mengandung arti sinonim, dimana baris kedua mengulang pengertian dari baris pertama dengan kata-kata yang agak berbeda.³⁷ Seperti semua wacana puitis Ibrani, pepatah menggunakan jenis paralelisme yang berbeda.

Paralelisme Sinonim mengekspresikan satu gagasan dalam paralel tetapi ekspresi yang sedikit berbeda: "Kecongkakkan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan" (16:18).³⁸

Kedua, paralelisme antitesis, baris kedua berlawanan dengan yang pertama: "Rencana orang benar adalah adil, tetapi nasehat orang fasik adalah tipu daya" (12:5). Ini adalah jenis paralelisme yang paling umum dalam buku ini; dalam 12:5 itu menetapkan di hadapan pembaca pilihan antara cara yang bijaksana dan menguntungkan dan cara yang bodoh dan penuh bencana.³⁹

³⁵Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 217.

³⁶C. F. Keil, F. Delitzsch, *Bible Comentaryon Old Testament* (Grand Rapids: Eardmans Publishing, 1950), 7.

³⁷Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 217.

³⁸Ibid, 217.

³⁹Ibid.

Ketiga, paralelisme emblematis menggunakan ilustrasi figuratif sebagai salah satu unit paralel: "Seperti cuka pada gigi dan asap pada mata," demikian juga pemalas bagi mereka yang mengirimnya" (10:26).⁴⁰

Keempat, Amsal dua-baris ialah yang mempunyai arti sintetis/ tiruan, yang mengembangkan pengertian baris pertama dalam bentuk yang diperluas. Bentuk sintetis bukan sekedar mengulangi atau mempertentangkan pengertian dari baris pertama dalam baris yang kedua, melainkan menambahkan keterangan pada gagasan utama: "Siapa menyembunyikan kebencian, dusta bibirnya; siapa mengumpat adalah orang bebal" (10:18).⁴¹

Kelima, Amsal dua baris berbentuk perbandingan atau komparatif⁴² di mana suatu hal yang etis atau kebenaran praktis diterangkan dengan sebuah ilustrasi dari alam atau pengalaman: "Seperti air sejuk bagi jiwa yang dahaga, demikianlah kabar baik dari negeri yang jauh. (25:25). Bentuk tersebut gagasan utama bisa muncul pada baris pertama atau kedua.⁴³

Amsal empat-baris

Amsal empat baris (*tetrastich*) biasanya menampilkan unsur penjelas pada dua baris terakhir. Contoh-contoh dari amsal sinonim (mis., 23:15-16; 24:3-4), sintetis (mis., 23:5-6), dan perbandingan (mis., 25:16-17), dapat disetir dari antara amsal-amsal empat baris dalam kitab tersebut. Pembahasan dalam Amsal 10:1-22:16 akan

⁴⁰ Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary- Volume 5: Psalms-Song of songs* (America: International Bible Society), 888.

⁴¹ Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 217.

⁴² Komparatif adalah berdasarkan perbandingan. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu (Departement Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 719.

⁴³ Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 218.

memakai penggunaan dari berbagai pola dan struktur. Menurut Hassel Bullock, seorang penafsir dapat memperhatikan keanekaragaman bentuk-bentuk puisi dalam Amsal 10:1-29:27.⁴⁴ Tabel dibawah ini akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai cirikhasan bentuk struktur dan pola dalam kumpulan amsal-amsal Salomo.

Bagian Amsal	Bentuk-bentuk Puisi dalam Amsal 10:1-29:27
Amsal 10:1-22:16	Semua adalah amsal dua-baris, dengan jumlah terbesar berbentuk antitesis.
Amsal 22:17-24:22	Di sini muncul banyak bentuk, walaupun amsal empat-baris lebih disukai.
Amsal 24:23-34	Di sini dapat dilihat amsal dua-baris juga amsal empat-baris, bersama-sama dengan satu <i>mashal ode</i> atau nyanyian kidung.
Amsal 25:1-29:27	Di sini sebagian besar adalah amsal dua-baris, di mana bentuk yang menonjol ialah antitetis dan perbandingan.

Pola Perkataan

Salah satu pendekatan yang menyediakan alat untuk mengungkapkan setiap makna dalam kitab Amsal adalah “pola perkataan.”⁴⁵ Pola ini merupakan karakteristik dari kitab Amsal yang memberikan gaya penulisannya, sehingga para pembaca dapat mengetahui secara jelas maksud dari penulis Amsal. Tujuan dari pola perkataan ini ialah supaya dapat mempermudah penulis dalam menemukan hubungan-bubungan teks miskin mengenai pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16. Salah satu contohnya dalam Amsal 10:14 “mulut orang bodoh mendatangkan kebinasaan.” Para

⁴⁴Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 219.

⁴⁵Sandy, Roland L. Giese, Jr. *Cracking Old Testament Codes, A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995), 236.

penafsir diharapkan dapat menemukan/menetapkan topik dan kemudian membuat suatu karakter yang menghasilkan kosekuensi. Amsal diatas merupakan tipe perkataan karakter konsekuensi. Pola perkataan/metode ulasan terdiri dari delapan (8) jenis yang beranekaragaman fungsi dan bentuknya. Tabel dibawah ini akan memperjelaskan keanekaragaman model pola perkataan.

Beberapa Model Perkataan dalam Kitab Amsal		
No	Model Perkataan	Beberapa Contoh ayat-ayat dalam kitab Amsal
1	Karakter → Konsekuensi	Amsal 10:1a, 4, 6 Contoh: Amsal 10:1a. - Anak-anak yang bijak (+Karakter mendatangkan sukacita kepada ayahnya (+konsekuensi).
2	Karakter → Tindakan	Amsal 10:12a;14a Contoh: Amsal 10:14a. - Orang Bijak (+Karakter) menyimpan pengetahuan (+Tindakan), mencintai pengetahuan (+Evaluasi).
3	Karakter → Evaluasi	Amsal 10:20a, 11:1a. Contoh: Amsal 10:20a - Lidah orang benar (+Karakter) seperti perak pilihan (+Evaluasi).
4	Tindakan → Evaluasi	Amsal 11:30b; 12:1a. Contoh: Amsal 12:1a - Siapa yang mencintai didikan (+Tindakan), mencintai pengetahuan (+Evaluasi).
5	Tindakan → Konsekuensi	Amsal 10:19a; 17a. Contoh: Amsal 10:19a - Di dalam banyak bicara (+Tindakan) pasti ada pelanggaran (+Konsekuensi).
6	Item → Evaluasi	Amsal 10:15a, 13:19a Contoh: Amsal 13:19a - Keinginan yang terlaksana (+Item) menyenangkan hati (Evaluasi).
7	Item → Konsekuensi	Amsal 13:2a, 8a Contoh Amsal 13:8a - Kekayaan adalah (+Item) tebusan nyawa seseorang (+Konsekuensi).
8	Penampilan → Realita	Amsal 13:7, 14:13 Contoh Amsal 13:7a - Ada orang yang berlagak kaya (+Penampilan) tetapi tidak mempunyai apa-apa (Realita).

Analisis Kiasan

Analisis kiasan seringkali mempersamakan aspek-aspek formal (genre) dan aspek-aspek fungsional (teknik-teknik penataan). Dalam hal ini analisis retorik mengidentifikasi suatu ayat atau perikop dalam kiasan-kiasan tertentu.⁴⁶ Kiasan adalah sekedar perbandingan yang diungkapkan: ia secara tipikal menggunakan kata-kata seperti atau serupa. Misalnya “kerajaan surga itu seperti...” Tekanannya adalah pada poin kesamaan antara dua ide, kelompok, tindakan, dan sebagainya. Subjek dan hal yang dibandingkan dengannya dijaga tetap terpisah (yaitu, bukan “kerajaan surga adalah...” tetapi sebaliknya “kerajaan surga itu seperti...”).⁴⁷

Terdapat 2 (dua) jenis bahasa kiasan yang sering dipakai dalam kitab Amsal (tentunya ada jenis kiasan-kiasan yang lain namun, tidak dibahas satu persatu dalam karya ilmiah ini). Pertama, Amsal yang bersifat simile (gaya bahasa perbandingan). Simile adalah sebuah gaya bahasa yang memperbandingkan dua hal dengan menggunakan kata-kata “seperti” atau “sebagaimana.”⁴⁸

Kedua, Amsal yang bersifat paradoks. Paradoks adalah kalimat kiasan yang memiliki nada yang bertentangan, walaupun kenyataannya mengandung suatu kebenaran.⁴⁹

Bagi Aristoteles, retorika terutama merupakan seni persuasi, dan ia berusaha mengawinkan dengan penalaran filsafat dengan mengklasifikasi retorika berdasarkan ragam aspeknya. Ia mengemukakan tiga tipe pidato-yudisial (legal), deliberatif (debat-debat politik atau religius) dan epideitik (pujian dan celaan).⁵⁰

⁴⁶Douglas Stuart, *Eksegesa Perjanjian Lama* (Malang: gandum Mas, 2012), 135.

⁴⁷Henry A. Virkler & Karelynne Gerber Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, 154.

⁴⁸William W. Klein, Craig Blomberg, dan Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2*, 170.

⁴⁹Todd Elefson, Diktat Kuliah: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah & Kidung Agung, sem. 1998, 45.

⁵⁰Osborne, *Spiral Hermeneutika*, 38, 160.

Tujuan dari metode ini yaitu untuk meminimalkan bahaya-bahaya dan memaksimalkan potensi-potensi dari sarana untuk kritik.

Amsal sering bersifat hiperbolis yaitu bersifat kiasan, menunjuk kepada sesuatu yang melampaui keadaan sendiri. Misalnya dalam Amsal 13:11, “harta yang cepat diperoleh akan berkurang” tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya.” Ayat ini merupakan aturan-aturan umum yang berpusat pada suatu nasehat dengan janji yang diberikan dengan bahasa hiperbola atau kiasan.⁵¹

Dilihat juga dalam Amsal 10:2b, “kebenaran akan menyelamatkan dari kematian” merupakan kalimat kiasan yang mempunyai sisi secara paradoks (kontradiksi)⁵² artinya, kata-kata dalam ayat di atas memiliki gaya yang bertentangan, walaupun kenyataannya ayat ini mengandung kebenaran. Sedangkan figur perbandingan juga memiliki ciri khas gaya bahasa yang unik. Contoh Amsal 10:26 “Seperti cuka bagi gigi dan asap bagi mata, demikian si pemalas bagi orang yang menyuruhnya.” Perlu diingatkan bahwa puisi tidak mengetengahkan perbandingan, ia hanya mengemukakan dua hal yang tampaknya sama.⁵³

Analisis Teologis

Dalam memahami prosedur ini, baik jika menyimak penjelasan Saparman yang telah memberikan pengertian penafsiran teologis secara gamblang seperti berikut:

Penafsiran teologis adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan ajaran seluruh Alkitab. Dasar pemikirannya ialah Alkitab yang merupakan satu kesatuan. Tidak ada pertentangan di dalam Alkitab. Namun demikian ada satu kata yang tertulis di dalam seluruh Alkitab, bisa memiliki bermacam-macam arti sesuai

⁵¹Douglas Stuart, *Eksegesa Perjanjian Lama* (Malang: gandum Mas, 2012), 219.

⁵²Todd Elefson, Diktat kuliah: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kiddung Agung. 46.

⁵³Ibid. 45,46.

dengan konteks di mana kata itu ditempatkan dalam kalimat, alinea, pasal atau buku.⁵⁴

Henry A. Virkler & Karelynne Gerber Ayayomemaparkan Analisis teologis adalah mempelajari pemahaman teologis pada saat pewahyuan diberikan untuk memastikan makna teks itu bagi penerima asli dengan memperhitungkan ayat Alkitab yang terkait baik sebelum atau sesudah perikop yang dipelajari.⁵⁵ Seorang ahli harus memisahkan penekanan-penekanan yang mendetail di dalam satu perikop dari pola teologis utama yang menghubungkan detail-detail tersebut kepada bagian utama dan kepada kitab itu sebagai suatu keutuhan. Ini akan menghasilkan poin-poin utama dan sekunder dari suatu perikop. Baik aspek dramatis maupun teologis keduanya dijumpai dalam cerita-cerita; dimensi teologis berhubungan dengan komponen proposional dan dimensi dramatis dengan dinamika atau komponen tindakan berhubungan dengan praksis dari makna.⁵⁶

Analisis ini harus memberikan suatu penekanan yang kuat dan benar dalam menentukan makna yang sesungguhnya, sehingga implikasinya dapat diterima dengan baik oleh para pembaca. Jika dalam penggaliannya kurang tepat dan keliru maka hal itu akan berorientasi kepada konsep teologi yang salah. Dari kepenulisan bab kedua yang berkaitan dengan prosedur-prosedur hermeneutik sastra genre hikmat, maka penulis menyimpulkan beberapa hal mengenai pembahasan pada bab kedua tersebut. Pertama, Kitab Amsal 10:1-22:16 menggunakan sastra hikmat yang terdiri dari ucapan amsal, ucapan pengalaman, dan ucapan pengajaran. Subgenre ini merupakan ciri khas yang ada dalam Amsal 10:1-22:16.

⁵⁴Saparman, *Belajar Alkitab: Cara dan Contoh* (Yogyakarta: STTII Press, 2014), 128.

⁵⁵Henry A. Virkler & Karelynne Gerber Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, 76.

⁵⁶Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehenship bagi Penafsiran Alkitab*, 225.

Kedua, dalam melakukan analisis sastra hikmat penulis menggunakan beberapa analisis utama. Pertama, analisis terjemahan. Terjemahan yang baik tidak hanya menerjemahkan kata-kata dari naskah asli ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang sama artinya, tetapi sedapat mungkin juga mencerminkan gaya, jiwa, dan dampak dari naskah aslinya. Oleh sebab itu terjemahan sangat diperlukan dalam memperhatikan maksud penulis mengenai Amsal. Kedua, analisis konteks. Analisis ini sangat penting untuk memperhatikan konteks atau bagian-bagian dalam topik yang berkaitan antara ayat satu dengan ayat yang lain.

Ketiga, analisis Struktur. Analisis struktur sangat penting diperhatikan dalam menentukan pola-pola menganalisis literatur hikmat karena seringkali bersifat pengulangan dan pengembangan pikiran. Keempat, analisis kiasan. Analisis ini juga sangat diperlukan dalam memperhatikan kalimat-kalimat yang mengandung beberapa kiasan.

Kelima, analisis teologis, analisis ini sangat penting dalam penafsiran suatu teks, supaya pengkajian yang diperoleh dapat menghasilkan ajaran-ajaran teologia yang tepat dan benar. Oleh karena itu langkah-langkah tersebut sangat diperlukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

BAB III

ANALISIS TEKS-TEKS MISKIN DALAM AMSAL 10:1-22:16

Dalam bab ini penulis akan berfokus pada teks-teks yang berhubungan dengan pandangan Salomo mengenai teks-teks miskin. Dalam menyelidiki teks-teks ini penulis akan menggunakan prosedur-prosedur hermeneutika genre hikmat terhadap teks yang dianalisis seperti dalam pola-pola pada bab 2 (kedua).

Analisis Teks-teks Miskin dalam Kumpulan Amsal-Amsal Salomo (10:1-22:16)

Kitab Amsal adalah kumpulan-kumpulan yang luar biasa dari perkataan dan nasihat bijak untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat dan efektif. Ini merupakan suatu kumpulan pepatah, aturan amsal, dan peringatan yang ditulis oleh Raja Salomo.¹ Kumpulan Amsal 10:1-22:16 yang dimulai dari Amsal 10:1 sebagai judul dari ayat ini yaitu (Ibrani) yang diartikan sebagai “Amsal-Amsal Salomo”² yang dimulai dengan (Amsal 1-29:27) kecuali 2 (dua) penulis dalam bagian terakhir yaitu (Amsal 30:1) yang merupakan perkataan Agur dan Amsal 31:1-9-31:10-31) perkataan Lemuel ibunya.³

Kumpulan Amsal-amsal Salomo (10:1-22:16) mempunyai daftar sebuah seri dari 375 nasihat-nasihat yang cocok dengan definisi tradisional untuk Amsal. Hal ini tidak akan menguraikan kembali puisi-puisi panjang, lukisan-lukisan, dan

¹Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary Vol 5: Psalms-Songs Of Song* (America: International Bible Society, tt), 883-885.

²C. F. Keil, F. Delitzsch, *Biblical Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1950), 207.

³Todd Elefson, *Diktat Kuliah* (STTII Yogyakarta:1998), 36.

permohonan-permohonan dari pasal-pasal sebelumnya. Bagian ini terus bersambung sampai (Am. 22:17) yang memberikan sebuah introduksi untuk sesuatu yang baru.⁴

Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa amsal-amsal tersebut merupakan amsal-amsal dua baris atau sering disebut (*distich*) karena dalam satu ayat saling menjelaskan satu sama lainnya.⁵ Allen P. Ross, menjelaskan setiap pepatah jatuh ke dalam salah satu dari sejumlah patogen paralel.⁶

Whybray mendaftar dan menjelaskan yang paling umum di antara bagian ini: paralelisme antitesis, menunjuk pada pertentangan antara yang bijak dan yang bodoh (Am.10: 1), parallism yang identik, memberikan pernyataan komprehensif dan otoritas yang lebih besar, sintesis terus menerus, mempertahankan bentuk dua kali lipat dari kata, tetapi hanya menjalankan pemikiran ke baris kedua (Am.14:26), perbandingan, di mana penilaian nilai komparatif ditawarkan daripada keputusan hitam dan putih (11:31), pernyataan dan penjelasan. 20:2.⁷

Meskipun demikian, secara umum bagian ini lebih cenderung membahas mengenai pernyataan tentang aforisme/peribahasa, yang dinyatakan dalam bentuk amsal-amsal dua-baris atau bait puitis (*distikon*), dan paralelisme, khususnya dalam pasal 10:1-15:33, yang menonjol adalah yang bersifat antitetis, namun Amsal 10:1-22:16 tetap memberikan nilai-nilai teologis yang memberi makna tentang takut akan Tuhan.⁸ Sehingga dalam pembahasan ini tentunya akan menjelaskan mengenai kehidupan etika dan moral serta perilaku pribadi dalam menghadapi tekanan kehidupan dalam status sosial dan masalah-masalah terkait dalam penguasaan diri dan keluarga atau

⁴Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 105.

⁵Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013), 189.

⁶Tremper Longman III, Frank E. Gebelin, peny. Allen P. Ross, *The Expositors Bible Comentary-Vol 5: Psalms-Proverbs*. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1991), 952.

⁷Ibid, 952.

⁸C. Hassel Bullock, *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 233-234.

masyarakat sekitar. Terlebih khusus pembahasan ini berfokus pada pandangan Salomo mengenai teks-teks miskin dalam Amsal 10:1-22:16.

Pandangan Salomo Mengenai Teks-teks Miskin

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan beberapa pandangan Salomo mengenai teks-teks miskin, seperti: realita kehidupan (10:15), tindakan berbelas kasihan(14:31), integritas (19:1), kesetiaan (19:22), dan kesetaraan (22:2). Pengelompokan tersebut telah diperhatikan oleh penulis untuk memberikan susunan secara teratur terhadap pandangan Salomo mengenai kemiskinan. Tujuan dari pengelompokan ini tentunya akan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tepat dan terarah terhadap beberapa penafsiran untuk memaparkan pola-pola pandangan Salomo terhadap kemiskinan.

Realita Kehidupan (10:15)

Raja Salomo memberikan pandangan yang begitu penting terhadap teks miskin, yaitu: kemiskinan sebagai suatu realita kehidupan. Ayat ini melukiskan apa yang terjadi dan bukan apa yang terjadi.⁹ Hasil observasi guru-guru hikmat menyatakan bahwa ayat ini merupakan suatu realitas yang umumnya terjadi dalam kehidupan orang kaya dan orang miskin ditengah-tengah masyarakat.¹⁰ Pandangan ini akan dijelaskan oleh penulis dalam beberapa analisis seperti berikut:

Analisis Terjemahan dan Catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
15. הֵוֶן עֲשִׂיר קִרְיַת עֲגֹז מְחַתֵּת דָּלִים	15. Kekayaan orang kaya adalah

⁹Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 110.

¹⁰Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 58.

רִישָׁם	bentengnya, kehancuran orang miskin adalah kemiskinan mereka.
---------	--

Pada ayat yang kelima belas, penulis akan memberikan 3 (tiga) catatan teks yang sangat penting terhadap terjemahan tersebut. Pertama, הֶון עֲשִׂיר (hôn `äšîr) dapat diartikan sebagai “kekayaan orang kaya.”¹¹ Kata ini menjelaskan tentang standar kebahagiaan mereka adalah kekayaannya, tetapi itu adalah kesalahan mereka: Kekayaan orang kaya, dalam kesombongannya sendiri adalah kota yang kuat, sedang yang terburuk dari kejahatan itu terlalu lemah dan sama sekali tidak memadai untuk melindungi dirinya dari kekayaannya. Itu akan membuktikan bahwa mereka tidak aman seperti yang mereka bayangkan; bahkan, kekayaan mereka mungkin dapat mengekspos mereka.¹² Kedua, קִרְיַת עֶזוֹ (qiryat `uzzô) diartikan sebagai “kota yang kuat” kata tersebut dapat menjelaskan arti dari kata sebelumnya bahwa kota yang kuat (kesombongan) tidak dapat memberikan perlindungan bagi dirinya sendirinya.

Kedua kata ini saling berkaitan erat terhadap suatu pengertian. “Kekayaan orang kaya adalah kota yang kuat” Bisakah ini benar? Jika ia percaya pada dirinya sendiri. Kekayaan orang kaya adalah kota yang kuat, dan sebagai tembok yang tinggi dalam kesombongannya sendiri. Ini bukan kota yang kuat! Dia berpikir itu akan membuktikan pembelaan yang cukup bagi dirinya sendiri. Orang kaya menjadikan kekayaannya seperti kota yang kuat. Kekayaan orang kaya sebagai objek perlindungan, karena ia tidak menjadikan Allah kepercayaan dan perlindungan

¹¹John Joseph Owen, *Analytical Key To The Old Testament Vol.3 Ezra-Song Of Solomon*, (USA: Grand Rapids, 1991), 547.

¹²Matthew Henry’s, *Commentary On The Whole Bible* (New York: Flegming H. Revell Company), 485.

dirinya, tetapi melakukan sesuatu yang sia-sia karena kekayaannya, jika mereka adalah sebuah kota, bukan kota yang kuat, tetapi sebuah kota yang hancur, dan tanpa tembok. Betapa sulitnya bagi orang kaya untuk mendapatkan jalan masuk ke kota yang memiliki fondasi atau kerajaan Allah.¹³

Ketiga, kata רִישׁוֹם מְחַתֵּת דָּלִים (*rêšämühittat Dallîm*) yang diartikan sebagai “kehancuran dan kemiskinan.” Orang miskin menganggap diri mereka tidak baik karena mereka miskin, tetapi ini adalah kesalahan mereka. Kehancuran orang miskin adalah kemiskinan mereka. Pengertian ini menenggelamkan semangat mereka, dan menghancurkan semua kenyamanan mereka, sedangkan seseorang dapat hidup dengan sangat nyaman, meskipun ia hanya memiliki sedikit untuk hidup, jika ia puas, dan memelihara hati nurani yang baik, dan hidup dengan iman.¹⁴ Kehancuran membuat orang miskin berada dalam kondisi tanpa perlindungan yang dapat disadari sehingga bila ada bahaya dan penyakit, mereka akan binasa. Walaupun dalam ayat ini kekayaan dan kemiskinan dibandingkan, tidak berarti bahwa orang kaya dijunjung tinggi dan orang miskin direndahkan. Dalam kalimat hikmat ini, orang miskin yang benar juga terlihat sebagai anggota kelompok tersendiri yang tak identik dengan guru-guru hikmat sehingga dalam hal ini kemiskinan tidak diingini dan kekayaan tidak dihindari. Beberapa penafsir seperti A. Cohen dan R. B.Y Scott menegaskan bahwa yang mau dinyatakan guru-guru hikmat dalam ayat ini adalah kekayaan dapat memberi perlindungan dan keselamatan, sementara kemiskinan dapat membawa orang pada kebinasaan.¹⁵ Realita yang terjadi ialah orang kaya menganggap kekayaan

¹³George Lawson, *Exposition Of Proverb* (Grand Rapids: Kregel Publication, 1980), 179.

¹⁴Matthew Henry's, *Commentary On The Whole Bible*, 485.

¹⁵Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*, 59.

mereka adalah suatu pertahanan mereka sedangkan orang miskin tidak mempunyai tempat pertahanan untuk menolong dirinya.¹⁶

Matthew Henry menjelaskan: “Kekayaan orang kaya adalah kota yang kuat; kehancuran orang miskin adalah kemiskinan mereka.” Ini dapat diambil dua cara, pertama sebagai alasan mengapa seseorang harus rajin dalam bisnis, agar ia dapat menghindari kegelisahan yang mengecewakan yang menyebabkan kemiskinan, dan dapat menikmati manfaat dan kenyamanan yang mereka miliki sebelumnya di dunia. Atau, lebih tepatnya yang kedua sebagai representasi dari kesalahan umum baik orang kaya maupun orang miskin, menyangkut kondisi lingkungan mereka.

Analisis Konteks

Secara konteks ayat ini menyatakan kebenaran yang jelas dan sinis, lebih baik menjadi kaya daripada miskin. Tetapi ayat ini dikualifikasikan oleh pandangan moral dari ay 16. Sementara uang dapat memberikan ukuran perlindungan. Kaya dan miskin merupakan keadaan yang sangatkontras: “Keamanan datang dengan kekayaan.”¹⁷

Satu-satunya hubungan dengan ayat yang melanjutkan adalah pengulangan "kehancuran" tetapi itu adalah amsal yang berbeda untuk konten dan gayanya, terjemahan di atas mencoba untuk menampilkan penjajaran istilah chiastic. Intinya kelihatannya sangat sederhana: Kekayaan adalah sumber kekuatan; kemiskinan itu merusak. Tidak ada maksud komunikasi di sini pelajaran moral, ini hanyalah refleksi atas kenyataan, ini adalah apa adanya. Namun perkataan ini memiliki cara mendorong

¹⁶A. Cohen, *Proverbs-Hebrew: text & English Translation With An Introduction and Commentary*, (Minhead: The Sucino Press, 1945), 60. Dan R. B.Y. Scott, *The Way Of Wisdom In The Old Testament Wisdom*, (New York: Collier Macmillan Publishing, 1977), 84.

¹⁷Duane A. Garrett *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs* (The New American Commentary: 1993), 102.

perspektif baru. Amsal 18:11 menunjukkan suatu kemungkinan bahwa orang kaya dapat mengalahkan "kota yang kuat" mereka terutama ketika dinyatakan dalam konteks (18:10) bahwa nama Tuhan adalah "menara yang kuat." Seperti halnya amsal yang begitu banyak, sehingga harus belajar untuk menyeimbangkannya satu sama lain.¹⁸

Kalau diperhatikan secara saksama konteks antara ay. 15A dan 15B merupakan suatu pengajaran yang sangat kontras, dimana dalam ayat 15 (lima belas) disampaikan pengajaran tentang manfaat kekayaan dan problema kemiskinan. Observasi guru hikmat akan realitas yang umumnya terjadi dalam kehidupan orang kaya dan orang miskin di tengah-tengah masyarakat Israel kuno. Ayat 15A “harta seorang kaya adalah kotanya yang kuat.” Kekayaan bagaikan kota berbenteng tebal dan kuat, yang dapat memberikan perlindungan dari semua bahaya dan penyakit. Sedangkan ayat 15b “tetapi kemelaratan orang miskin mendatangkan kebinasaan”.

Kemelaratan membuat orang miskin berada dalam kondisi tanpa perlindungan yang dapat disadari sehingga bila ada bahaya dan penyakit, mereka akan binasa. Walaupun dalam ayat ini kekayaan dan kemiskinan dibandingkan, tidak berarti bahwa orang kaya dijunjung tinggi dan orang miskin direndahkan. Oleh karena itu dalam konteksnya kedua kata tersebut masing-masing menjelaskan suatu keadaan atau realita yang terjadi.¹⁹ Kalau dibandingkan dengan konteks Amsal 10:4, kemiskinan berakibatkan karena faktor kemalasan. Kemalasan biasanya didasarkan pada sifat seseorang yang memberikan tipu daya (kebohongan). Tidak bekerja keras dan pengabaian dalam melakukan pekerjaan sehingga hal ini yang menjadikan diri seseorang miskin.

¹⁸Roland E. Murphy, *World Biblical Comentary* (Nashville: Publishers Since, 1998), 74.

¹⁹Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*, 59.

Dalam konteks Amsal 10:1-22;16, penulis memperhatikan bagian dari pengertian atau penjelasan yang sama mengenai suatu realitas kehidupan orang kaya dan orang miskin dicatat kembali dalam Amsal 13:8; 14:20; 17:5; 18:23; 19:4; 19:7; 22:7.²⁰ Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa hubungan antara orang kaya dan orang miskin memiliki hubungan yang sangat kontradiksi. Kedua kata ini tidak bisa disatukan karena memiliki pengertian yang berbeda.

Jika memperhatikan secara konteks ayat 15 (lima belas) bagian A dan B, maka dapat dikatakan bahwa kekayaan dan kemiskinan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh manusia pada umumnya sehingga hal ini menjadi suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri. Di sisi lain, Allah memberikan kehidupan yang berbeda-beda kepada setiap orang, ada orang yang dikategorikan kaya ada juga orang yang dikategorikan miskin. Dua kehidupan ini tidak bisa dipisahkan karena itu adalah realita yang harus terjadi. Tidak berarti bahwa Tuhan itu tidak adil memberikan dua kehidupan bagi manusia ada yang kaya dan ada yang miskin, tetapi pada dasarnya orang kaya dan orang miskin akan memiliki ikatan yang sama dihadapan Allah.

Analisis Struktur

Struktur yang dipakai dalam Amsal 10:15 yaitu mengikuti pola AA' BB').²¹ Dimana Amsal ini membentuk dua-baris yang saling berlawanan.²² Bila memperhatikan ayat-ayat ini, maka akan memberikan pola seperti berikut:

²⁰D. F. Walker, *Konkordansi Alkitab*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 306.

²¹Roland Meyet, *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetorical* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 233.

²²C. Hassell Bullock, *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 217.

Analisis Struktur 10:15		
Stic A- Kekayaan orang kaya (a)		(frase a)
	adalah bentengnya (a)	(frase a)
Tetapi		
Stic B- Kehancuran orang miskin (b)		(fraseb)
	adalah kemiskinan mereka (b)	(frase b)

Struktur dalam pola ini menjelaskan antar frase aa'bb'. Kekayaan orang kaya (frase a) adalah bentengnya (frase a), kehancuran orang miskin (frase b) adalah kemiskinan mereka (frase b). Pada bagian pertama (AA') menjelaskan mengenai pertahanan orang kaya, sedangkan bagian kedua (BB') menjelaskan mengenai kemelaratan atau kehancuran orang miskin.

Stich A dan B merujuk kepada *parallelisme antitetis*, dimana *Stich* A berlawanan secara kontras dengan *stich* B. Hal ini sangat jelas bahwa *stich* A dan *stich* B memberikan kontrasan antara kehidupan orang kaya dan orang miskin. “Kota yang kuat bagi orang kaya ialah hartanya” *stich* A, menjelaskan arti dari sebuah perlindungan. Sedangkan, “yang menjadi kebinasaan bagi orang melarat ialah kemiskinan” *stich* B, menjelaskan arti dari keterpurukan atau kehancuran. Sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai suatu kondisi yang benar-benar terjadi.²³ Oleh sebab itu Amsal 10:15 memberikan ciri khas kepenulisan terhadap berbagai pola parallelisme dan strutuktur masing-masing kalimat dari amsal itu sendiri.²⁴ Sehingga, dengan hal itu para pembaca dan penafsir kitab dapat dimudahkan untuk memahami maksud dan tujuan dari hasil pengkajian struktur analisis teks Amsal 10:15 tersebut, dan memberi

²³Garrett, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*, 102.

²⁴Ibid, 217.

hasil observasi yang tepat dan benar. Amsal diatas merupakan tipe perkataan item-konsekuensi. Hal ini dapat diperhatikan tabel di bawah ini.

Model Pola Perkataan dalam Kitab Amsal	
Model Perkataan	Ayat dalam Kitab Amsal
Item → Konsekuensi	<p>Amsal 10:15</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kekayaan adalah (+Item) bentengnya kehancuran orang miskin (+konsekuensi) adalah kemiskinan mereka.

Amsal di atas merupakan tipe perkataan item-konsekuensi. “Kekayaan orang kaya adalah bentengnya” merupakan suatu item, dan setiap ada item ada konsekuensi “kehancuran orang miskin adalah kemiskinan mereka” dengan demikian setiap ada item pasti ada konsekuensi.

Analisis Kiasan

Dalam bagian analisis ini, penulis melihat ada kata yang menggunakan figur perbandingan. Perlu diingat bahwa puisi tidak mengetengahkan perbandingan, ia hanya mengemukakan dua hal yang tampaknya sama. Oleh karena itu persamaannya nyata, bukan tidak nyata. Kiasan ini biasanya disebut sebagai Amsal yang bersifat metafora (gaya bahasa perbandingan).²⁵ Hampir sama dengan simile, metafora juga menunjukan suatu perbandingan diantara dua hal. Namun, metafora menampilkan

²⁵Todd Elefson, Diktat Kuliah: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, 47.

kesejajaran dengan cara yang lebih langsung (dengan menghilangkan kata-kata “seperti” atau “sebagaimana.”)²⁶

Kiasan yang digunakan dalam teks tersebut adalah dari kata קִרְיַת עֵז (qiryat `uzzô) yang diartikan sebagai “kota berbenteng” yang melindungi penduduknya dari semua kesulitan.²⁷ “Kekayaan orang kaya adalah bentengnya” secara metafora membandingkan “kekayaan” dengan suatu pertahanan dan perlindungan bagi dirinya. Biasanya benteng dijadikan sebagai tempat pertahanan atau perlindungan ketika ada kesulitan.²⁸ Oleh sebab itu, secara metafora kekayaan diekspresikan sebagai benteng yang kuat yang menjadikan tempat pertahanan dan perlindungan.

Analisis Teologis

Dalam bagian ini, penulis melihat makna teologis yang tersirat dalam teks Amsal 10:15 ialah suatu kebenaran yang memberikan dampak dari dua sisi yaitu mengenai kekayaan dan kemiskinan. Kekayaan dan kemiskinan masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Ayat ini juga merupakan hasil observasi guru-guru hikmat dari realitas yang umum terjadi dalam kehidupan orang kaya dan orang miskin bahkan bisa terjadi pada masa kini.²⁹

Makna yang ditekan dalam amsal ini ialah mengamati keuntungan-keuntungan yang nyata dari kekayaan (bd. 14:20; 19:4) dan keadaan yang merugikan dari kemiskinan (bd. 18:23; 19:4,7). Mungkin seorang pengamat yang sambil lalu menganggap orang kaya itu sudah mapan. Namun dimata Allah, “harta benda yang

²⁶James D. Martin, *Old Testament Guides: Proverbs* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), 53.

²⁷Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary*, 955.

²⁸Bruce K. Waltke, *The Book Of Proverbs: Chapter 16-31* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2009), 76.

²⁹Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 141.

diperoleh dengan kefasikan tidak berguna. Karena bukan Allah yang memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barang siapa yang mengasihi Allah.³⁰ Di sini menjelaskan apa yang ada, bukan menentukan apa yang seharusnya. Ayat ini mengakui dan menyatakan fitur yang menonjol dalam kondisi dunia, itu bukan perintah dari hukum Allah, tetapi fakta dari sejarah manusia. di segala usia dan di semua negeri uang telah menjadi kekuatan yang besar dan kenaikannya relatif meningkat seiring dengan kemajuan peradaban. Uang adalah salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mengubah urusan duniawi orang yang memegang alat itu dalam genggamannya, dapat membuat dirinya lebih berarti.³¹ Itu tidak mencapai tujuan ilahi, melainkan penguasaan terhadap duniawi.

Kesimpulan

Amsal 10:15 memberikan penjelasan yang sangat kontradiksi antara kekayaan dan kemiskinan. Kekayaan mencirikan sebagai kota perlindungan atau pertahanan sedangkan kemiskinan mencirikan kehancuran atau kebinasaan. Dalam hal ini, Kedua kata tersebut memberikan pengaruh pada kehidupan manusia.

Kekayaan tidak bisa menjamin seseorang untuk hidup benar dihadapan Allah dan kekayaan tidak bisa dijadikan sebagai tempat perlindungan yang mutlak. Karena perlindungan satu-satunya ialah kerajaan Surga. Demikian juga kemiskinan merupakan suatu keadaan atau kondisi yang pada umumnya terjadi ditengah-tengah kehidupan manusia.

³⁰Alkitab Penuntun (Gandum Mas, 1996), 978.

³¹Matthew Poole, *A Commentary On The Holy Bible: Psalms-Malachi* (London: The Banner Of Truth Trust, 1968), 231.

Dalam Amsal ini, Salomo memberikan suatu pandangan bahwa kekayaan dan kemiskinan merupakan suatu realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ini merupakan suatu kenyataan bahwa Allah tidak memilih seseorang untuk hidup dalam kekayaan dan dalam kemiskinan. Tuhan memberikan segalanya kepada manusia sehingga manusia dapat mengelolanya dengan baik dan bijak.

Tindakan Berbelas Kasihan(14:31)

Dalam pandangan Salomo selanjutnya, penulis akan membahas mengenai “tindakan berbelas kasihan” sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam mengkaji tindakan ini, Amsal 14:31 menjadi teks yang penting untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan “sikap/tindakan.” Oleh sebab itu, ada beberapa analisis yang akan dipaparkan oleh penulis seperti berikut.

Analisis Terjemahan dan Catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
<p>31. עֲשֵׂה דָל חַרָּף עֲשֵׂהוּ וְיִמְכְּרוּ חֵינּוּ אֶבְיוֹן</p>	<p>31. Dia yang menindas celan miskin dari Penciptanya, tetapi yang murah hati kepada yang membutuhkan menghormatinya.</p>

Pada pemaparan ini, penulis memberikan 2 (dua) catatan teks yang penting terhadap terjemahan Amsal 14:31. Pertama, עֲשֵׂה דָל “*öhsëq-Däl*” yang diartikan sebagai “untuk menindas, memeras.”³² Ayat ini berisi pengajaran mengenai sikap yang ideal terhadap golongan lemah, yang bukan saja dibutuhkan masyarakat umum,

³²TWOT Lexicon, Bible Word 9. Copyright 2019niblework, LLC Version 9.0. (John Joseph Owens, *Analitical Key To The Old Testamen: Vol. 3, Ezra-Song Of Solomon*, USA:Grad Rapid, 2000), 559.

melainkan juga raja. Siapa menindas orang yang lemah, menghina penciptanya.

Dalam ayat ini diajarkan bahwa Sang pencipta berada di sisi orang yang lemah, yang adalah makhluk ciptaan Tuhan. Toy mengemukakan bahwa “nya” pada kata pencipta, boleh bermakna orang yang lemah, tetapi boleh juga bermakna yang menindas. Dalam kemungkinan pertama, menindas orang lemah identik dengan pelanggaran terhadap perintah Allah untuk mengasihi orang lemah. Dalam kemungkinan kedua, menindas orang lemah identik dengan melalaikan makhluk ciptaan Tuhan.³³

Bagaimana orang memperlakukan orang miskin menunjukkan iman mereka kepada pencipta. Inilah doktrin Penciptaan dalam pekerjaan praktisnya. Siapa pun yang menindas "orang miskin" (*ʾöšhēq*) menunjukkan penghinaan terhadap pembuatnya, karena orang miskin itu juga adalah gambar Allah.³⁴

Kedua, kata kerja yang di gunakan *יִתְּכָבֹדֶהָ* (*ûmekabdô*) yang diartikan sebagai “untuk dihormati.”³⁵ Pengertian ini menjelaskan bahwa orang yang dikategorikan miskin/lemah selayaknya untuk dihormati atau dikasihi. Ini adalah pengajaran tentang kepedulian terhadap orang miskin. Pengajaran ini didasari pada motif relegius dan etis yaitu adanya kewajiban untuk menunjukan kemurahan hati terhadap orang miskin.³⁶ Sikap ini menunjukan perilaku atau karakter seseorang dalam menjalani perintah Tuhan yaitu mengasihi dan peduli terhadap sesama. Motif untuk melakukan kemurahan hati yang diperlihatkan dalam ayat ini menghubungkannya kepada doktrin penciptaan, seperti juga ditemukan dalam Ams.

³³Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 184.

³⁴Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Comentary*, 991.

³⁵TWOT Lexicon, Bible Word 9. Copyright 2019 biblework, LLC Version 9.0.

³⁶Roland E. Murphy, *Word Biblical Commentary*, 107.

17:5 dan Ayb. 31:15) menurut whybray adalah murni kontribusi dari literatur hikmat Israel.³⁷

Matthew Henry's menjelaskan dua hal dalam (Ams. 14:31) pertama, bahwa siapa pun dia berbuat salah kepada orang miskin, mengambil keuntungan terhadapnya karena dia miskin dan tidak dapat membantu dirinya sendiri serta memeras dan menindasnya, berarti orang itu menghina Allah. Tuhan menciptakan manusia, dan memberinya keberadaan yang sama dan memiliki satu Bapa, satu Pembuat. Tuhan menjadikannya miskin, dan mengangkatnya menjadi miliknya, sehingga, jika seseorang tidak berurusan dengan siapa pun karena mereka miskin, seseorang merefleksikan Tuhan sebagai orang yang sulit berurusan dengan mereka dalam merendahkan mereka, sehingga mereka dapat diinjak-injak. Kedua, siapa pun yang menaruh belas-kasihan dan rasa peduli terhadap orang miskin mereka akan memiliki kehormatan yang sejati.³⁸ Oleh sebab itu Allah menuntut manusia untuk saling menghormati satu sama lain bukan menindas atau memeras orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, karena itu bukan karakter Allah.

Analisis Konteks

Dilihat dari konteksnya, ayat ini memiliki beberapa keterkaitan dari ayat-ayat lain yang tercakup dalam Amal 10:1-22:16. "Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya" adalah kalimat yang identik dengan pelanggaran terhadap perintah Allah untuk mengasihi orang lemah dan identik dengan melalaikan makhluk ciptaan Tuhan.³⁹ Konteks dari Amsal 14:31b dapat diperhatikan dalam pasal 19:17a "Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang

³⁷Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal: 10:1-22:16*, 185.

³⁸Matthew Henry's, *Commentary On The Whole Bible*, 872-873.

³⁹Risnawati sinulingga, *Tafsiran Amsal: 10:1-22:16*, 184.

akan membalas perbuatannya itu.” Pengajaran ini menjelaskan mengenai sikap hidup berbelas kasihan kepada orang yang lemah yang dihubungkan dengan balasan Tuhan, yang dimaksud dengan orang lemah dalam ayat ini adalah orang yang betul-betul membutuhkan pertolongan (seperti orang miskin, anak yatim piatu, janda, atau orang asing), tidak harus bentuk bantuan uang. Itu sebabnya orang miskin harus dihormati selayaknya seperti menghormati Allah.⁴⁰

Ayat 31b, “Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya” memberikan konteks yang cukup banyak dalam Amsal 10:1-22:16. Kalau memperhatikan penggunaan kata עֲשֶׂהָ דָּל (‘öšëq-Däl) dari bagian amsal-amsal Salomo pertama, maka dapat ditemukan konteks yang sama dari Ams. 17:5; 19:17; 22:16; 22:16 yang sama menjelaskan mengenai perilaku seseorang terhadap orang miskin.⁴¹

Konteks yang lebih dekat dapat dilihat dalam Amsal 14:21a yang memberikan suatu penjelasan yang sama. Yang merupakan celaan terhadap orang yang membenci orang miskin dilatarbelakangi oleh konsep retribusi sosial yang sangat kental. Bagian ini berisi banyak pengajaran bagaimana seharusnya seseorang mengangkat status sosial orang miskin.

Di sisi lain Amsal 14:31 baris pertama diulangi dalam Amsal 17: 5a. Sedikit bervariasi dengan hubungan gagasan dalam 31b. Suku kata pertama memiliki bentuk *chiasmus*. Itumenunjukkan kesabaran dan kebaikan kepada orang miskin yang timbul dari hubungan yang umum dengan satu pencipta, dan dari rasa hormat

⁴⁰Risnawati sinulingga, *Tafsiran Amsal: 10:1-22:16*, 316.

⁴¹TWOT Lexicon, Bible Word 9. Copyright 2019 biblework, LLC Version 9.0.

terhadap kepribadian yang melukiskan gambar Allah.⁴² Hanya saja yang membedakan antara Amsal 14:31 dan 17:5 ialah strukturnya. Bentuk struktur Amsal 17:5 menggunakan paralelisme sintetis/tiruan, yang mengembangkan pengertian baris pertama dalam bentuk yang diperluas atau diperjelas. Bentuk sintetis ini bukan sekedar mengulangi atau mempertentangkan pengertian dari baris pertama dalam baris yang kedua, melainkan menambah keterangan pada gagasan utama.⁴³

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, penulis amsal memberikan suatu penekanan kepada setiap pembaca bahwa tindakan atau perbuatan menentukan sikap seseorang. Bagaimana orang memperlakukan orang miskin menunjukkan iman mereka kepada pencipta. Inilah doktrin penciptaan dalam pekerjaan praktisnya. Siapa pun yang menindas "orang miskin" menunjukkan penghinaan terhadap Pembuatnya, karena orang miskin itu juga adalah gambar Allah. Oleh sebab itu, seseorang harus memiliki sikap atau perilaku yang baik terhadap sesama manusia dalam mengasihi dan menghormati karena hal itu mencerminkan karakter Allah yang penuh dengan kasih dan peduli terhadap umat-Nya.

Analisis Struktur

Struktur yang dipakai dalam Amsal 14:31 mengikuti pola (AA'BB'). Dimna Amsal ini membentuk dua-baris, yang merupakan bentuk dasar dari sub genre *mashal*. Amsal ini membentuk dua-baris yang saling bertentangan antara *stich* A dan *Stich* B.⁴⁴ Bila memperhatikan ayat-ayat ini, maka akan memberikan pola seperti berikut,

⁴²C. F. Keil and F. Delitzsch. *Commentary On The Old Testament In Ten Volumes*, 311.

⁴³Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi: Dalam Perjanjian Lama*, 217-218.

⁴⁴Meynet, *Rethorical Analysis*, 231.

Analisis Struktur Amsal 14:31	
Stich A- Dia yang menindas celan miskin dari Penciptanya (a)	(frase a)
Tetapi	
Stich B- yang murah hati kepada yang membutuhkan menghormati-Nya (b)	(frase b)

Bentuk ini mengikuti tipe dasar dari paralelisme antitesa. Baris kedua mengungkapkan antitesa atau pengertian yang berlawanan dari yang pertama.⁴⁵ Dalam hal ini *Stich A* dan *Stich B* memiliki hubungan yang kontradiksi antara (frase a) siapa yang menindas orang yang lemah dan (frase b) siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin. Frase a dan b dapat memberikan suatu perbedaan yang sangat kontras, dan antitesa ini juga memberikan perbedaan antara sikap seseorang yang didasarkan pada tindakan.

Analisis struktur dari Amsal 14:31 memberikan suatu ciri yang khas terhadap kepenulisannya, terlebih dari struktur dan gaya puisi yang membuat amsal ini lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Analisis dari amsal juga menekan perbedaan secara kontras antara perilaku terhadap orang kaya dan orang miskin. Dalam hal ini penulis amsal memberikan penekanan kepada para pembaca untuk dapat memiliki sikap/karakter yang baik terhadap semua orang serta memiliki rasa kepedulian dan hormat terhadap orang lain. Amsal ini merupakan tipe perkataan tindakan-evaluasi. Hal ini terdapat diperhatikan pada melalui tabel dibawah ini.

Model Pola Perkataan Dalam Kitab Amsal	
Model Perkataan	Ayat dalam Kitab Amsal
Tindakan —————> Evaluasi	Amsal 14:31 - Dia yang menindas celan

⁴⁵C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi: Dalam Perjanjian Lama*, 217.

	miskindari Penciptanya, (+ Tindakan), tetapi yang murah hati yang kepada yang membutuhkan, menghormati Dia (+Evaluasi)
--	---

Amsal di atas merupakan tipe perkataan tindakan-evaluasi. “Siapa yang menindas orang miskin, mencela Penciptanya” merupakan suatu tindakan yang dilakukan, dan setiap tindakan menghasilkan evaluasi “barangsiapa yang murah hati kepada orang yang membutuhkan, menghormati Dia.” Dengan demikian, setiap tindakan ada evaluasi.

Analisis Teologis

Amsal 14:31 memberikan suatu teologis yang akurat setelah mengetahui makna yang terkandung didalam teks tersebut. Dikatakan dalam teks inipenindasan dan ketidakterbenaran menjadikannya jelas bahwa manusia tidak memuja karya-karya penciptaan, dan janji-janji, serta ancaman-ancaman Allah, dan dipandang rendah oleh mereka sebagai fantasi kosong. Setiap orang yang lebih percaya pada janji-janji Tuhan daripada ikatan manusia, dan percaya setiap orang yang menganggap keagungan Tuhan dalam ajarannya, dan pemeliharaan Allah dalam pengaturannya, akan memberikan belas kasihan kepada orang miskin, dan berkontribusi untuk membantu mereka.⁴⁶ Sikap ini menunjukkan rasa kepedulian seseorang dalam memenuhi karakter Allah. Pengajaran ini berisi mengenai sikap yang ideal terhadap golongan lemah, yang bukan saja dibutuhkan masyarakat umum, melainkan raja.

Dalam ayat ini diajarkan bahwa orang miskin berada di sisi orang yang lemah, yang adalah makhluk ciptaan Tuhan. Ajaran dalam ayat ini mengingatkan akan

⁴⁶George Lawson, *Exposition Of Proverbs*, 308-309.

perkataan Yesus, “Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku” (Mat. 25:45).”

Tuhan menciptakan orang miskin demi kebaikan orang kaya agar orang kaya dapat memberikan persembahan mereka kepada orang lain.⁴⁷

Kesimpulan

Amsal 14:31 telah memberikan pemaparan yang cukup akurat. Salah satu yang dapat dipelajari dalam bagian ini adalah tindakan berbelas kasihan terhadap golongan yang lemah (orang miskin). Penulis Amsal sangat menekankan bahwa seseorang harus memiliki tindakan yang baik dan saling menghormati satu sama lainnya. Teks ini memberi suatu nasihat yang baik dan harus diikuti. Siapa yang menganiaya atau memeras orang miskin melukai Allah dan mencela Dia. Allah tentu tidak senang dengan perbuatan seperti itu, karena itu bukan merupakan ciri dari sifat Allah yang sesungguhnya.

Orang miskin dan orang kaya sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang patut dihormati dan dikasihi. Jika orang memperlakukan orang miskin dengan baik berarti menunjukkan iman mereka kepada penciptanya. Jika seseorang saling mengasihi maka Allah akan tinggal didalamnya.

Integritas (19:1)

Raja Salomo memaparkan satu cara yang sangat penting dalam Amsal 19:1 yaitu: Integritas. Ayat ini menunjukan suatu tindakan seseorang dalam kehidupannya. Bukan berarti orang miskin dikatakan orang yang memiliki integritas, tetapi dalam ayat ini tidak mengajar semua orang miskin adalah berintegritas. Amsal ini hanya berkata bahwa integritas adalah baik, sekalipun berakibat pada

⁴⁷Robet L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 151.

kemiskinan.⁴⁸ Karakteristik dari ayat ini akan dijelaskan oleh penulis dalam beberapa analisis seperti berikut.

Analisis Terjemahan dan Catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
1. טוֹב־רֶשׁ הוֹלֵךְ בְּתִמְמוֹ מֵעַקֵּשׁ שְׁפָתָיו וְהוּא כְּסִיל	1. Lebih baik orang miskin yang berjalan dalam integritasnya daripada yang sesat dalam berbicara dan bodoh.

Pada ayat ini penulis akan memberikan 2 (dua) catatan teks Ibrani yang sangat penting pada Amsal 19:1 yaitu dari kata **בְּתִמְמוֹ** (*Betummô*) dapat diartikan sebagai “integritas/integrity.”⁴⁹ Kata sifat ini menjelaskan tentang “tindakan yang dapat memberikan suatu perbuatan yang nyata dari seseorang.” Kata ini dapat memberikan pengertian yang cukup luas. Seorang yang jujur tentu memiliki integritas yang tinggi dan ia adalah seorang yang berkarakter yang lebih baik.⁵⁰

Kedua dari kata **כְּסִיל** (*kesîl*) memiliki arti “orang bodoh/bebal.”⁵¹

Orang bebal atau bodoh pada ayat 1b ini bukan orang kaya seperti Amsal 28:6b, melainkan bila dibandingkan dengan ayat 1b, maka diduga bahwa orang bebal ini mencoba melepaskan diri dari kemiskinan dengan kata-kata tipuan. Dia bodoh bukan saja karena bebal (*kesîl*) sehingga tidak pernah bersedia menerima didikan hikmat,

⁴⁸Robert L. Alden. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 187.

⁴⁹John Joseph Owen, *Analytical Key To The Old Testament: Vol. 3 Ezra-Song Of Solomon*, 571.

⁵⁰David Thomas, *Book Of Proverbs*, (USA: KregelPublication, 1982), 410.

⁵¹Twot Lexicon, TWOT Lexicon, Bible Word 9. Copyright 2019 biblework, LLC Version 9.0. (John Joseph Owen, *Analytical Key To The Old Testament: Vol. 3 Ezra-Song Of Solomon*), 571.

dan selalu melakukan hal-hal yang bodoh.⁵² Di sisi lain (*kesîl*) mendesain yang malas secara intelektual, di mana daging melebihi pikiran, dan representasi orang kaya.

Analisis Konteks

Secara konteks, penulis memperhatikan bahwa bagian A dari Amsal 19:1a mempunyai hubungan yang kontras dengan ayat 19:1b. Derek Kidner menjelaskan bahwa; dengan membedakan antara orang bijak dan orang pintar adalah (karena menyimpang di sini berarti berbelok), bait ini dengan tajam memperlihatkan nilai-nilai palsu di balik perilaku yang dilaporkan dalam ayat 6 dan 7 (lihat juga konteks yang sama pada Ams.18:23). Baris pertama muncul lagi pada 28: 6, di mana ia dicocokkan dengan yang lebih dekat.⁵³ Ayat 1 dari pasal 19 membandingkan antara orang miskin yang jujur dengan orang bebal yang tidak jujur. “Miskin” dalam ayat ini merupakan sebuah gelar kehormatan yang tidak mencakup kemalasan atau kebodohan.⁵⁴

Kekontrasan dari teks tersebut dapat dijelaskan bahwa: “Lebih baik seorang miskin, yang berjalan dalam kejujurannya (ayat. 1a). ”Konteksnya orang ini merasa puas dengan kemiskinannya selama ia dapat mempertahankan sikap hidup dan perilaku yang jujur. Kalimat hikmat ini muncul kembali dalam Amsal 28:6b. Kalimat hikmat tentang orang miskin yang berjalan jujur dibandingkan dengan orang yang berliku-liku jalannya tetapi kaya, sementara itu pada Amsal 19:1b dibandingkan dengan serong bibirnya lagi bebal. Orang bebal atau bodoh pada ayat 1b ini bukan orang kaya seperti pada Amsal 28:6b, melainkan bila dibandingkan dengan ayat 1b, maka diduga bahwa orang bebal ini mencoba melepaskan diri dari kemiskinan dan

⁵²Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16*, 304.

⁵³Derek Kinder, *Proverbs*, 131.

⁵⁴Rober L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 187.

kata-kata tipian konteks yang sama juga dijelaskan orang bebal dalam Amsal 10:1; 15:16, 17,19; 17:1.⁵⁵

Di sisi lain konteks yang lebih dekat dapat dilihat dalam Amsal 19:2-3, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa “tanpa pengetahuan, ketergesa-gesaan, dan kegusaran kepada Tuhan.” Kalimat hikmat dua baris dalam perikop ini berbentuk paralel identik dan paralel sintetis. Pikiran mengenai “tanpa pengetahuan” dalam ayat 2a diletakan dalam posisi identik dengan “orang tergesa-gesa” pada ayat 2b. Kemudian pikiran tentang “kebodohan yang menyesatkan jalan” pada ayat 3a dilengkapi dengan “gusar hatinya” dalam ayat 3b.⁵⁶

Dengan memperhatikan bagian Amsal 19:1a dan 1b, maka dapat disimpulkan bahwa raja Salomo memberikan suatu pandangan tentang kejujuran yang merupakan suatu tindakan atau sifat yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap baik itu orang miskin dan orang kaya.

Analisis Struktur

Struktur dari Amsal 19:1 berbentuk komparatif atau perbandingan. Paralelisme ini memberikan perbandingan-perbandingan yang menonjolkan keunggulan dari sifat-sifat karakter atau moral tertentu atas lainnya.⁵⁷ Bila memperhatikan ayat tersebut, maka akan memberikan pola struktur seperti berikut.

Analisis Struktur
Stich -A Lebih baik orang miskin yang berjalan dalam integritasnya daripada

⁵⁵Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*, 304.

⁵⁶Ibid.,305.

⁵⁷William W. Klein, Craig L. Blomberg, & Robert L Hubbard. JR. *Introduction To Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 138.

Stich- B yang sesat dalam berbicara dan bodoh

Amsal 19:1 memberikan paralelisme yang berbentuk perbandingan atau *komparatif*, “dimana (*Stich A*) Lebih baik orang miskin yang berjalan dalam integritasnya daripada (*Stich B*) yang sesat dalam berbicara dan bodoh.”⁵⁸ Dalam ayat ini menjelaskan bahwa *stich A* memiliki keunggulan karakter atau perilaku dibandingkan *stichB* yang memberikan sikap perilaku yang tidak baik. Biasanya paralelisme ini memakai preposisi **מִן** “min” yang dapat diartikan “dari” atau “daripada.”⁵⁹

Menurut Sinulingga kalimat hikmat ini juga disebut kalimat hikmat lebih baik. Pikiran mengenai orang yang berjalan dalam integritas pada ayat 1a memang diletakkan secara antitesis dengan atau dianggap lebih baik dari yang serong bibirnya dalam ayat 1b, tetapi lebih tepatnya pola ini memakai suatu bentuk perbandingan atau komperatif.⁶⁰ Oleh sebab itu pengertian yang ditekankan ialah suatu tindakan atau perbuatan seseorang dalam integritasnya. Amsal diatas merupakan tipe perkataan karakter-tindakan. Hal ini dapat diperhatikan melalui tabel berikut,

Model Pola Perkataan Dalam Kitab Amsal	
Model Perkataan	Ayat dalam Kitab Amsal
Karakter —————> Tindakan	<p>Amsal 19:1</p> <p>- Orang miskin berjalan dalam integritas ((+karakter) daripada</p>

⁵⁸Ibid., 148.

⁵⁹**מִן** dapat berfungsi sebagai tanda perbandingan, dibubuhi pada standart yang dipakai untuk mengukur suatu ciri, atau kepada satu kelompok yang dibanding dengan sesuatu yang lain. Carl A. Reed, Diktat Kuliah: Gramer dan Sintaks Bahasa Ibrani, sem, III, 2004.

⁶⁰Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal*: 10:1-22:16, 303.

	sesat dan bodoh (+tindakan).
--	------------------------------

Amsal di atas merupakan tipe perkataan karakter-tindakan. “lebih baik orang miskin yang berjalan dalam integritas” merupakan suatu karakter yang dilakukan, dan setiap karakter menghasilkan tindakan “daripada sesat dan bodoh” Dengan demikian, setiap karakter pasti ada tindakan.

Analisis Kiasan

Amsal 19:1 adalah ayat yang bersifat metafora (gaya bahasa perbandingan). Meskipun hampir sama dengan bentuk simile, metafora juga menunjukkan suatu perbandingan diantara dua hal. Namun metafora menampilkan kesejajaran dengan cara yang lebih langsung (dengan menghilangkan kata-kata “seperti” atau “sebagaimana.”⁶¹ Gaya bahasa dalam teks ini memberikan suatu bentuk perbandingan antara dua situasi yang dipilihadalah kemiskinan dengan integritas “*Betummô*” dan lainnya adalah sesat (ucapan) “*iqqëš*” dari orang bodoh “*kesîl*. Ayat ini mengajarkan orang untuk memiliki integritas, bahkan jika itu mengarah pada kemiskinan.⁶² Penulis Amsal sangat menekankan kepada karakter seseorang yang memiliki cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki integritas.

Di sisi lain, teks ini merupakan situasi yang membandingkan antara dua sisi dalam berperilaku sebagai makhluk sosial. Situasi si pembohong selalu menganggap dirinya bijak, tetapi sering melakukan hal yang jahat. Sedangkan situasi orang miskin itu berbeda, bagi orang bijak lebih baik menjadi miskin tetapi bersih dalam kelakuannya. Kemiskinan tidak diidealkan atau seorang yang saleh, tetapi yang

⁶¹James D. Martin, *Old Testament Guides: Proverbs*, 53.

⁶²Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Comentary*, 103.

terpenting ialah integritas atau sikap hidup dalam memperlakukan hidupnya dan orang lain penuh dengan kejujuran.⁶³ Oleh sebab itu integritas merupakan sifat yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Untuk menjadi pribadi yang takut akan Tuhan maka sifat ini perlu dimiliki supaya benar-benar menjadi pribadi yang penuh dengan integritas.

Analisis Teologis

Dalam memperhatikan bagian ini, penulis melihat makna teologis yang terkandung dalam teks Amsal 19:1 ialah suatu kebenaran yang memberikan dampak dari sikap yaitu mengenai kejujuran. Ajaran ini memberikan suatu teladan agar seseorang tetap berpegang teguh pada kejujurannya. Pengajaran ini berisi tentang orang yang berjalan dengan kejujurannya dibandingkan dengan yang serong bibirnya. Ciri-ciri orang yang dikatakan dalam ayat 1a ialah orang yang merasa puas dengan kemiskinannya selama ia mempertahankan sikap hidup dan perilaku yang jujur. Sedangkan ciri-ciri orang yang dikatakan dalam ayat 1b ialah orang yang mencoba melepaskan diri dari kemiskinan dengan kata-kata tipuan. Ia bodoh bukan karena ia bebal hanya saja ia tidak pernah menerima didikan.⁶⁴

Penulis memperhatikan tiga hal penting yang terkandung dalam teks ini mengenai makna teologisnya yaitu yang pertama, Kemiskinan dapat ditemukan dengan integritas. Sang guru hikmat tidak selalu melihat integritas yang mengarah pada kekayaan, keadaan mungkin tidak membuka peluang untuk mencapai kemakmuran duniawi. "Jalan pintas" menuju kekayaan mungkin berada dalam jangkauan seseorang yang menolak untuk menggunakannya atas dasar prinsip. Seorang mungkin jujur tetapi tidak mampu atau ia mungkin menolak untuk mengejar

⁶³Roland. E. Murphy, *Word Biblical Comentary*, 142.

⁶⁴Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal: 10:1-22:16*, 304.

keuntungannya sendiri dan memilih untuk mencurahkan energinya untuk tujuan yang lebih tinggi. Tidak ada yang berhak mengira bahwa Tuhan akan ikut campur untuk menimbun kekayaan baginya karena integritasnya, ia mungkin benar, namun tetap menyenangkan hati Tuhan.

Kedua, integritas dapat ditemukan dengan kemiskinan. Ini adalah subjek dari sisi yang berlawanan. Hal yang pertama dilihat dari kemiskinan, dan kemudian dapat ditemukan bahwa tidak ada alasan mengapa karakter harus rendah karena keadaan luar dikurangi. Tidak ada yang lebih sombong daripada yang memperlakukan kemiskinan sebagai sifat buruk, dan mengasumsikan bahwa karakter yang teduh harus diharapkan dengan pakaian lusuh. Seseorang kadang-kadang mendengar ungkapan, "miskin tapi jujur" seolah-olah ada antitesis alami di antara kata sifat, sama saja dengan memikirkan antitesis antara kekayaan dan kejujuran, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa tidak ada satu bagian masyarakat pun yang memonopoli kebajikan.

Ketiga, ketika integritas dan kemiskinan ditemukan bersama, yang satu adalah penghiburan bagi yang lain, bisa dikatakan bahwa seseorang yang lapar tidak bisa memberi makan atas kejujurannya, tetapi ketika keinginan mendesak disediakan, adalah mungkin untuk menanggung banyak kesulitan jika seseorang sadar akan kebenaran.⁶⁵

Kesimpulan

Amsal 19:1 telah memaparkan suatu penjelasan yang begitu penting yaitu mengenai Integritas. Integritas merupakan suatu sifat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karakter dan perbuatan yang baik dinilai dari sifat seseorang.

⁶⁵W. J. Deane & S. T. Taylor-Taswel, *Proverbs* (Grand Rapids: The Pulpit Commentary, 1977), 371.

Oleh sebab itu raja Salomo menekankan suatu sifat yang begitu penting untuk dimiliki setiap pribadi yaitu integritas. Hal ini bukan berbicara soal karakter orang miskin saja melainkan orang kaya juga hendak memiliki karakter atau sifat yang jujur dalam kehidupannya sesuai yang dikatakan dalam teks “Lebih baik seorang miskin yang bersih kelakuannya dari pada seorang yang serong bibirnya lagi bebal.” Orang yang jujur tentu memiliki kehidupan yang penuh dengan integritas yang tinggi, dibandingkan dengan orang yang bebal atau serong hatinya, karena orang yang bebal tidak akan pernah mendapatkan hak keistimewahan dari Allah.

Kesetiaan (19:22)

Raja Salomo memaparkan satu perbuatan yang penting dalam kehidupan orang miskin, yaitu: Kesetiaan. Pengajaran pada Amsal 19:22 ini mengenai kesetiaan dibandingkan dengan kebohongan. Makna harafiah dari kebaikan adalah “kasih karunia.” Sikap dan tindakan kasih, yang paling diinginkan dalam kehidupan seseorang.⁶⁶ Karakter dari ayat ini akan dijelaskan oleh penulis dalam beberapa analisis seperti berikut.

Analisis Terjemahan dan catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
22. תִּאֲמַת אָדָם חֲסֵדוֹ וְטוֹב-רֵשׁ מֵאִישׁ כָּזָב:	22. Apa yang diinginkan dalam diri seorang pria adalah kesetiaannya, dan lebih baik menjadi pria miskin dari pada pembohong.

Pada pemaparan ini, penulis memberikan 2 (dua) catatan teks yang penting dalam terjemahan Amsal 19:22. Pertama, kata חֲסֵדוֹ (*Kasdô*) yang diartikan sebagai

⁶⁶Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal: 10:1-22:16*, 320.

“kesetiaan.”⁶⁷ Walaupun banyak terjemahan dari kata ini, tetapi penulis lebih memilih untuk menterjemahkan kata Ibrani כֶּסֶד “*Kasdô*” dengan kata “kesetiaan” yang sesuai dengan arti kamusnya. Ayat ini mungkin hanya yang kedua kalinya dalam Perjanjian Lama dimana kata “kebaikan/kesetiaan” ditulis dengan pengertian yang bertentangan.⁶⁸ Hal ini dapat dilihat dalam Am. 14:34), kata Ibrani untuk “kesetiaan” juga mempunyai arti yang sangat bertentangan, yaitu “perbuatan sumbang” (LAI TB Im. 20:17; arti yang lebih tepat ialah perbuatan yang memalukan. Arti manapun yang dipilih memberikan ajaran yang baik untuk pengertian karakter.⁶⁹

Kesetiaan itu adalah hal yang baik. Salomo berarti mengatakan bahwa kebaikan kesetiaan sebagai "keinginan" adalah hal yang baik. Keinginan manusia adalah kebbaikannya/kesetiaannya, artinya adalah bahwa kebaikan harus diukur dengan jumlah keinginan seseorang untuk berbuat baik, bukan oleh jumlah kemampuannya.⁷⁰ Arti yang tepat dalam bahasa Ibrani dari kata כֶּסֶד “*Kasdô*” maka maknanya adalah keinginan seseorang, atau apa yang diinginkan dalam diri seseorang, adalah kesetiaan/kebbaikannya.⁷¹ Oleh sebab itu, tindakan kebaikan dalam kesetiaan akan menghasilkan karakter yang baik dalam diri seseorang.

Yang kedua dari kata כָּזָב (*Käzäb*) yang artinya adalah “kesombongan.” Sikap dan tindakan berbohong sangat banyak dikecam dalam kitab ini karena tidak saja akan berdampak negatif terhadap si pembohong sendiri, tetapi juga masyarakat sekitarnya. Menjadi orang miskin juga dihindari karena orang yang bijak dan benar,

⁶⁸TWOT Lexicon, Bible Word 9. Copyright 2019 biblework, LLC Version 9.0.& The NIV Study Bible memakai pengertian yang sama.

⁶⁹Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 194.

⁷⁰David Thomas, *Book Of Proverbs*, 429.

⁷¹Roland E. Murphy, *Word Biblical Commentary: Proverbs*, 154.

pada umumnya tidak akan terjadi miskin. Akan tetapi, menjadi orang miskin yang peduli dengan kesejahteraan anggota masyarakat masih lebih baik daripada menjadi pembohong.⁷² Lebih baik miskin daripada pembohong. Orang miskin di sini harus dianggap sebagai orang yang memiliki kebaikan dalam hatinya, tetapi memiliki kemampuan yang rendah, dan pembohong sebagai orang yang memiliki banyak kemampuan, dan yang kebaikannya hanya dalam berbicara dan sikap yang murah hati.⁷³

Sifat yang setia lebih baik dari pada kesombongan. Kata “*Kasdô*” mengacu pada ikatan kasih yang setia di antara suatu perjanjian, diharapkan bahwa orang yang mengadakan pertemuan akan setia dalam perkataan dan perbuatan baik mereka. Baris kedua dapat menyajikan kesimpulan logis dari hal ini: “*Käzäb*” (seorang pembohong) akan tanpa “*Kasdô*” (kebaikan) sepenuhnya, dan dengan demikian kemiskinan akan lebih baik daripada sifat karakter yang pembohong. Kata “*Käzäb*” (pembohong) dapat digunakan dalam arti fatamorgana dalam arti sesuatu yang bersifat khayal atau tidak nyata, jadi mungkin ada antitesis yang lebih dekat antara kasih yang setia dan kasih yang palsu.⁷⁴

Analisis Konteks

Secara konteks, ayat ini memiliki beberapa keterkaitan dengan ayat-ayat yang lain yang tercakup dalam Amsal 10:1-22:16. Ayat 22 dan 23 dapat dibaca sebagai objek instruksi yang datang baik dari Tuhan maupun dari gurunya. Ayat ini mendesak agar apa yang diinginkan dalam diri seseorang, mungkin dari keduanya

⁷²Risnawati Sinulingga, Tafsiran Amsal: 10:1-22:16, 320.

⁷³David Thomas, *Book Of Proverbs*, 429-430.

⁷⁴Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Comentary*, 1036.

instruksi dan pengalaman agama, adalah kesetiaan/kasih yang diimplikasikan.⁷⁵ Ayat 22a “Apa yang diinginkan dalam diri seorang pria adalah kebajikannya, adalah kalimat yang sering kali dibahas dan sering muncul dalam penulis Amsal. Konteks dari 19:22a dapat diperhatikan dalam pasal 12:14; 14:9; 16:15; 16:20; 17:13; dan 19:12, dimana ayat-ayat ini merujuk kepada kata yang sama yaitu Ibrani **קָסָד** ”*Kasdô*” (berarti kesetiaan).⁷⁶ Seringkali ayat-ayat tersebut diucapkan sebagai suatu perilaku dalam tindakan kasih. Kasih biasanya didasari pada suatu sifat/perilaku seseorang dalam bentuk perbuatan yang dilakukan kepada orang lain.

Pada ayat 22b, “lebih baik menjadi pria miskin dari padapembongkang” memberikan konteks yang sama dalam lingkup pembahasan Amsal 10:1-22:16. Jika memperhatikan penggunaan kata **כָּזָב** ”*Käzäb*” dari bagian amsal-amsal Salomo yang diartikan sebagai (pembongkang) maka dapat ditemukan dalam Amsal 14:5; 14:25; 19:5; dan, 21:28 yang menjelaskan konteks yang sama dari sifat kebohongan.⁷⁷

Pada konteks yang lebih dekat, Amsal 22:3 merupakan suatu objek instruksiyang datang baik dari Tuhan maupun dari gurunya. Ayat 22mendesak agar apa yang diinginkan dalam diri seseorang adalah kesetiaan dan kasih, kemudian ayat 23 menegaskan bahwa seseorang menemukan kehidupan dan keamanan yang telah dipraktik dalam kehidupannya melalui kasih dan kesetiaan. Kasih melambangkan suatu karakter atau sifat seseorang.⁷⁸

⁷⁵Horne, Milton P. *Proverbs-Ecclesiastes* (Printed in the United States of America: by Smyth & Helwys Publishing, 2003), 243.

⁷⁶Ibid, 243.

⁷⁷Milton. *Proverbs-Ecclesiastes*, 242.

⁷⁸Ibid., 243.

Itu sebabnya kasih perlu dipraktikkan dalam kehidupan seseorang, meskipun seseorang dikategorikan miskin tetapi memiliki karakter yang penuh kasih tetap utuh terhadap sesama dan tidak membandingkan derajat dan status sosial seseorang. Allah meninggikan agar seseorang hidup penuh dengan kasih karunia, sehingga kasih itu dapat merefleksikan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Struktur

Struktur dari Amsal 19:22 mengandung arti sinonim. Baris kedua mengulang gagasan yang ada pada baris pertama dengan sedikit berbeda.⁷⁹ Menurut Garrett, Amsal sinonim merupakan sebuah dua pernyataan yang memiliki satu ide atau konsep, serta memakai keterkaitan kosakata yang simetris.⁸⁰ Bila memperhatikan ayat tersebut, maka akan memberikan pola atau struktur seperti berikut.

Analisis Struktur
Stich- A Apa yang diinginkan dalam diri seorang pria (frase a) adalah kesetiaannya (frase b)
Stich- B dan lebih baik menjadi pria miskin (frase a') daripada pembohong (frase b')

Amsal 19:22 memberikan arti sinonim, dimana baris kedua mengulang pengertian dari baris pertama dengan kata-kata yang sedikit berbeda. “(Stich A) Apa yang diinginkan dalam diri seseorang pria adalah kesetiaannya, (Stich B) dan lebih baik pria miskin dari pada pembohong.” Pada bagian ini, Stich A dan Stich B

⁷⁹Todd Elefson, Diktat Kuliah: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, & Kidung Agung, Sem. Iv, 1998.

⁸⁰Garrett, *Proverbs*, 15.

merupakan dua pernyataan yang menjelaskan satu maksud atau ide dalam ayat tersebut.⁸¹ Milton menyebut sturuktur dari ayat 22-23 ini ialah terhubung lebih dekat dengan tema instruksi dimana ayat ini mendesak agar apa yang diinginkan dalam diri seseorang, mungkin dari keduanya instruksi dan pengalaman. Ayat. 22 menyiratkan bahwa frase lebih baik menjadi miskin dan memiliki integritas daripada menjadi kaya dan menjadi pembohong. Ayat 23 menegaskan bahwa seseorang menemukan kehidupan dan keamanan dalam kehidupan seseorang.⁸²

Amsal diatas merupakan tipe perkataan karakter-tindakan. Hal ini dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Model Pola Perkataan Dalam Kitab Amsal	
Model Perkataan	Ayat dalam Kitab Amsal
Karakter —————> Tindakan	<p>Amsal 19:22</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang diinginkan pria adalah kesetiaannya (+Karakter) lebih baik miskin daripada pembohong (+tindakan).

Amsal di atas merupakan tipe perkataan karakter-tindakan. “Apa yang diinginkan dalam pria adalah kesetiaannya” merupakan suatu karakter yang diinginkan, dan setiap karakter menghasilkan tindakan “lebih baik menjadi pria miskin daripada pembohong” Dengan demikian, setiap karakter pasti ada tindakan.

Analisis Kiasan

⁸¹David E. Garland, peny, Allen P. Ross, *The Expositors Bible Commentary-Vol 6: Proverbs-Isaiah*, 7.

⁸²Milton P. Horne, *Proverbs-Ecclesiastes*, 235.

Amsal 19:22 adalah Amsal yang bersifat paradoks. Paradoks adalah kalimat kiasan yang memiliki nada yang bertentangan, walaupun kenyataannya mengandung suatu kebenaran.⁸³ Pikiran mengenai kesetiaan yang paling diinginkan” pada ayat 22a diletakkan secara bertentangan dengan “kebohongan” dalam ayat 22b, yang paling diinginkan dari seseorang ialah kesetiaanannya.⁸⁴

Ayat 22b “dan lebih baik menjadi pria miskin daripada pembohong” merupakan kalimat kiasan yang mempunyai sisi secara paradoks (kontradiksi). Artinya, kata-kata dalam ayat diatas memiliki nada yang bertentangan, walaupun kenyataannya kalimat ini mengandung suatu kebenaran. Pada pemaparan ini, “kebaikan” dapat merujuk pada suatu perbuatan dan “pembohong” juga merujuk pada perbuatan. Kedua kata tersebut sangat bertentangan dalam pengertian yang mengandung kebenaran.⁸⁵ Penulis Amsal sangat menekankan kepada suatu karakter kasih yang didasari oleh tindakan atau perbuatan yang baik.

Analisis Teologis

Pada teks Amsal 19:22, penulis melihat makna teologis yang tersirat dalam teks ini ialah suatu kebenaran yang memberikan pengajaran mengenai kesetiaan/kebaikan dibandingkan dengan kebohongan. Suatu makna yang terkandung adalah “kasih karunia.”⁸⁶ Sikap dan tindakan kasih, yang mau memberi kepada orang lain tanpa memperhitungkan balasan adalah sikap dan tindakan yang paling diinginkan dalam setiap orang.

⁸³Todd Elefson, Diktat Kuliah: *Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, & Kidung Agung*, 44, 45.

⁸⁴Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal 10:1-22:16*, 320.

⁸⁵Twot Lexicon, Biblework 9, Copyright, 2019 Biblework LLC Version 9.0.

⁸⁶Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal: 10:1-22:16*. 320.

Hak istimewa untuk berbuat baik berada dalam jangkauan setiap orang. Jika ada pikiranyang rela untuk melakukan kebaikan, maka potensi yang ada dalam dirinya memiliki kasih yang tanpa melihat sudut pandang status sosial. Tetapi pastikan bahwa motifnya harus benar dan murni sehingga karakter kasih itu benar-benar terlihat dalam diri seseorang.⁸⁷ Kebaikan seorang tidak sebanding dengan perbuatan baik yang ia lakukan, tetapi untuk hasrat sejati ia harus berbuat baik, jika itu dalam kekuasaannya. Seorang juga dapat melakukan banyak tindakan kebaikan, namun tidak melakukan semua yang dia inginkan. Ketika seorang kaya melimpahkan beberapa kelebihanannya, jumlah itu mungkin berjumlah sedikit, namun dalam keseimbangannya mereka tidak akan sama dengan beratnya dengan sedikit sekali bayaran yang diberikan oleh seorang miskin, ketika ia merentangkan dirinya sendiri hingga sejauh mungkin.⁸⁸ Dalam hal ini sifat kasih menjadi prioritas utama yang harus dimiliki seseorang dalam perbuatannya baik itu orang kaya maupun orang miskin.

Kesimpulan

Amsal 19:22 telah memberikan suatu penjelasan yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang, perilaku tersebut mengenai kasih. Kasih merupakan suatu sifat yang paling identik dengan perbuatan. Ketika seseorang melakukan suatu tindakan yang membangun orang lain dan peduli terhadap orang lain maka wujud kasih dapat terlihat dalam dirinya, jika orang itu melakukan dengan tulus dan ikhlas tanpa memandang status sosial orang lain. Oleh sebab itu raja Salomo menekankan suatu sifat yang begitu penting dalam teks ini yang harus untuk dimiliki setiap

⁸⁷Charles Bridges, *Proverbs*, 251.

⁸⁸George Lawson, *Exposition Of Proverbs*, 484.

manusia atau pribadi. Sifat dari kasih tidak hanya dimiliki oleh orang miskin, tetapi juga harus dimiliki oleh orang kaya.

Wujud dari kasih hendaknya dinyatakan dalam diri seseorang. Itulah yang diharapkan dalam teks ini bahwa setiap orang memiliki kasih. “Apa yang diinginkan dalam diri seorang pria adalah kesetiaanannya, lebih baik menjadi pria miskin dari pada pembohong. Refleksinya bahwa semua orang ingin dalam dirinya adalah kebaikan (kasih). Lebih baik miskin asal memiliki kasih dari pada menjadi seorang pembohong, Tetapi bukan berarti juga semua orang kaya memiliki sifat yang sombong melainkan kedua kehidupan ini agar memiliki kasih.

Kesetaraan (22:1-2)

Raja Salomo kembali memaparkan suatu pandangan mengenai kemiskinan dan kekayaan, adalah suatu prinsip yang sangat penting yang dijelaskan oleh Salomo mengenai teks miskin, yaitu: Kesetaraan. Ayat ini memiliki suatu hubungan dan tujuan yang sama bahwa pada umumnya orang kaya dan orang miskin bertemu dalam kesejajaran.⁸⁹ Prinsip dari ayat ini akan dijelaskan oleh penulis dalam beberapa analisis seperti berikut.

Analisis Literal dan Catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
<p>1. בְּחֵר נָשִׁים מִעֲשָׂר רַב מִכֶּסֶף וּמִזָּהָב תָּו טוֹב:</p> <p>2. עֲשִׂיר וָרֶשׁ נִפְגְּשׁוּ עֲשֵׂה כָלֶם יְהוָה</p>	<p>1. Nama yang baik lebih diinginkan daripada kekayaan besar, kebaikan lebih baik daripada perak dan emas</p> <p>2. Yang kayadan yang miskin memiliki</p>

⁸⁹Robert D. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 213.

	ikatan yang sama, TUHAN adalah pencipta bagi mereka semua
--	---

Penulis memperhatikan dalam ayat 1, pengajaran tentang pentingnya nama baik dan perkenanan orang dalam ayat ini dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial yang mementingkan keberabatan orang (seperti kebudayaan orang Israel pada masa kuno).⁹⁰

Pada teks ini, penulis akan memberikan 1(satu) catatan teks yang begitu penting terhadap penerjemahan tersebut. Yaitu istilah Ibrani yang digunakan untuk “bertemu” dalam ayat ini adalah נִפְגָּשׁוּ (*nipgāšû*) yang artinya orang kaya dan orang miskin bertemu dalam kesejajaran.⁹¹ Kata kerja yang sama dan bentuk yang sama (kata kerja bentuk (*Niphal*) dipergunakan untuk kesejajaran antara “kebenaran” dan “kebaikan” (Mzm. 85:11). Kesejajaran yang dimaksud sebaiknya dipahami berdasarkan teologi penciptaan pada kalimat hikmat berikut karena keduanya sama-sama ciptaan Tuhan (ay. 2b). Orang kaya dan orang miskin memiliki kesejajaran karena sama-sama ciptaan Tuhan, orang kaya harus melihat posisi orang miskin sebagai ciptaan Tuhan karenanya orang kaya tidak boleh mengeksploitasi orang miskin.⁹²

Penafsir lain menjelaskan bahwa selain “kesejajaran”, kata ini juga bermakna sikap saling menghormati, saling membantu dan melakukan tanggung jawab masing-masing, orang kaya tidak merendahkan orang miskin dan orang miskin

⁹⁰Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 213.

⁹¹Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal: 10:1-22:16*, 390.

⁹²Whybray menjelaskan bahwa guru hikmat tidak berpihak kepada orang kaya atau orang miskin, tetapi guru hikmat berbicara bagi orang miskin karena mereka tidak bisa berbicara bagi mereka sendiri. (R.N. Whybray, *Wealth and Poverty In The Book Of Poverbs*), 42.

tidak cemburu akan orang kaya.⁹³ Orang kaya membantu orang miskin keduanya saling tolong menolong antara satu dengan yang lain,⁹⁴ karena sama-sama bagian dari tatanan ciptaan Allah.⁹⁵ Oleh sebab itu mereka sebaiknya memperlakukan semua orang dengan hormat.

Analisis Konteks

Dilihat dari konteksnya, ayat ini memiliki beberapa keterkaitan dari ayat-ayat lain yang tercakup dalam Amal 10:1-22:16. “Yang kaya dan yang miskin memiliki ikatan yang sama, TUHAN adalah pencipta bagi mereka semua” adalah kalimat yang identik dengan suatu kesatuan atau kesejajaran bahwa pada umumnya manusia memiliki ikatan yang sama karena mempunyai satu pencipta. Kaya dan miskin dalam totalitas mereka secara individu, maka ikatan itu bersama dalam kehendak dan tata cara Allah. Mereka akan hidup saling mendorong satu terhadap yang lain.⁹⁶

Meskipun bahasa Ibrani dari ayat 2 sulit memahaminya, tetapi pokok utamanya adalah transparan: orang kaya dan orang miskin memiliki kedudukanyang sama di hadapan Allah. Implikasinya bahwa bahwa “orang kaya harus menghormati dan membantu orang miskin” meskipun itu bukan yang utamatitik dalam konteks ini (kontras 29:13 dalam konteks yang berbeda). Sebaliknya, ide utamanya adalahbahwa orang yang kaya tidak boleh lupa bahwa iamemiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan orang miskin, karena sama-sama bergantung kepada Tuhan untuk

⁹³Bruce K. Waltke, *The Book Of Proverbs* (USA: Grand Rapids, Eerdmans Publishing CO, 2014), 200-201.

⁹⁴Roland E. Murphy, *Word Biblical Commentary: Proverbs*, 694.

⁹⁵Alen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary: Volume 5*, 1060.

⁹⁶C. F. Keil and F. Delitzsch, *Commentary On The Old Testament In Ten Volumes*, 83.

kehidupan dan mata pencaharian. Oleh sebab itu, harus hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan. Ini secara alami dimasukkan ke dalam ay. 4, yang menegaskan hal itu semua hal baik dalam kehidupan berasal dari kerendahan hati di hadapan Allah. Ayat 3 dan 5 keduanya hanya menyatakan bahwa orang bijak melihat dan menghindari masalah tetapi orang bebal atau keras kepala terjun ke dalamnya.⁹⁷

Dalam konteks ay. 2 dan ay. 4, bagaimanapun, teks ini menegaskan bahwa kegagalan untuk menemukan bahaya muncul justru dari kesombongan, penolakan untuk tunduk pada Tuhan. Meskipun ay. 3 menggambarkan orang-orang seperti "sederhana" (mungkin bahkan "bodoh"), dalam ay 5 mereka digambarkan dalam istilah moral sebagai "jahat" juga "duri" dan "jerat" mungkin bukan hanya bahaya ekonomi atau pribadi tetapi juga bahaya moral.

Bersikap rendah hati di hadapan Allah sama dengan menyadari keterbatasan seseorang dan kemungkinan dengan demikian orang yang rendah hati lebih aman, lebih sadar akan bahaya. Ayat 1 dan ayat 2 konteksnya berbicara mengenai soal reputasi dan kekayaan. Pelanggaran terhadap perintah Allah untuk mengasihi orang lemah dan identik dengan melalaikan makhluk ciptaan Tuhan.⁹⁸ Oleh karena itu, setiap ciptaan Allah harus memiliki ikatan dan hubungan yang baik dengan sesama.

Analisis Struktur

Amsal 22:1 mempunyai karakteristik secara struktur dengan membentuk suatu pola dua baris (*distich*), yaitu *Stich A* dan *Stich B* yang memiliki

⁹⁷Duane A. Garrett, *The New American Commentary: Proverbs Ecclesiastes Song of Songs*, (USA: Broadman & Holman Publishers, 1993), 169-170.

⁹⁸*Ibid.*, 170.

paralelisme secara *syintetic* (perpaduan/sintesis).⁹⁹ Demikian juga dalam Amsal 22:2 struktur yang menonjol dalam teks khususnya amsal dua-baris ini ialah yang mempunyai arti sintetis/perpaduan, yang mengembangkan pengertian baris pertama dalam bentuk yang diperluas atau diperjelas. Bentuk sintetis ini bukan sekedar mengulangi atau mempertentangkan pengertian dari baris pertama dalam baris yang kedua, melainkan menambah keterangan pada gagasan utama.¹⁰⁰ Pada ayat ini dua baris paralel yang membentuk satu unit yang sering disebut sebagai *couplet* (baris) atau *distich*.¹⁰¹ Bila memperhatikan ayat tersebut, maka akan memberikan pola atau struktur seperti berikut.

Analisis Struktur	
(ayat 1)	
Stich A- Nama dipilih melebihi	(Frase a)
Kekayaan besar	(frase b)
Stich B- Perkenanan orang lebih baik	(frase a')
Daripada emas dan perak	(frase b')
(ayat 2)	
Stich A- Yang kaya dan yang miskin memiliki ikatan yang sama	(frase a)
Stich B- TUHAN adalah pencipta bagi mereka semua	(frase b)

Dengan memperhatikan ayat 1, maka dapat disimpulkan frase a-a' memiliki penekanan pada sifat/karakter bijak seseorang yang menjaga reputasi baiknya dan penekanan orang lain dalam suatu kelompok masyarakat. Sebaliknya

⁹⁹Sinulingga, *Tafsiran Alkitab, Amsal 10:1-22;16*, 389.

¹⁰⁰C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi*, 217-218.

¹⁰¹William W. Klein, Craig L. Blomberg, & Robert L Hubbard. JR, *Introduction To Biblical Interpretation 2*(Malang: Literatur SAAT, 2013), 138.

frase b-b' merupakan penilaian (evaluasi) terhadap kekayaan yang masih lebih mementingkan nama baik seseorang.¹⁰²

Sementara teks dalam ayat 2 mengatakan “semuanya sama-sama ciptaan Tuhan.”Garis paralelisme sintetis yang diperjelaskan sehingga pengertian ini menjadi gagasan utamanya. Baik orang kaya dan orang miskin harus hidup berdampingan, “*nipgäšû*” menyatakan pembagian ini dalam terjemahan NIV: Memiliki kesamaa, karena orang kaya dan orang miskin adalah bagian dari tatanan ciptaan Allah.¹⁰³ Secara sintaksis, kedua baris (*stich*) tersebut paralel, namun secara sintetis, kedua garis (*stich*) tersebut mengungkapkan makna yang lebih dipertegas lagi sehingga pengertian dari teks tersebut mudah dipahami.¹⁰⁴

Menurut struktur dan pandangan dalam Amsal 22:1-5 dapat dilihat bahwa makna yang terkandung dalamnya ialah ay. 1-5 dihubungkan melalui penjajaran tentang kekayaan, kebijaksanaan, dan Allah. Ayat 1 dan 2 menyangkut kekayaan dan kemiskinan, ay. 3 dan 5 menyangkut kebijaksanaan, dan ay. 2 dan 4 adalah tentang Allah.¹⁰⁵ Oleh sebab itu teks dari ayat 2 (dua) merupakan suatu pengajaran tentang kesetaraan antara orang kaya dan orang miskin, dimana antara dua kehidupan tersebut memiliki ikatan yang sangat penting dalam kehidupan. Amsal diatas merupakan tipe perkataan karakter-evaluasi dan penampilan-realita. Hal ini dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

¹⁰²Sandy., Ronald L dan Giese, Jr, *Craicking Old testament Codes*, 236.

¹⁰³Alen. P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary: Volume 5*, 1060.

¹⁰⁴William W. Klein, Craig L. Blomberg, & Robert L Hubbard. JR. *Introduction To Biblical Interpretation 2*, 139.

¹⁰⁵Milton P. Horne, *Proverb and Ecclesiates*, 267.

Model Pola Perkataan Dalam Kitab Amsal	
Model Perkataan	Ayat dalam Kitab Amsal
Karakter —————> Evaluasi	Amsal 22:1 - Nama dipilih melebihi kekayaan besar (+ Karakter) Perkenanan orang lebih baik dari pada emas dan perak (+Evaluasi)
Penampilan —————> Realita	Amsal 22:2 - Kaya dan miskin memiliki ikatan yang sama (+penampilan) Tuhan adalah pencipta mereka semua (+tindakan).

Amsal di atas merupakan tipe perkataan penampilan-karakter dan penampilan-realita. “Yang kaya dan yang miskin memiliki ikatan yang sama” merupakan suatu penampilan manusia, dan penampilan memberi suatu realita bahwa Tuhan adalah pencipta bagi mereka semua sehingga manusia harus memiliki karakter seperti Allah.

Analisis Teologis

Dalam bagian ini, penulis melihat makna teologis yang terkandung dalam teks Amsal 22:1-2 ialah suatu kebenaran yang memberikan dampak dari dua sisi yaitu mengenai “kebaikan” dan “kesombongan.” Kebenaran dari ayat 1-2 kelihatannya sudah jelas sekali ada pengajaran yang penting di sini. Karena semua orang baik kaya atau miskin, diciptakan oleh Tuhan, maka semua orang mendapatkan perhatian-Nya. Karena Tuhan memelihara semua orang, maka setiap orang memperlakukan tiap

orang sedemikian, tanpa memandang status ekonomi atau sosial mereka.¹⁰⁶ Oleh karena itu apapun yang memisahkan mereka di dunia ini, mereka sama asalnya dan sama tanggung jawabnya dihadapan Allah.¹⁰⁷

Kaya dan miskin memiliki kesejajaran. Tuhan adalah pembuat semuanya, meskipun ada banyak perbedaan dalam situasi ini. Perbedaannya terutama dangkal, dan kesetaraan dalam semua hal yang penting untuk dipahami semua orang. Orang kaya dan orang miskin yang tampaknya begitu jauh satu sama lain, namun memiliki kesetaraan. Semua dilahirkan ke dunia, semua datang ke dunia telanjang dan tak berdaya, makhluk yang tak sadar dan semuanya berdiri di hadapan Tuhan serta bergantung pada Tuhan.¹⁰⁸ Kekayaan dan kemiskinan masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Ayat ini juga merupakan hasil observasi guru-guru hikmat dari realitas yang umum terjadi dalam kehidupan orang kaya dan orang miskin bahkan bisa terjadi pada masa kini.¹⁰⁹

Makna yang ditekankan dalam amsal ini ialah mengamati keuntungan-keuntungan yang nyata dari kekayaan (bd. 14:20; 19:4) dan keadaan yang merugikan dari kemiskinan (bd. 18:23; 19:4,7). Mungkin seorang pengamat yang sambil lalu menganggap orang kaya itu sudah mapan. Namun dimata Allah, “harta benda yang diperoleh dengan kefasikan tidak berguna. Karena bukan Allah yang memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barang siapa yang

¹⁰⁶Robert. L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 213.

¹⁰⁷A. F. Wall, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 325.

¹⁰⁸Charles Bridges, *Proverbs*, 312-314.

¹⁰⁹Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 141.

mengasihi Allah.¹¹⁰ Di sini menjelaskan apa yang ada, bukan menentukan apa yang seharusnya. Ayat ini mengakui dan menyatakan fitur yang menonjol dalam kondisi dunia. Itu bukan perintah dari hukum Allah, tetapi fakta dari sejarah manusia. di segala usia dan di semua negeri uang telah menjadi kekuatan yang besar dan kenaikannya relatif meningkat seiring dengan kemajuan peradaban. Uang adalah salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mengubah urusan duniawi orang yang memegang alat itu dalam genggamannya, dapat membuat dirinya lebih berarti.¹¹¹ Itu tidak mencapai tujuan ilahi, melainkan penguasaan terhadap duniawi.

Kesimpulan

Dalam Amsal 22:1-2, penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis adalah suatu pengertian yang sangat penting yaitu mengenai karakter manusia dan kesetaraan/kesejajaran dalam pandangan Allah. Hal itu dilihat dari beberapa pandangan yang menyatakan pengertian dari amsal ini ialah suatu kesetaraan. Manusia diciptakan dari satu pembuat yaitu Allah. Atas kehendak Allah sendirilah yang menjadikan manusia itu ada. Oleh karena itu dihadapan Allah manusia memiliki kesetaraan dalam artian Allah tidak memandang orang miskin baik orang kaya dalam satu lingkup yang berbeda, tetapi satu lingkup yang sama.

Raja Salomo menekankan suatu pandangan yang realistis terhadap orang kaya dan orang miskin. Adanya setaraan yang tidak bisa dipisahkan dari kodrat Allah. Hal ini dapat dipahami kembali berdasarkan teologi penciptaan pada kalimat (ay. 2b), karena keduanya sama-sama ciptaan Tuhan. Orang kaya harus melihat potensi orang miskin sebagai ciptaan Tuhan karenanya orang kaya tidak boleh

¹¹⁰Alkitab Penuntun (Gandum Mas, 1996), 978.

¹¹¹Matthew Poole, *A Commentary On The Holy Bible: Psalms-Malachi* (London: The Banner Of Truth Trust, 1968), 231.

mengeksploitasi orang miskin melainkan saling menghormati, membantu, dan menolong satu sama lainnya.

Pandangan Salomo mengenai hubungan teks-teks miskin dalam Kitab Amsal 10:1-22:16 telah dipaparkan melalui beberapa analisa yang dapat dijelaskan, yaitu yang pertama kemiskinan dipandang sebagai suatu realita kehidupan manusia yang tidak bisa dipungkiri. Kedua, tindakan berbelas kasihan yang diwujudkan oleh dua objek yaitu orang kaya dan orang miskin dan tidak memberikan pertahanan pada kehidupannya sendiri, dalam hal itu orang miskin dan orang hendaknya memiliki suatu tindakan yang baik yaitu tindakan yang berbelas kasihan.

Ketiga, integritas. Integritas sangat penting dalam kehidupan seseorang, meskipun dikategorikan miskin memiliki integritas yang baik. Keempat, kesetiaan. Seseorang boleh dikatakan miskin, tetapi karakter yang dimiliki semestinya berpadanan terhadap karakter Allah dan hidup dalam kesetiaan. Kelima, orang miskin dan orang kaya dipandang sebagai suatu kesetaraan.

BAB III

ANALISIS TEKS-TEKS MISKIN DALAM AMSAL 10:1-22:16

Dalam bab ini penulis akan berfokus pada teks-teks yang berhubungan dengan pandangan Salomo mengenai teks-teks miskin. Dalam menyelidiki teks-teks ini penulis akan menggunakan prosedur-prosedur hermeneutika genre hikmat terhadap teks yang dianalisis seperti dalam pola-pola pada bab 2 (kedua).

Analisis Teks-teks Miskin dalam Kumpulan Amsal-Amsal Salomo (10:1-22:16)

Kitab Amsal adalah kumpulan-kumpulan yang luar biasa dari perkataan dan nasihat bijak untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat dan efektif. Ini merupakan suatu kumpulan pepatah, aturan amsal, dan peringatan yang ditulis oleh Raja Salomo.¹ Kumpulan Amsal 10:1-22:16 yang dimulai dari Amsal 10:1 sebagai judul dari ayat ini yaitu (Ibrani) yang diartikan sebagai “Amsal-Amsal Salomo”² yang dimulai dengan (Amsal 1-29:27) kecuali 2 (dua) penulis dalam bagian terakhir yaitu (Amsal 30:1) yang merupakan perkataan Agur dan Amsal 31:1-9-31:10-31) perkataan Lemuel ibunya.³

Kumpulan Amsal-amsal Salomo (10:1-22:16) mempunyai daftar sebuah seri dari 375 nasihat-nasihat yang cocok dengan definisi tradisional untuk Amsal. Hal ini tidak akan menguraikan kembali puisi-puisi panjang, lukisan-lukisan, dan

¹Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary Vol 5: Psalms-Songs Of Song* (America: International Bible Society, tt), 883-885.

²C. F. Keil, F. Delitzsch, *Biblical Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1950), 207.

³Todd Elefson, *Diktat Kuliah* (STTH Yogyakarta:1998), 36.

permohonan-permohonan dari pasal-pasal sebelumnya. Bagian ini terus bersambung sampai (Am. 22:17) yang memberikan sebuah introduksi untuk sesuatu yang baru.⁴

Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa amsal-amsal tersebut merupakan amsal-amsal dua baris atau sering disebut (*distich*) karena dalam satu ayat saling menjelaskan satu sama lainnya.⁵ Allen P. Ross, menjelaskan setiap pepatah jatuh ke dalam salah satu dari sejumlah patogen paralel.⁶

Whybray mendaftar dan menjelaskan yang paling umum di antara bagian ini: paralelisme antitesis, menunjuk pada pertentangan antara yang bijak dan yang bodoh (Am.10: 1), parallism yang identik, memberikan pernyataan komprehensif dan otoritas yang lebih besar, sintesis terus menerus, mempertahankan bentuk dua kali lipat dari kata, tetapi hanya menjalankan pemikiran ke baris kedua (Am.14:26), perbandingan, di mana penilaian nilai komparatif ditawarkan daripada keputusan hitam dan putih (11:31), pernyataan dan penjelasan. 20:2.⁷

Meskipun demikian, secara umum bagian ini lebih cenderung membahas mengenai pernyataan tentang aforisme/peribahasa, yang dinyatakan dalam bentuk amsal-amsal dua-baris atau bait puitis (*distikon*), dan paralelisme, khususnya dalam pasal 10:1-15:33, yang menonjol adalah yang bersifat antitetis, namun Amsal 10:1-22:16 tetap memberikan nilai-nilai teologis yang memberi makna tentang takut akan Tuhan.⁸ Sehingga dalam pembahasan ini tentunya akan menjelaskan mengenai kehidupan etika dan moral serta perilaku pribadi dalam menghadapi tekanan kehidupan dalam status sosial dan masalah-masalah terkait dalam penguasaan diri dan keluarga atau

⁴Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 105.

⁵Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013), 189.

⁶Tremper Longman III, Frank E. Gebelin, peny. Allen P. Ross, *The Expositors Bible Comentary-Vol 5: Psalms-Proverbs*. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1991), 952.

⁷Ibid, 952.

⁸C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 233-234.

masyarakat sekitar. Terlebih khusus pembahasan ini berfokus pada pandangan Salomo mengenai teks-teks miskin dalam Amsal 10:1-22:16.

Pandangan Salomo Mengenai Teks-teks Miskin

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan beberapa pandangan Salomo mengenai teks-teks miskin, seperti: realita kehidupan (10:15), tindakan berbelas kasihan (14:31), integritas (19:1), kesetiaan (19:22), dan kesetaraan (22:2). Pengelompokan tersebut telah diperhatikan oleh penulis untuk memberikan susunan secara teratur terhadap pandangan Salomo mengenai kemiskinan. Tujuan dari pengelompokan ini tentunya akan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tepat dan terarah terhadap beberapa penafsiran untuk memaparkan pola-pola pandangan Salomo terhadap kemiskinan.

Realita Kehidupan (10:15)

Raja Salomo memberikan pandangan yang begitu penting terhadap teks miskin, yaitu: kemiskinan sebagai suatu realita kehidupan. Ayat ini melukiskan apa yang terjadi dan bukan apa yang terjadi.⁹ Hasil observasi guru-guru hikmat menyatakan bahwa ayat ini merupakan suatu realitas yang umumnya terjadi dalam kehidupan orang kaya dan orang miskin ditengah-tengah masyarakat.¹⁰ Pandangan ini akan dijelaskan oleh penulis dalam beberapa analisis seperti berikut:

Analisis Terjemahan dan Catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
15. הֵוֹן עֲשִׂיר קָרִית עָנֹו מְחַתֶּת דָּלִים	15. Kekayaan orang kaya adalah

⁹Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 110.

¹⁰Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 58.

רִישָׁם	bentengnya, kehancuran orang miskin adalah kemiskinan mereka.
---------	--

Pada ayat yang kelima belas, penulis akan memberikan 3 (tiga) catatan teks yang sangat penting terhadap terjemahan tersebut. Pertama, הֶון עֲשִׂיר (hôn `äšîr) dapat diartikan sebagai “kekayaan orang kaya.”¹¹ Kata ini menjelaskan tentang standar kebahagiaan mereka adalah kekayaannya, tetapi itu adalah kesalahan mereka: Kekayaan orang kaya, dalam kesombongannya sendiri adalah kota yang kuat, sedang yang terburuk dari kejahatan itu terlalu lemah dan sama sekali tidak memadai untuk melindungi dirinya dari kekayaannya. Itu akan membuktikan bahwa mereka tidak aman seperti yang mereka bayangkan; bahkan, kekayaan mereka mungkin dapat mengekspos mereka.¹² Kedua, קִירַת עֲזָזָה (qiryat `uzzô) diartikan sebagai “kota yang kuat” kata tersebut dapat menjelaskan arti dari kata sebelumnya bahwa kota yang kuat (kesombongan) tidak dapat memberikan perlindungan bagi dirinya sendirinya.

Kedua kata ini saling berkaitan erat terhadap suatu pengertian. “Kekayaan orang kaya adalah kota yang kuat” Bisakah ini benar? Jika ia percaya pada dirinya sendiri. Kekayaan orang kaya adalah kota yang kuat, dan sebagai tembok yang tinggi dalam kesombongannya sendiri. Ini bukan kota yang kuat! Dia berpikir itu akan membuktikan pembelaan yang cukup bagi dirinya sendiri. Orang kaya menjadikan kekayaannya seperti kota yang kuat. Kekayaan orang kaya sebagai objek perlindungan, karena ia tidak menjadikan Allah kepercayaan dan perlindungan

¹¹John Joseph Owen, *Analytical Key To The Old Testament Vol.3 Ezra-Song Of Solomon*, (USA: Grand Rapids, 1991), 547.

¹²Matthew Henry's, *Commentary On The Whole Bible* (New York: Flegming H. Revell Company), 485.

dirinya, tetapi melakukan sesuatu yang sia-sia karena kekayaannya, jika mereka adalah sebuah kota, bukan kota yang kuat, tetapi sebuah kota yang hancur, dan tanpa tembok. Betapa sulitnya bagi orang kaya untuk mendapatkan jalan masuk ke kota yang memiliki fondasi atau kerajaan Allah.¹³

Ketiga, kata רֵשָׁם מְחַתָּת דָּלִים (*rêšämmühittat Dallîm*) yang diartikan sebagai “kehancuran dan kemiskinan.” Orang miskin menganggap diri mereka tidak baik karena mereka miskin, tetapi ini adalah kesalahan mereka. Kehancuran orang miskin adalah kemiskinan mereka. Pengertian ini menenggelamkan semangat mereka, dan menghancurkan semua kenyamanan mereka, sedangkan seseorang dapat hidup dengan sangat nyaman, meskipun ia hanya memiliki sedikit untuk hidup, jika ia puas, dan memelihara hati nurani yang baik, dan hidup dengan iman.¹⁴ Kehancuran membuat orang miskin berada dalam kondisi tanpa perlindungan yang dapat disadari sehingga bila ada bahaya dan penyakit, mereka akan binasa. Walaupun dalam ayat ini kekayaan dan kemiskinan dibandingkan, tidak berarti bahwa orang kaya dijunjung tinggi dan orang miskin direndahkan. Dalam kalimat hikmat ini, orang miskin yang benar juga terlihat sebagai anggota kelompok tersendiri yang tak identik dengan guru-guru hikmat sehingga dalam hal ini kemiskinan tidak diingini dan kekayaan tidak dihindari. Beberapa penafsir seperti A. Cohen dan R. B.Y Scott menegaskan bahwa yang mau dinyatakan guru-guru hikmat dalam ayat ini adalah kekayaan dapat memberi perlindungan dan keselamatan, sementara kemiskinan dapat membawa orang pada kebinasaan.¹⁵ Realita yang terjadi ialah orang kaya menganggap kekayaan

¹³George Lawson, *Exposition Of Proverb* (Grand Rapids: Kregel Publication, 1980), 179.

¹⁴Matthew Henry's, *Commentary On The Whole Bible*, 485.

¹⁵Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*, 59.

mereka adalah suatu pertahanan mereka sedangkan orang miskin tidak mempunyai tempat pertahanan untuk menolong dirinya.¹⁶

Matthew Henry menjelaskan: “Kekayaan orang kaya adalah kota yang kuat; kehancuran orang miskin adalah kemiskinan mereka.” Ini dapat diambil dua cara, pertama sebagai alasan mengapa seseorang harus rajin dalam bisnis, agar ia dapat menghindari kegelisahan yang mengecewakan yang menyebabkan kemiskinan, dan dapat menikmati manfaat dan kenyamanan yang mereka miliki sebelumnya di dunia. Atau, lebih tepatnya yang kedua sebagai representasi dari kesalahan umum baik orang kaya maupun orang miskin, menyangkut kondisi lingkungan mereka.

Analisis Konteks

Secara konteks ayat ini menyatakan kebenaran yang jelas dan sinis, lebih baik menjadi kaya daripada miskin. Tetapi ayat ini dikualifikasikan oleh pandangan moral dari ay 16. Sementara uang dapat memberikan ukuran perlindungan. Kaya dan miskin merupakan keadaan yang sangatkontras: “Keamanan datang dengan kekayaan.”¹⁷

Satu-satunya hubungan dengan ayat yang melanjutkan adalah pengulangan "kehancuran" tetapi itu adalah amsal yang berbeda untuk konten dan gayanya, terjemahan di atas mencoba untuk menampilkan penjajaran istilah chiasmic. Intinya kelihatannya sangat sederhana: Kekayaan adalah sumber kekuatan; kemiskinan itu merusak. Tidak ada maksud komunikasi di sini pelajaran moral, ini hanyalah refleksi atas kenyataan, ini adalah apa adanya. Namun perkataan ini memiliki cara mendorong

¹⁶A. Cohen, *Proverbs-Hebrew: text & English Translation With An Introduction and Commentary*, (Minhead: The Sucino Press, 1945), 60. Dan R. B.Y. Scott, *The Way Of Wisdom In The Old Testament Wisdom*, (New York: Collier Macmillan Publishing, 1977), 84.

¹⁷Duane A. Garrett *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs* (The New American Commentary: 1993), 102.

perspektif baru. Amsal 18:11 menunjukkan suatu kemungkinan bahwa orang kaya dapat mengalahkan "kota yang kuat" mereka terutama ketika dinyatakan dalam konteks (18:10) bahwa nama Tuhan adalah "menara yang kuat." Seperti halnya amsal yang begitu banyak, sehingga harus belajar untuk menyeimbangkannya satu sama lain.¹⁸

Kalau diperhatikan secara saksama konteks antara ay. 15A dan 15B merupakan suatu pengajaran yang sangat kontras, dimana dalam ayat 15 (lima belas) disampaikan pengajaran tentang manfaat kekayaan dan problema kemiskinan. Observasi guru hikmat akan realitas yang umumnya terjadi dalam kehidupan orang kaya dan orang miskin di tengah-tengah masyarakat Israel kuno. Ayat 15A "harta seorang kaya adalah kotanya yang kuat." Kekayaan bagaikan kota berbenteng tebal dan kuat, yang dapat memberikan perlindungan dari semua bahaya dan penyakit. Sedangkan ayat 15b "tetapi kemelaratan orang miskin mendatangkan kebinasaan".

Kemelaratan membuat orang miskin berada dalam kondisi tanpa perlindungan yang dapat disadari sehingga bila ada bahaya dan penyakit, mereka akan binasa. Walaupun dalam ayat ini kekayaan dan kemiskinan dibandingkan, tidak berarti bahwa orang kaya dijunjung tinggi dan orang miskin direndahkan. Oleh karena itu dalam konteksnya kedua kata tersebut masing-masing menjelaskan suatu keadaan atau realita yang terjadi.¹⁹ Kalau dibandingkan dengan konteks Amsal 10:4, kemiskinan berakibatkan karena faktor kemalasan. Kemalasan biasanya didasarkan pada sifat seseorang yang memberikan tipu daya (kebohongan). Tidak bekerja keras dan pengabaian dalam melakukan pekerjaan sehingga hal ini yang menjadikan diri seseorang miskin.

¹⁸Roland E. Murphy, *World Biblical Comentary* (Nashville: Publishers Since, 1998), 74.

¹⁹Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*, 59.

Dalam konteks Amsal 10:1-22;16, penulis memperhatikan bagian dari pengertian atau penjelasan yang sama mengenai suatu realitas kehidupan orang kaya dan orang miskin dicatat kembali dalam Amsal 13:8; 14:20; 17:5; 18:23; 19:4; 19:7; 22:7.²⁰ Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa hubungan antara orang kaya dan orang miskin memiliki hubungan yang sangat kontradiksi. Kedua kata ini tidak bisa disatukan karena memiliki pengertian yang berbeda.

Jika memperhatikan secara konteks ayat 15 (lima belas) bagian A dan B, maka dapat dikatakan bahwa kekayaan dan kemiskinan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh manusia pada umumnya sehingga hal ini menjadi suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri. Di sisi lain, Allah memberikan kehidupan yang berbeda-beda kepada setiap orang, ada orang yang dikategorikan kaya ada juga orang yang dikategorikan miskin. Dua kehidupan ini tidak bisa dipisahkan karena itu adalah realita yang harus terjadi. Tidak berarti bahwa Tuhan itu tidak adil memberikan dua kehidupan bagi manusia ada yang kaya dan ada yang miskin, tetapi pada dasarnya orang kaya dan orang miskin akan memiliki ikatan yang sama dihadapan Allah.

Analisis Struktur

Struktur yang dipakai dalam Amsal 10:15 yaitu mengikuti pola AA' BB').²¹ Dimana Amsal ini membentuk dua-baris yang saling berlawanan.²² Bila memperhatikan ayat-ayat ini, maka akan memberikan pola seperti berikut:

²⁰D. F. Walker, *Konkordansi Alkitab*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 306.

²¹Roland Meyet, *Rethorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetorical* (Sheffield:Sheffield Academic Press, 1998), 233.

²²C. Hassell Bullock, *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 217.

Analisis Struktur 10:15	
Stic A- Kekayaan orang kaya (a)	(frase a)
adalah bentengnya (a)	(frase a)
Tetapi	
Stic B- Kehancuran orang miskin (b)	(fraseb)
adalah kemiskinan mereka (b)	(frase b)

Struktur dalam pola ini menjelaskan antar frase aa'bb'. Kekayaan orang kaya (frase a) adalah bentengnya (frase a), kehancuran orang miskin (frase b) adalah kemiskinan mereka (frase b). Pada bagian pertama (AA') menjelaskan mengenai pertahanan orang kaya, sedangkan bagian kedua (BB') menjelaskan mengenai kemelaratan atau kehancuran orang miskin.

Stich A dan *B* merujuk kepada *parallelisme antitetis*, dimana *Stich A* berlawanan secara kontras dengan *stich B*. Hal ini sangat jelas bahwa *stich A* dan *stich B* memberikan kontrasan antara kehidupan orang kaya dan orang miskin. “Kota yang kuat bagi orang kaya ialah hartanya” *stich A*, menjelaskan arti dari sebuah perlindungan. Sedangkan, “yang menjadi kebinasaan bagi orang melarat ialah kemiskinan” *stich B*, menjelaskan arti dari keterpurukan atau kehancuran. Sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai suatu kondisi yang benar-benar terjadi.²³ Oleh sebab itu Amsal 10:15 memberikan ciri khas kepenulisan terhadap berbagai pola paralelisme dan strutuktur masing-masing kalimat dari amsal itu sendiri.²⁴ Sehingga, dengan hal itu para pembaca dan penafsir kitab dapat dimudahkan untuk memahami maksud dan tujuan dari hasil pengkajian struktur analisis teks Amsal 10:15 tersebut, dan memberi

²³Garrett, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*, 102.

²⁴Ibid, 217.

hasil observasi yang tepat dan benar. Amsal diatas merupakan tipe perkataan item-konsekuensi. Hal ini dapat diperhatikan tabel di bawah ini.

Model Pola Perkataan dalam Kitab Amsal	
Model Perkataan	Ayat dalam Kitab Amsal
Item → Konsekuensi	<p>Amsal 10:15</p> <p>- Kekayaan adalah (+Item) bentengnya kehancuran orang miskin</p> <p>(+konsekuensi) adalah kemiskinan mereka.</p>

Amsal di atas merupakan tipe perkataan item-konsekuensi. “Kekayaan orang kaya adalah bentengnya” merupakan suatu item, dan setiap ada item ada konsekuensi “kehancuran orang miskin adalah kemiskinan mereka” dengan demikian setiap ada item pasti ada konsekuensi.

Analisis Kiasan

Dalam bagian analisis ini, penulis melihat ada kata yang menggunakan figur perbandingan. Perlu diingat bahwa puisi tidak mengetengahkan perbandingan, ia hanya mengemukakan dua hal yang tampaknya sama. Oleh karena itu persamaannya nyata, bukan tidak nyata. Kiasan ini biasanya disebut sebagai Amsal yang bersifat metafora (gaya bahasa perbandingan).²⁵ Hampir sama dengan simile, metafora juga menunjukan suatu perbandingan diantara dua hal. Namun, metafora menampilkan

²⁵Todd Elefson, Diktat Kuliah: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, 47.

kesejajaran dengan cara yang lebih langsung (dengan menghilangkan kata-kata “seperti” atau “sebagaimana.”²⁶

Kiasan yang digunakan dalam teks tersebut adalah dari kata *qiryat `uzzô* (qiryat `uzzô) yang diartikan sebagai “kota berbenteng” yang melindungi penduduknya dari semua kesulitan.²⁷ “Kekayaan orang kaya adalah bentengnya” secara metafora membandingkan “kekayaan” dengan suatu pertahanan dan perlindungan bagi dirinya. Biasanya benteng dijadikan sebagai tempat pertahanan atau perlindungan ketika ada kesulitan.²⁸ Oleh sebab itu, secara metafora kekayaan diekspresikan sebagai benteng yang kuat yang menjadikan tempat pertahanan dan perlindungan.

Analisis Teologis

Dalam bagian ini, penulis melihat makna teologis yang tersirat dalam teks Amsal 10:15 ialah suatu kebenaran yang memberikan dampak dari dua sisi yaitu mengenai kekayaan dan kemiskinan. Kekayaan dan kemiskinan masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Ayat ini juga merupakan hasil observasi guru-guru hikmat dari realitas yang umum terjadi dalam kehidupan orang kaya dan orang miskin bahkan bisa terjadi pada masa kini.²⁹

Makna yang ditekan dalam amsal ini ialah mengamati keuntungan-keuntungan yang nyata dari kekayaan (bd. 14:20; 19:4) dan keadaan yang merugikan dari kemiskinan (bd. 18:23; 19:4,7). Mungkin seorang pengamat yang sambil lalu menganggap orang kaya itu sudah mapan. Namun dimata Allah, “harta benda yang

²⁶James D. Martin, *Old Testament Guides: Proverbs* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), 53.

²⁷Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary*, 955.

²⁸Bruce K. Waltke, *The Book Of Proverbs: Chapter 16-31* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2009), 76.

²⁹Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 141.

diperoleh dengan kefasikan tidak berguna. Karena bukan Allah yang memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barang siapa yang mengasihi Allah.³⁰ Di sini menjelaskan apa yang ada, bukan menentukan apa yang seharusnya. Ayat ini mengakui dan menyatakan fitur yang menonjol dalam kondisi dunia, itu bukan perintah dari hukum Allah, tetapi fakta dari sejarah manusia. di segala usia dan di semua negeri uang telah menjadi kekuatan yang besar dan kenaikannya relatif meningkat seiring dengan kemajuan peradaban. Uang adalah salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mengubah urusan duniawi orang yang memegang alat itu dalam genggamannya, dapat membuat dirinya lebih berarti.³¹ Itu tidak mencapai tujuan ilahi, melainkan penguasaan terhadap duniawi.

Kesimpulan

Amsal 10:15 memberikan penjelasan yang sangat kontradiksi antara kekayaan dan kemiskinan. Kekayaan mencirikan sebagai kota perlindungan atau pertahanan sedangkan kemiskinan mencirikan kehancuran atau kebinasaan. Dalam hal ini, Kedua kata tersebut memberikan pengaruh pada kehidupan manusia.

Kekayaan tidak bisa menjamin seseorang untuk hidup benar dihadapan Allah dan kekayaan tidak bisa dijadikan sebagai tempat perlindungan yang mutlak. Karena perlindungan satu-satunya ialah kerajaan Surga. Demikian juga kemiskinan merupakan suatu keadaan atau kondisi yang pada umumnya terjadi ditengah-tengah kehidupan manusia.

³⁰ Alkitab Penuntun (Gandum Mas, 1996), 978.

³¹ Matthew Poole, *A Commentary On The Holy Bible: Psalms-Malachi* (London: The Banner Of Truth Trust, 1968), 231.

Dalam Amsal ini, Salomo memberikan suatu pandangan bahwa kekayaan dan kemiskinan merupakan suatu realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ini merupakan suatu kenyataan bahwa Allah tidak memilih seseorang untuk hidup dalam kekayaan dan dalam kemiskinan. Tuhan memberikan segalanya kepada manusia sehingga manusia dapat mengelolanya dengan baik dan bijak.

Tindakan Berbelas Kasihan(14:31)

Dalam pandangan Salomo selanjutnya, penulis akan membahas mengenai “tindakan berbelas kasihan” sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam mengkaji tindakan ini, Amsal 14:31 menjadi teks yang penting untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan “sikap/tindakan.” Oleh sebab itu, ada beberapa analisis yang akan dipaparkan oleh penulis seperti berikut.

Analisis Terjemahan dan Catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
<p>31. עֲשֶׂה דָּל תִּרְרַע עֲשֶׂהוּ וְיִמְכְּרוּ חֵיָּהּ אֶבְיוֹן</p>	<p>31. Dia yang menindas celan miskin dari Penciptanya, tetapi yang murah hati kepada yang membutuhkan menghormatinya.</p>

Pada pemaparan ini, penulis memberikan 2 (dua) catatan teks yang penting terhadap terjemahan Amsal 14:31. Pertama, עֲשֶׂה דָּל “*öhsëq-Däl*” yang diartikan sebagai “untuk menindas, memeras.”³² Ayat ini berisi pengajaran mengenai sikap yang ideal terhadap golongan lemah, yang bukan saja dibutuhkan masyarakat umum,

³²TWOT Lexicon, Bible Word 9. Copyright 2019nbiblework, LLC Version 9.0. (John Joseph Owens, *Analtical Key To The Old Testamen:Vol. 3, Ezra-Song Of Solomon*, USA:Grad Rapid, 2000), 559.

melainkan juga raja. Siapa menindas orang yang lemah, menghina penciptanya.

Dalam ayat ini diajarkan bahwa Sang pencipta berada di sisi orang yang lemah, yang adalah makhluk ciptaan Tuhan. Toy mengemukakan bahwa “nya” pada kata pencipta, boleh bermakna orang yang lemah, tetapi boleh juga bermakna yang menindas. Dalam kemungkinan pertama, menindas orang lemah identik dengan pelanggaran terhadap perintah Allah untuk mengasihi orang lemah. Dalam kemungkinan kedua, menindas orang lemah identik dengan melalaikan makhluk ciptaan Tuhan.³³

Bagaimana orang memperlakukan orang miskin menunjukkan iman mereka kepada pencipta. Inilah doktrin Penciptaan dalam pekerjaan praktisnya. Siapa pun yang menindas "orang miskin" (*ʾōšhēq*) menunjukkan penghinaan terhadap pembuatnya, karena orang miskin itu juga adalah gambar Allah.³⁴

Kedua, kata kerja yang di gunakan *וְיִתְּכָבֹדוּ* (*ûmekabdô*) yang diartikan sebagai “untuk dihormati.”³⁵ Pengertian ini menjelaskan bahwa orang yang dikategorikan miskin/lemah selayaknya untuk dihormati atau dikasihi. Ini adalah pengajaran tentang kepedulian terhadap orang miskin. Pengajaran ini didasari pada motif relegius dan etis yaitu adanya kewajiban untuk menunjukan kemurahan hati terhadap orang miskin.³⁶ Sikap ini menunjukan perilaku atau karakter seseorang dalam menjalani perintah Tuhan yaitu mengasihi dan peduli terhadap sesama. Motif untuk melakukan kemurahan hati yang diperlihatkan dalam ayat ini menghubungkannya kepada doktrin penciptaan, seperti juga ditemukan dalam Ams.

³³Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 184.

³⁴Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Comentary*, 991.

³⁵TWOT Lexicon, Bible Word 9. Copyright 2019 biblework, LLC Version 9.0.

³⁶Roland E. Murphy, *Word Biblical Commentary*, 107.

17:5 dan Ayb. 31:15) menurut whybray adalah murni kontribusi dari literatur hikmat Israel.³⁷

Matthew Henry's menjelaskan dua hal dalam (Ams. 14:31) pertama, bahwa siapa pun dia berbuat salah kepada orang miskin, mengambil keuntungan terhadapnya karena dia miskin dan tidak dapat membantu dirinya sendiri serta memeras dan menindasnya, berarti orang itu menghina Allah. Tuhan menciptakan manusia, dan memberinya keberadaan yang sama dan memiliki satu Bapa, satu Pembuat. Tuhan menjadikannya miskin, dan mengangkatnya menjadi miliknya, sehingga, jika seseorang tidak berurusan dengan siapa pun karena mereka miskin, seseorang merefleksikan Tuhan sebagai orang yang sulit berurusan dengan mereka dalam merendahkan mereka, sehingga mereka dapat diinjak-injak. Kedua, siapa pun yang menaruh belas-kasihan dan rasa peduli terhadap orang miskin mereka akan memiliki kehormatan yang sejati.³⁸ Oleh sebab itu Allah menuntut manusia untuk saling menghormati satu sama lain bukan menindas atau memeras orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, karena itu bukan karakter Allah.

Analisis Konteks

Dilihat dari konteksnya, ayat ini memiliki beberapa keterkaitan dari ayat-ayat lain yang tercakup dalam Amal 10:1-22:16. "Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya" adalah kalimat yang identik dengan pelanggaran terhadap perintah Allah untuk mengasihi orang lemah dan identik dengan melalaikan makhluk ciptaan Tuhan.³⁹ Konteks dari Amsal 14:31b dapat diperhatikan dalam pasal 19:17a "Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang

³⁷Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal: 10:1-22:16*, 185.

³⁸Matthew Henry's, *Commentary On The Whole Bible*, 872-873.

³⁹Risnawati sinulingga, *Tafsiran Amsal: 10:1-22:16*, 184.

akan membalas perbuatannya itu.” Pengajaran ini menjelaskan mengenai sikap hidup berbelas kasihan kepada orang yang lemah yang dihubungkan dengan balasan Tuhan, yang dimaksud dengan orang lemah dalam ayat ini adalah orang yang betul-betul membutuhkan pertolongan (seperti orang miskin, anak yatim piatu, janda, atau orang asing), tidak harus bentuk bantuan uang. Itu sebabnya orang miskin harus dihormati selayaknya seperti menghormati Allah.⁴⁰

Ayat 31b, “Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya” memberikan konteks yang cukup banyak dalam Amsal 10:1-22:16. Kalau memperhatikan penggunaan kata עֲשֶׂה דָּל (‘*ö’sëq-Däl*) dari bagian amsal-amsal Salomo pertama, maka dapat ditemukan konteks yang sama dari Ams. 17:5; 19:17; 22:16; 22:16 yang sama menjelaskan mengenai perilaku seseorang terhadap orang miskin.⁴¹

Konteks yang lebih dekat dapat dilihat dalam Amsal 14:21a yang memberikan suatu penjelasan yang sama. Yang merupakan celaan terhadap orang yang membenci orang miskin dilatarbelakangi oleh konsep retribusi sosial yang sangat kental. Bagian ini berisi banyak pengajaran bagaimana seharusnya seseorang mengangkat status sosial orang miskin.

Di sisi lain Amsal 14:31 baris pertama diulangi dalam Amsal 17: 5a. Sedikit bervariasi dengan hubungan gagasan dalam 31b. Suku kata pertama memiliki bentuk *khiasmus*. Itumenunjukkan kesabaran dan kebaikan kepada orang miskin yang timbul dari hubungan yang umum dengan satu pencipta, dan dari rasa hormat

⁴⁰Risnawati sinulingga, *Tafsiran Amsal: 10:1-22:16*, 316.

⁴¹TWOT Lexicon, Bible Word 9. Copyright 2019 biblework, LLC Version 9.0.

terhadap kepribadian yang melukiskan gambar Allah.⁴² Hanya saja yang membedakan antara Amsal 14:31 dan 17:5 ialah strukturnya. Bentuk struktur Amsal 17:5 menggunakan paralelisme sintetis/tiruan, yang mengembangkan pengertian baris pertama dalam bentuk yang diperluas atau diperjelas. Bentuk sintetis ini bukan sekedar mengulangi atau mempertentangkan pengertian dari baris pertama dalam baris yang kedua, melainkan menambah keterangan pada gagasan utama.⁴³

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, penulis amsal memberikan suatu penekanan kepada setiap pembaca bahwa tindakan atau perbuatan menentukan sikap seseorang. Bagaimana orang memperlakukan orang miskin menunjukkan iman mereka kepada pencipta. Inilah doktrin penciptaan dalam pekerjaan praktisnya. Siapa pun yang menindas "orang miskin" menunjukkan penghinaan terhadap Pembuatnya, karena orang miskin itu juga adalah gambar Allah. Oleh sebab itu, seseorang harus memiliki sikap atau perilaku yang baik terhadap sesama manusia dalam mengasihi dan menghormati karena hal itu mencerminkan karakter Allah yang penuh dengan kasih dan peduli terhadap umat-Nya.

Analisis Struktur

Struktur yang dipakai dalam Amsal 14:31 mengikuti pola (AA'BB'). Dimna Amsal ini membentuk dua-baris, yang merupakan bentuk dasar dari sub genre *mashal*. Amsal ini membentuk dua-baris yang saling bertentangan antara *stich* A dan *Stich* B.⁴⁴ Bila memperhatikan ayat-ayat ini, maka akan memberikan pola seperti berikut,

⁴²C. F. Keil and F. Delitzsch. *Commentary On The Old Testament In Ten Volumes*, 311.

⁴³Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi: Dalam Perjanjian Lama*, 217-218.

⁴⁴Meynet, *Rethorical Analysis*, 231.

Analisis Struktur Amsal 14:31	
Stich A- Dia yang menindas celan miskin dari Penciptanya (a)	(frase a)
Tetapi	
Stich B- yang murah hati kepada yang membutuhkan menghormati-Nya (b)	(frase b)

Bentuk ini mengikuti tipe dasar dari paralelisme antitese. Baris kedua mengungkapkan antitese atau pengertian yang berlawanan dari yang pertama.⁴⁵ Dalam hal ini *Stich A* dan *Stich B* memiliki hubungan yang kontradiksi antara (frase a) siapa yang menindas orang yang lemah dan (frase b) siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin. Frase a dan b dapat memberikan suatu perbedaan yang sangat kontras, dan antitese ini juga memberikan perbedaan antara sikap seseorang yang didasarkan pada tindakan.

Analisis struktur dari Amsal 14:31 memberikan suatu ciri yang khas terhadap kepenulisannya, terlebih dari struktur dan gaya puisi yang membuat amsal ini lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Analisis dari amsal juga menekan perbedaan secara kontras antara perilaku terhadap orang kaya dan orang miskin. Dalam hal ini penulis amsal memberikan penekanan kepada para pembaca untuk dapat memiliki sikap/karakter yang baik terhadap semua orang serta memiliki rasa kepedulian dan hormat terhadap orang lain. Amsal ini merupakan tipe perkataan tindakan-evaluasi. Hal ini terdapat diperhatikan pada melalui tabel dibawah ini.

Model Pola Perkataan Dalam Kitab Amsal	
Model Perkataan	Ayat dalam Kitab Amsal
Tindakan → Evaluasi	Amsal 14:31 - Dia yang menindas celan

⁴⁵C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi: Dalam Perjanjian Lama*, 217.

	miskindari Penciptanya, (+ Tindakan), tetapi yang murah hati yang kepada yang membutuhkan, menghormati Dia (+Evaluasi)
--	---

Amsal di atas merupakan tipe perkataan tindakan-evaluasi. “Siapa yang menindas orang miskin, mencela Penciptanya” merupakan suatu tindakan yang dilakukan, dan setiap tindakan menghasilkan evaluasi “barangsiapa yang murah hati kepada orang yang membutuhkan, menghormati Dia.” Dengan demikian, setiap tindakan ada evaluasi.

Analisis Teologis

Amsal 14:31 memberikan suatu teologis yang akurat setelah mengetahui makna yang terkandung didalam teks tersebut. Dikatakan dalam teks inipenindasan dan ketidakterbenaran menjadikannya jelas bahwa manusia tidak memuja karya-karya penciptaan, dan janji-janji, serta ancaman-ancaman Allah, dan dipandang rendah oleh mereka sebagai fantasi kosong. Setiap orang yang lebih percaya pada janji-janji Tuhan daripada ikatan manusia, dan percaya setiap orang yang menganggap keagungan Tuhan dalam ajarannya, dan pemeliharaan Allah dalam pengaturannya, akan memberikan belas kasihan kepada orang miskin, dan berkontribusi untuk membantu mereka.⁴⁶ Sikap ini menunjukkan rasa kepedulian seseorang dalam memenuhi karakter Allah. Pengajaran ini berisi mengenai sikap yang ideal terhadap golongan lemah, yang bukan saja dibutuhkan masyarakat umum, melainkan raja.

Dalam ayat ini diajarkan bahwa orang miskin berada di sisi orang yang lemah, yang adalah makhluk ciptaan Tuhan. Ajaran dalam ayat ini mengingatkan akan

⁴⁶George Lawson, *Exposition Of Proverbs*, 308-309.

perkataan Yesus, “Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku” (Mat. 25:45).”

Tuhan menciptakan orang miskin demi kebaikan orang kaya agar orang kaya dapat memberikan persembahan mereka kepada orang lain.⁴⁷

Kesimpulan

Amsal 14:31 telah memberikan pemaparan yang cukup akurat. Salah satu yang dapat dipelajari dalam bagian ini adalah tindakan berbelas kasihan terhadap golongan yang lemah (orang miskin). Penulis Amsal sangat menekankan bahwa seseorang harus memiliki tindakan yang baik dan saling menghormati satu sama lainnya. Teks ini memberi suatu nasihat yang baik dan harus diikuti. Siapa yang menganiaya atau memeras orang miskin melukai Allah dan mencela Dia. Allah tentu tidak senang dengan perbuatan seperti itu, karena itu bukan merupakan ciri dari sifat Allah yang sesungguhnya.

Orang miskin dan orang kaya sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang patut dihormati dan dikasihi. Jika orang memperlakukan orang miskin dengan baik berarti menunjukkan iman mereka kepada penciptanya. Jika seseorang saling mengasihi maka Allah akan tinggal didalamnya.

Integritas (19:1)

Raja Salomo memaparkan satu cara yang sangat penting dalam Amsal 19:1 yaitu: Integritas. Ayat ini menunjukkan suatu tindakan seseorang dalam kehidupannya. Bukan berarti orang miskin dikatakan orang yang memiliki integritas, tetapi dalam ayat ini tidak mengajar semua orang miskin adalah berintegritas. Amsal ini hanya berkata bahwa integritas adalah baik, sekalipun berakibat pada

⁴⁷Robet L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 151.

kemiskinan.⁴⁸ Karakteristik dari ayat ini akan dijelaskan oleh penulis dalam beberapa analisis seperti berikut.

Analisis Terjemahan dan Catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
1. טוֹב-רֵשׁ הוֹלֵךְ בְּתִמְמוֹ מֵעַקֵּשׁ שֹׁפֵטיו וְהוּא כְּסִיל	1. Lebih baik orang miskin yang berjalan dalam integritasnya daripada yang sesat dalam berbicara dan bodoh.

Pada ayat ini penulis akan memberikan 2 (dua) catatan teks Ibrani yang sangat penting pada Amsal 19:1 yaitu dari kata **בְּתִמְמוֹ** (*Betummô*) dapat diartikan sebagai “integritas/integrity.”⁴⁹ Kata sifat ini menjelaskan tentang “tindakan yang dapat memberikan suatu perbuatan yang nyata dari seseorang.” Kata ini dapat memberikan pengertian yang cukup luas. Seorang yang jujur tentu memiliki integritas yang tinggi dan ia adalah seorang yang berkarakter yang lebih baik.⁵⁰

Kedua dari kata **כְּסִיל** (*kesîl*) memiliki arti “orang bodoh/bebal.”⁵¹

Orang bebal atau bodoh pada ayat 1b ini bukan orang kaya seperti Amsal 28:6b, melainkan bila dibandingkan dengan ayat 1b, maka diduga bahwa orang bebal ini mencoba melepaskan diri dari kemiskinan dengan kata-kata tipuan. Dia bodoh bukan saja karena bebal (*kesîl*) sehingga tidak pernah bersedia menerima didikan hikmat,

⁴⁸Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 187.

⁴⁹John Joseph Owen, *Analytical Key To The Old Testament: Vol. 3 Ezra-Song Of Solomon*, 571.

⁵⁰David Thomas, *Book Of Proverbs*, (USA: KregelPublication, 1982), 410.

⁵¹Twot Lexicon, TWOT Lexicon, Bible Word 9. Copyright 2019 biblework, LLC Version 9.0. (John Joseph Owen, *Analytical Key To The Old Testament: Vol. 3 Ezra-Song Of Solomon*), 571.

dan selalu melakukan hal-hal yang bodoh.⁵² Di sisi lain (*kesîl*) mendesain yang malas secara intelektual, di mana daging melebihi pikiran, dan representasi orang kaya.

Analisis Konteks

Secara konteks, penulis memperhatikan bahwa bagian A dari Amsal 19:1a mempunyai hubungan yang kontras dengan ayat 19:1b. Derek Kidner menjelaskan bahwa; dengan membedakan antara orang bijak dan orang pintar adalah (karena menyimpang di sini berarti berbelok), bait ini dengan tajam memperlihatkan nilai-nilai palsu di balik perilaku yang dilaporkan dalam ayat 6 dan 7 (lihat juga konteks yang sama pada Ams.18:23). Baris pertama muncul lagi pada 28: 6, di mana ia dicocokkan dengan yang lebih dekat.⁵³ Ayat 1 dari pasal 19 membandingkan antara orang miskin yang jujur dengan orang bebal yang tidak jujur. “Miskin” dalam ayat ini merupakan sebuah gelar kehormatan yang tidak mencakup kemalasan atau kebodohan.⁵⁴

Kekontrasan dari teks tersebut dapat dijelaskan bahwa: “Lebih baik seorang miskin, yang berjalan dalam kejujurannya (ayat. 1a).” Konteksnya orang ini merasa puas dengan kemiskinannya selama ia dapat mempertahankan sikap hidup dan perilaku yang jujur. Kalimat hikmat ini muncul kembali dalam Amsal 28:6b. Kalimat hikmat tentang orang miskin yang berjalan jujur dibandingkan dengan orang yang berliku-liku jalannya tetapi kaya, sementara itu pada Amsal 19:1b dibandingkan dengan serong bibirnya lagi bebal. Orang bebal atau bodoh pada ayat 1b ini bukan orang kaya seperti pada Amsal 28:6b, melainkan bila dibandingkan dengan ayat 1b, maka diduga bahwa orang bebal ini mencoba melepaskan diri dari kemiskinan dan

⁵²Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16*, 304.

⁵³Derek Kinder, *Proverbs*, 131.

⁵⁴Rober L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 187.

kata-kata tipian konteks yang sama juga dijelaskan orang bebal dalam Amsal 10:1; 15:16, 17,19; 17:1.⁵⁵

Di sisi lain konteks yang lebih dekat dapat dilihat dalam Amsal 19:2-3, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa “tanpa pengetahuan, ketergesa-gesaan, dan kekusaran kepada Tuhan.” Kalimat hikmat dua baris dalam perikop ini berbentuk paralel identik dan paralel sintetis. Pikiran mengenai “tanpa pengetahuan” dalam ayat 2a diletakan dalam posisi identik dengan “orang tergesa-gesa” pada ayat 2b. Kemudian pikiran tentang “kebodohan yang menyesatkan jalan” pada ayat 3a dilengkapi dengan “gusar hatinya” dalam ayat 3b.⁵⁶

Dengan memperhatikan bagian Amsal 19:1a dan 1b, maka dapat disimpulkan bahwa raja Salomo memberikan suatu pandangan tentang kejujuran yang merupakan suatu tindakan atau sifat yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap baik itu orang miskin dan orang kaya.

Analisis Struktur

Struktur dari Amsal 19:1 berbentuk komparatif atau perbandingan. Paralelisme ini memberikan perbandingan-perbandingan yang menonjolkan keunggulan dari sifat-sifat karakter atau moral tertentu atas lainnya.⁵⁷ Bila memperhatikan ayat tersebut, maka akan memberikan pola struktur seperti berikut.

Analisis Struktur
Stich -A Lebih baik orang miskin yang berjalan dalam integritasnya daripada

⁵⁵Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*, 304.

⁵⁶Ibid.,305.

⁵⁷William W. Klein, Craig L. Blomberg, & Robert L Hubbard. JR. *Introduction To Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 138.

Stich- B yang sesat dalam berbicara dan bodoh

Amsal 19:1 memberikan paralelisme yang berbentuk perbandingan atau *komparatif*, “dimana (*Stich A*) Lebih baik orang miskin yang berjalan dalam integritasnya daripada (*Stich B*) yang sesat dalam berbicara dan bodoh.”⁵⁸ Dalam ayat ini menjelaskan bahwa *stich A* memiliki keunggulan karakter atau perilaku dibandingkan *stich B* yang memberikan sikap perilaku yang tidak baik. Biasanya paralelisme ini memakai preposisi מִן “min” yang dapat diartikan “dari” atau “daripada.”⁵⁹

Menurut Sinulingga kalimat hikmat ini juga disebut kalimat hikmat lebih baik. Pikiran mengenai orang yang berjalan dalam integritas pada ayat 1a memang diletakkan secara antitesis dengan atau dianggap lebih baik dari yang serong bibirnya dalam ayat 1b, tetapi lebih tepatnya pola ini memakai suatu bentuk perbandingan atau komperatif.⁶⁰ Oleh sebab itu pengertian yang ditekankan ialah suatu tindakan atau perbuatan seseorang dalam integritasnya. Amsal diatas merupakan tipe perkataan karakter-tindakan. Hal ini dapat diperhatikan melalui tabel berikut,

Model Pola Perkataan Dalam Kitab Amsal	
Model Perkataan	Ayat dalam Kitab Amsal
Karakter → Tindakan	<p>Amsal 19:1</p> <p>- Orang miskin berjalan dalam integritas ((+karakter) daripada</p>

⁵⁸Ibid., 148.

⁵⁹מִן dapat berfungsi sebagai tanda perbandingan, dibubuhi pada standart yang dipakai untuk mengukur suatu ciri, atau kepada satu kelompok yang dibanding dengan sesuatu yang lain. Carl A. Reed, Diktat Kuliah: Gramer dan Sintaks Bahasa Ibrani, sem, III, 2004.

⁶⁰Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal*: 10:1-22:16, 303.

	sesat dan bodoh (+tindakan).
--	------------------------------

Amsal di atas merupakan tipe perkataan karakter-tindakan. “lebih baik orang miskin yang berjalan dalam integritas” merupakan suatu karakter yang dilakukan, dan setiap karakter menghasilkan tindakan “daripada sesat dan bodoh” Dengan demikian, setiap karakter pasti ada tindakan.

Analisis Kiasan

Amsal 19:1 adalah ayat yang bersifat metafora (gaya bahasa perbandingan). Meskipun hampir sama dengan bentuk simile, metafora juga menunjukkan suatu perbandingan diantara dua hal. Namun metafora menampilkan kesejajaran dengan cara yang lebih langsung (dengan menghilangkan kata-kata “seperti” atau “sebagaimana.”⁶¹ Gaya bahasa dalam teks ini memberikan suatu bentuk perbandingan antara dua situasi yang dipilih adalah kemiskinan dengan integritas “*Betummô*” dan lainnya adalah sesat (ucapan) “*iqqēš*” dari orang bodoh “*kesîl*. Ayat ini mengajarkan orang untuk memiliki integritas, bahkan jika itu mengarah pada kemiskinan.⁶² Penulis Amsal sangat menekankan kepada karakter seseorang yang memiliki cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki integritas.

Di sisi lain, teks ini merupakan situasi yang membandingkan antara dua sisi dalam berperilaku sebagai makhluk sosial. Situasi si pembohong selalu menganggap dirinya bijak, tetapi sering melakukan hal yang jahat. Sedangkan situasi orang miskin itu berbeda, bagi orang bijak lebih baik menjadi miskin tetapi bersih dalam kelakuannya. Kemiskinan tidak diidealkan atau seorang yang saleh, tetapi yang

⁶¹James D. Martin, *Old Testament Guides: Proverbs*, 53.

⁶²Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary*, 103.

terpenting ialah integritas atau sikap hidup dalam memperlakukan hidupnya dan orang lain penuh dengan kejujuran.⁶³ Oleh sebab itu integritas merupakan sifat yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Untuk menjadi pribadi yang takut akan Tuhan maka sifat ini perlu dimiliki supaya benar-benar menjadi pribadi yang penuh dengan integritas.

Analisis Teologis

Dalam memperhatikan bagian ini, penulis melihat makna teologis yang terkandung dalam teks Amsal 19:1 ialah suatu kebenaran yang memberikan dampak dari sikap yaitu mengenai kejujuran. Ajaran ini memberikan suatu teladan agar seseorang tetap berpegang teguh pada kejujurannya. Pengajaran ini berisi tentang orang yang berjalan dengan kejujurannya dibandingkan dengan yang serong bibirnya. Ciri-ciri orang yang dikatakan dalam ayat 1a ialah orang yang merasa puas dengan kemiskinannya selama ia mempertahankan sikap hidup dan perilaku yang jujur. Sedangkan ciri-ciri orang yang dikatakan dalam ayat 1b ialah orang yang mencoba melepaskan diri dari kemiskinan dengan kata-kata tipuan. Ia bodoh bukan karena ia bebal hanya saja ia tidak pernah menerima didikan.⁶⁴

Penulis memperhatikan tiga hal penting yang terkandung dalam teks ini mengenai makna teologisnya yaitu yang pertama, Kemiskinan dapat ditemukan dengan integritas. Sang guru hikmat tidak selalu melihat integritas yang mengarah pada kekayaan, keadaan mungkin tidak membuka peluang untuk mencapai kemakmuran duniawi. "Jalan pintas" menuju kekayaan mungkin berada dalam jangkauan seseorang yang menolak untuk menggunakannya atas dasar prinsip. Seorang mungkin jujur tetapi tidak mampu atau ia mungkin menolak untuk mengejar

⁶³Roland. E. Murphy, *Word Biblical Comentary*, 142.

⁶⁴Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal: 10:1-22:16*, 304.

keuntungannya sendiri dan memilih untuk mencurahkan energinya untuk tujuan yang lebih tinggi. Tidak ada yang berhak mengira bahwa Tuhan akan ikut campur untuk menimbun kekayaan baginya karena integritasnya, ia mungkin benar, namun tetap menyenangkan hati Tuhan.

Kedua, integritas dapat ditemukan dengan kemiskinan. Ini adalah subjek dari sisi yang berlawanan. Hal yang pertama dilihat dari kemiskinan, dan kemudian dapat ditemukan bahwa tidak ada alasan mengapa karakter harus rendah karena keadaan luar dikurangi. Tidak ada yang lebih sombong daripada yang memperlakukan kemiskinan sebagai sifat buruk, dan mengasumsikan bahwa karakter yang teduh harus diharapkan dengan pakaian lusuh. Seseorang kadang-kadang mendengar ungkapan, "miskin tapi jujur" seolah-olah ada antitesis alami di antara kata sifat, sama saja dengan memikirkan antitesis antara kekayaan dan kejujuran, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa tidak ada satu bagian masyarakat pun yang memonopoli kebajikan.

Ketiga, ketika integritas dan kemiskinan ditemukan bersama, yang satu adalah penghiburan bagi yang lain, bisa dikatakan bahwa seseorang yang lapar tidak bisa memberi makan atas kejujurannya, tetapi ketika keinginan mendesak disediakan, adalah mungkin untuk menanggung banyak kesulitan jika seseorang sadar akan kebenaran.⁶⁵

Kesimpulan

Amsal 19:1 telah memaparkan suatu penjelasan yang begitu penting yaitu mengenai Integritas. Integritas merupakan suatu sifat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karakter dan perbuatan yang baik dinilai dari sifat seseorang.

⁶⁵W. J. Deane & S. T. Taylor-Taswel, *Proverbs* (Grand Rapids: The Pulput Comentary, 1977), 371.

Oleh sebab itu raja Salomo menekankan suatu sifat yang begitu penting untuk dimiliki setiap pribadi yaitu integritas. Hal ini bukan berbicara soal karakter orang miskin saja melainkan orang kaya juga hendak memiliki karakter atau sifat yang jujur dalam kehidupannya sesuai yang dikatakan dalam teks “Lebih baik seorang miskin yang bersih kelakuannya dari pada seorang yang serong bibirnya lagi bebal.” Orang yang jujur tentu memiliki kehidupan yang penuh dengan integritas yang tinggi, dibandingkan dengan orang yang bebal atau serong hatinya, karena orang yang bebal tidak akan pernah mendapatkan hak keistimewahan dari Allah.

Kesetiaan (19:22)

Raja Salomo memaparkan satu perbuatan yang penting dalam kehidupan orang miskin, yaitu: Kesetiaan. Pengajaran pada Amsal 19:22 ini mengenai kesetiaan dibandingkan dengan kebohongan. Makna harafiah dari kebaikan adalah “kasih karunia.” Sikap dan tindakan kasih, yang paling diinginkan dalam kehidupan seseorang.⁶⁶ Karakter dari ayat ini akan dijelaskan oleh penulis dalam beberapa analisis seperti berikut.

Analisis Terjemahan dan catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
22. תִּאֲנֹת אָדָם חֲסִדוֹ וְטוֹב-רֶשׁ מֵאִישׁ כָּזָב: כָּזָב:	22. Apa yang diinginkan dalam diri seorang pria adalah kesetiaannya, dan lebih baik menjadi pria miskin dari pada pembohong.

Pada pemaparan ini, penulis memberikan 2 (dua) catatan teks yang penting dalam terjemahan Amsal 19:22. Pertama, kata **חֲסִדוֹ** (*Kasdô*) yang diartikan sebagai

⁶⁶Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal: 10:1-22:16*, 320.

“kesetiaan.”⁶⁷ Walaupun banyak terjemahan dari kata ini, tetapi penulis lebih memilih untuk menterjemahkan kata Ibrani כַּסְדֹּה “*Kasdô*” dengan kata “kesetiaan” yang sesuai dengan arti kamusnya. Ayat ini mungkin hanya yang kedua kalinya dalam Perjanjian Lama dimana kata “kebaikan/kesetiaan” ditulis dengan pengertian yang bertentangan.⁶⁸ Hal ini dapat dilihat dalam Am. 14:34), kata Ibrani untuk “kesetiaan” juga mempunyai arti yang sangat bertentangan, yaitu “perbuatan sumbang” (LAI TB Im. 20:17; arti yang lebih tepat ialah perbuatan yang memalukan. Arti manapun yang dipilih memberikan ajaran yang baik untuk pengertian karakter.⁶⁹

Kesetiaan itu adalah hal yang baik. Salomo berarti mengatakan bahwa kebaikan kesetiaan sebagai "keinginan" adalah hal yang baik. Keinginan manusia adalah kebbaikannya/kesetiaannya, artinya adalah bahwa kebaikan harus diukur dengan jumlah keinginan seseorang untuk berbuat baik, bukan oleh jumlah kemampuannya.⁷⁰ Arti yang tepat dalam bahasa Ibrani dari kata כַּסְדֹּה “*Kasdô*” maka maknanya adalah keinginan seseorang, atau apa yang diinginkan dalam diri seseorang, adalah kesetiaan/kebbaikannya.⁷¹ Oleh sebab itu, tindakan kebaikan dalam kesetiaan akan menghasilkan karakter yang baik dalam diri seseorang.

Yang kedua dari kata כָּזָב (*Käzäb*) yang artinya adalah “kesombongan.” Sikap dan tindakan berbohong sangat banyak dikecam dalam kitab ini karena tidak saja akan berdampak negatif terhadap si pembohong sendiri, tetapi juga masyarakat sekitarnya. Menjadi orang miskin juga dihindari karena orang yang bijak dan benar,

⁶⁸TWOT Lexicon, Bible Word 9. Copyright 2019 biblework, LLC Version 9.0.& The NIV Study Bible memakai pengertian yang sama.

⁶⁹Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 194.

⁷⁰David Thomas, *Book Of Proverbs*, 429.

⁷¹Roland E. Murphy, *Word Biblical Commentary: Proverbs*, 154.

pada umumnya tidak akan terjadi miskin. Akan tetapi, menjadi orang miskin yang peduli dengan kesejahteraan anggota masyarakat masih lebih baik daripada menjadi pembohong.⁷² Lebih baik miskin daripada pembohong. Orang miskin di sini harus dianggap sebagai orang yang memiliki kebaikan dalam hatinya, tetapi memiliki kemampuan yang rendah, dan pembohong sebagai orang yang memiliki banyak kemampuan, dan yang kebaikannya hanya dalam berbicara dan sikap yang murah hati.⁷³

Sifat yang setia lebih baik dari pada kesombongan. Kata “*Kasdô*” mengacu pada ikatan kasih yang setia di antara suatu perjanjian, diharapkan bahwa orang yang mengadakan pertemuan akan setia dalam perkataan dan perbuatan baik mereka. Baris kedua dapat menyajikan kesimpulan logis dari hal ini: “*Käzäb*” (seorang pembohong) akan tanpa “*Kasdô*” (kebaikan) sepenuhnya, dan dengan demikian kemiskinan akan lebih baik daripada sifat karakter yang pembohong. Kata “*Käzäb*” (pembohong) dapat digunakan dalam arti fatamorgana dalam arti sesuatu yang bersifat khayal atau tidak nyata, jadi mungkin ada antitesis yang lebih dekat antara kasih yang setia dan kasih yang palsu.⁷⁴

Analisis Konteks

Secara konteks, ayat ini memiliki beberapa keterkaitan dengan ayat-ayat yang lain yang tercakup dalam Amsal 10:1-22:16. Ayat 22 dan 23 dapat dibaca sebagai objek instruksi yang datang baik dari Tuhan maupun dari gurunya. Ayat ini mendesak agar apa yang diinginkan dalam diri seseorang, mungkin dari keduanya

⁷²Risnawati Sinulingga, Tafsiran Amsal: 10:1-22:16, 320.

⁷³David Thomas, *Book Of Proverbs*, 429-430.

⁷⁴Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Comentary*, 1036.

instruksi dan pengalaman agama, adalah kesetiaan/kasih yang diimplikasikan.⁷⁵ Ayat 22a “Apa yang diinginkan dalam diri seorang pria adalah kebajikannya, adalah kalimat yang sering kali dibahas dan sering muncul dalam penulis Amsal. Konteks dari 19:22a dapat diperhatikan dalam pasal 12:14;14:9;16:15; 16:20; 17:13; dan 19:12, dimana ayat-ayat ini merujuk kepada kata yang sama yaitu Ibrani קֶסֶד ”*Kasdô*” (berarti kesetiaan).⁷⁶ Seringkali ayat-ayat tersebut diucapkan sebagai suatu perilaku dalam tindakan kasih. Kasih biasanya didasari pada suatu sifat/perilaku seseorang dalam bentuk perbuatan yang dilakukan kepada orang lain.

Pada ayat 22b, “lebih baik menjadi pria miskin dari padapembongkaran” memberikan konteks yang sama dalam lingkup pembahasan Amsal 10:1-22:16. Jika memperhatikan penggunaan kata כָּזָב ”*Käzäb*” dari bagian amsal-amsal Salomo yang diartikan sebagai (pembongkaran) maka dapat ditemukan dalam Amsal 14:5;14:25;19:5; dan, 21:28 yang menjelaskan konteks yang sama dari sifat kebongkaran.⁷⁷

Pada konteks yang lebih dekat, Amsal 22:3 merupakan suatu objek instruksi yang datang baik dari Tuhan maupun dari gurunya. Ayat 22 mendesak agar apa yang diinginkan dalam diri seseorang adalah kesetiaan dan kasih, kemudian ayat 23 menegaskan bahwa seseorang menemukan kehidupan dan keamanan yang telah dipraktik dalam kehidupannya melalui kasih dan kesetiaan. Kasih melambangkan suatu karakter atau sifat seseorang.⁷⁸

⁷⁵Horne, Milton P. *Proverbs-Ecclesiastes* (Printed in the United States of America: by Smyth & Helwys Publishing, 2003), 243.

⁷⁶Ibid, 243.

⁷⁷Milton. *Proverbs-Ecclesiastes*, 242.

⁷⁸Ibid., 243.

Itu sebabnya kasih perlu dipraktikkan dalam kehidupan seseorang, meskipun seseorang dikategorikan miskin tetapi memiliki karakter yang penuh kasih tetap utuh terhadap sesama dan tidak membandingkan derajat dan status sosial seseorang. Allah meninggikan agar seseorang hidup penuh dengan kasih karunia, sehingga kasih itu dapat merefleksi segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Struktur

Struktur dari Amsal 19:22 mengandung arti sinonim. Baris kedua mengulang gagasan yang ada pada baris pertama dengan sedikit berbeda.⁷⁹ Menurut Garrett, Amsal sinonim merupakan sebuah dua pernyataan yang memiliki satu ide atau konsep, serta memakai keterkaitan kosakata yang simetris.⁸⁰ Bila memperhatikan ayat tersebut, maka akan memberikan pola atau struktur seperti berikut.

Analisis Struktur
<p>Stich- A Apa yang diinginkan dalam diri seorang pria (frase a)</p> <p>adalah kesetiaannya (frase b)</p> <p>Stich- B dan lebih baik menjadi pria miskin (frase a')</p> <p>daripada pembohong (frase b')</p>

Amsal 19:22 memberikan arti sinonim, dimana baris kedua mengulang pengertian dari baris pertama dengan kata-kata yang sedikit berbeda. “(Stich A) Apa yang diinginkan dalam diri seseorang pria adalah kesetiaannya, (Stich B) dan lebih baik pria miskin daripada pembohong.” Pada bagian ini, Stich A dan Stich B

⁷⁹Todd Elexson, Diktat Kuliah: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, & Kidung Agung, Sem. Iv, 1998.

⁸⁰Garrett, *Proverbs*, 15.

merupakan dua pernyataan yang menjelaskan satu maksud atau ide dalam ayat tersebut.⁸¹ Milton menyebut sturuktur dari ayat 22-23 ini ialah terhubung lebih dekat dengan tema instruksi dimana ayat ini mendesak agar apa yang diinginkan dalam diri seseorang, mungkin dari keduanya instruksi dan pengalaman. Ayat. 22 menyiratkan bahwa frase lebih baik menjadi miskin dan memiliki integritas daripada menjadi kaya dan menjadi pembohong. Ayat 23 menegaskan bahwa seseorang menemukan kehidupan dan keamanan dalam kehidupan seseorang.⁸²

Amsal diatas merupakan tipe perkataan karakter-tindakan. Hal ini dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Model Pola Perkataan Dalam Kitab Amsal	
Model Perkataan	Ayat dalam Kitab Amsal
Karakter → Tindakan	<p>Amsal 19:22</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang diinginkan pria adalah kesetiaannya (+Karakter) lebih baik miskin daripada pembohong (+tindakan).

Amsal di atas merupakan tipe perkataan karakter-tindakan. “Apa yang diinginkan dalam pria adalah kesetiaannya” merupakan suatu karakter yang diinginkan, dan setiap karakter menghasilkan tindakan “lebih baik menjadi pria miskin daripada pembohong” Dengan demikian, setiap karakter pasti ada tindakan.

Analisis Kiasan

⁸¹David E. Garland, peny, Allen P. Ross, *The Expositors Bible Commentary-Vol 6: Proverbs-Isaiah*, 7.

⁸²Milton P. Horne, *Proverbs-Ecclesiastes*, 235.

Amsal 19:22 adalah Amsal yang bersifat paradoks. Paradoks adalah kalimat kiasan yang memiliki nada yang bertentangan, walaupun kenyataannya mengandung suatu kebenaran.⁸³ Pikiran mengenai kesetiaan yang paling diinginkan” pada ayat 22a diletakkan secara bertentangan dengan “kebohongan” dalam ayat 22b, yang paling diinginkan dari seseorang ialah kesetiaanannya.⁸⁴

Ayat 22b “dan lebih baik menjadi pria miskin daripada pembohong” merupakan kalimat kiasan yang mempunyai sisi secara paradoks (kontradiksi). Artinya, kata-kata dalam ayat diatas memiliki nada yang bertentangan, walaupun kenyataannya kalimat ini mengandung suatu kebenaran. Pada pemaparan ini, “kebaikan” dapat merujuk pada suatu perbuatan dan “pembohong” juga merujuk pada perbuatan. Kedua kata tersebut sangat bertentangan dalam pengertian yang mengandung kebenaran.⁸⁵ Penulis Amsal sangat menekankan kepada suatu karakter kasih yang didasari oleh tindakan atau perbuatan yang baik.

Analisis Teologis

Pada teks Amsal 19:22, penulis melihat makna teologis yang tersirat dalam teks ini ialah suatu kebenaran yang memberikan pengajaran mengenai kesetiaan/kebaikan dibandingkan dengan kebohongan. Suatu makna yang terkandung adalah “kasih karunia.”⁸⁶ Sikap dan tindakan kasih, yang mau memberi kepada orang lain tanpa memperhitungkan balasan adalah sikap dan tindakan yang paling diinginkan dalam setiap orang.

⁸³Todd Elefson, Diktat Kuliah: *Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, & Kidung Agung*, 44, 45.

⁸⁴Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal 10:1-22:16*, 320.

⁸⁵Twot Lexicon, Biblework 9, Copyright, 2019 Biblework LLC Version 9.0.

⁸⁶Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal: 10:1-22:16*. 320.

Hak istimewa untuk berbuat baik berada dalam jangkauan setiap orang. Jika ada pikiran yang rela untuk melakukan kebaikan, maka potensi yang ada dalam dirinya memiliki kasih yang tanpa melihat sudut pandang status sosial. Tetapi pastikan bahwa motifnya harus benar dan murni sehingga karakter kasih itu benar-benar terlihat dalam diri seseorang.⁸⁷ Kebaikan seorang tidak sebanding dengan perbuatan baik yang ia lakukan, tetapi untuk hasrat sejati ia harus berbuat baik, jika itu dalam kekuasaannya. Seorang juga dapat melakukan banyak tindakan kebaikan, namun tidak melakukan semua yang dia inginkan. Ketika seorang kaya melimpahkan beberapa kelebihannya, jumlah itu mungkin berjumlah sedikit, namun dalam keseimbangannya mereka tidak akan sama dengan beratnya dengan sedikit sekali bayaran yang diberikan oleh seorang miskin, ketika ia merentangkan dirinya sendiri hingga sejauh mungkin.⁸⁸ Dalam hal ini sifat kasih menjadi prioritas utama yang harus dimiliki seseorang dalam perbuatannya baik itu orang kaya maupun orang miskin.

Kesimpulan

Amsal 19:22 telah memberikan suatu penjelasan yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang, perilaku tersebut mengenai kasih. Kasih merupakan suatu sifat yang paling identik dengan perbuatan. Ketika seseorang melakukan suatu tindakan yang membangun orang lain dan peduli terhadap orang lain maka wujud kasih dapat terlihat dalam dirinya, jika orang itu melakukan dengan tulus dan ikhlas tanpa memandang status sosial orang lain. Oleh sebab itu raja Salomo menekankan suatu sifat yang begitu penting dalam teks ini yang harus untuk dimiliki setiap

⁸⁷Charles Bridges, *Proverbs*, 251.

⁸⁸George Lawson, *Exposition Of Proverbs*, 484.

manusia atau pribadi. Sifat dari kasih tidak hanya dimiliki oleh orang miskin, tetapi juga harus dimiliki oleh orang kaya.

Wujud dari kasih hendaknya dinyatakan dalam diri seseorang. Itulah yang diharapkan dalam teks ini bahwa setiap orang memiliki kasih. “Apa yang diinginkan dalam diri seorang pria adalah kesetiaanannya, lebih baik menjadi pria miskin dari pada pembohong. Refleksinya bahwa semua orang ingin dalam dirinya adalah kebaikan (kasih). Lebih baik miskin asal memiliki kasih dari pada menjadi seorang pembohong, Tetapi bukan berarti juga semua orang kaya memiliki sifat yang sombong melainkan kedua kehidupan ini agar memiliki kasih.

Kesetaraan (22:1-2)

Raja Salomo kembali memaparkan suatu pandangan mengenai kemiskinan dan kekayaan, adalah suatu prinsip yang sangat penting yang dijelaskan oleh Salomo mengenai teks miskin, yaitu: Kesetaraan. Ayat ini memiliki suatu hubungan dan tujuan yang sama bahwa pada umumnya orang kaya dan orang miskin bertemu dalam kesejajaran.⁸⁹ Prinsip dari ayat ini akan dijelaskan oleh penulis dalam beberapa analisis seperti berikut.

Analisis Literal dan Catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
<p>1. בְּחֵר נָשִׁים מִעֵשָׂר רַב מִכֶּסֶף וּמִזָּהָב הֵן טוֹב:</p> <p>2. עֲשִׂיר וְרֵשׁ נִפְגְּשׁוּ עֹשֶׂה כָּלֵם יְהוָה</p>	<p>1. Nama yang baik lebih diinginkan daripada kekayaan besar, kebaikan lebih baik daripada perak dan emas</p> <p>2. Yang kayadan yang miskin memiliki</p>

⁸⁹Robert D. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 213.

	ikatan yang sama, TUHAN adalah pencipta bagi mereka semua
--	---

Penulis memperhatikan dalam ayat 1, pengajaran tentang pentingnya nama baik dan perkenanan orang dalam ayat ini dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial yang mementingkan keberabatan orang (seperti kebudayaan orang Israel pada masa kuno).⁹⁰

Pada teks ini, penulis akan memberikan 1(satu) catatan teks yang begitu penting terhadap penerjemahan tersebut. Yaitu istilah Ibrani yang digunakan untuk “bertemu” dalam ayat ini adalah נִפְגְּשׁוּ (*nipgäšû*) yang artinya orang kaya dan orang miskin bertemu dalam kesejajaran.⁹¹ Kata kerja yang sama dan bentuk yang sama (kata kerja bentuk (*Niphal*) dipergunakan untuk kesejajaran antara “kebenaran” dan “kebaikan” (Mzm. 85:11). Kesejajaran yang dimaksud sebaiknya dipahami berdasarkan teologi penciptaan pada kalimat hikmat berikut karena keduanya sama-sama ciptaan Tuhan (ay. 2b). Orang kaya dan orang miskin memiliki kesejajaran karena sama-sama ciptaan Tuhan, orang kaya harus melihat posisi orang miskin sebagai ciptaan Tuhan karenanya orang kaya tidak boleh mengeksploitasi orang miskin.⁹²

Penafsir lain menjelaskan bahwa selain “kesejajaran”, kata ini juga bermakna sikap saling menghormati, saling membantu dan melakukan tanggung jawab masing-masing, orang kaya tidak merendahkan orang miskin dan orang miskin

⁹⁰Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 213.

⁹¹Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal: 10:1-22:16*, 390.

⁹²Whybray menjelaskan bahwa guru hikmat tidak berpihak kepada orang kaya atau orang miskin, tetapi guru hikmat berbicara bagi orang miskin karena mereka tidak bisa berbicara bagi mereka sendiri. (R.N. Whybray, *Wealth and Poverty In The Book Of Poverbs*), 42.

tidak cemburu akan orang kaya.⁹³ Orang kaya membantu orang miskin keduanya saling tolong menolong antara satu dengan yang lain,⁹⁴ karena sama-sama bagian dari tatanan ciptaan Allah.⁹⁵ Oleh sebab itu mereka sebaiknya memperlakukan semua orang dengan hormat.

Analisis Konteks

Dilihat dari konteksnya, ayat ini memiliki beberapa keterkaitan dari ayat-ayat lain yang tercakup dalam Amal 10:1-22:16. “Yang kaya dan yang miskin memiliki ikatan yang sama, TUHAN adalah pencipta bagi mereka semua” adalah kalimat yang identik dengan suatu kesatuan atau kesejajaran bahwa pada umumnya manusia memiliki ikatan yang sama karena mempunyai satu pencipta.

Kaya dan miskin dalam totalitas mereka secara individu, maka ikatan itu bersama dalam kehendak dan tata cara Allah. Mereka akan hidup saling mendorong satu terhadap yang lain.⁹⁶

Meskipun bahasa Ibrani dari ayat 2 sulit memahaminya, tetapi pokok utamanya adalah transparan: orang kaya dan orang miskin memiliki kedudukanyang sama di hadapan Allah. Implikasinya bahwa bahwa “orang kaya harus menghormati dan membantu orang miskin” meskipun itu bukan yang utamatitik dalam konteks ini (kontras 29:13 dalam konteks yang berbeda). Sebaliknya, ide utamanya adalah bahwa orang yang kaya tidak boleh lupa bahwa ia memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan orang miskin, karena sama-sama bergantung kepada Tuhan untuk

⁹³Bruce K. Waltke, *The Book Of Proverbs* (USA: Grand Rapids, Eerdmans Publishing CO, 2014), 200-201.

⁹⁴Roland E. Murphy, *Word Biblical Commentary: Proverbs*, 694.

⁹⁵Alen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary: Volume 5*, 1060.

⁹⁶C. F. Keil and F. Delitzsch, *Commentary On The Old Testament In Ten Volumes*, 83.

kehidupan dan mata pencaharian. Oleh sebab itu, harus hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan. Ini secara alami dimasukkan ke dalam ay. 4, yang menegaskan hal itu semua hal baik dalam kehidupan berasal dari kerendahan hati di hadapan Allah. Ayat 3 dan 5 keduanya hanya menyatakan bahwa orang bijak melihat dan menghindari masalah tetapi orang bebal atau keras kepala terjun ke dalamnya.⁹⁷

Dalam konteks ay. 2 dan ay. 4, bagaimanapun, teks ini menegaskan bahwa kegagalan untuk menemukan bahaya muncul justru dari kesombongan, penolakan untuk tunduk pada Tuhan. Meskipun ay. 3 menggambarkan orang-orang seperti "sederhana" (mungkin bahkan "bodoh"), dalam ay 5 mereka digambarkan dalam istilah moral sebagai "jahat" juga "duri" dan "jerat" mungkin bukan hanya bahaya ekonomi atau pribadi tetapi juga bahaya moral.

Bersikap rendah hati di hadapan Allah sama dengan menyadari keterbatasan seseorang dan kemungkinan dengan demikian orang yang rendah hati lebih aman, lebih sadar akan bahaya. Ayat 1 dan ayat 2 konteksnya berbicara mengenai soal reputasi dan kekayaan. Pelanggaran terhadap perintah Allah untuk mengasihi orang lemah dan identik dengan melalaikan makhluk ciptaan Tuhan.⁹⁸ Oleh karena itu, setiap ciptaan Allah harus memiliki ikatan dan hubungan yang baik dengan sesama.

Analisis Struktur

Amsal 22:1 mempunyai mempunyai karakteristik secara struktur dengan membentuk suatu pola dua baris (*distich*), yaitu *Stich A* dan *Stich B* yang memiliki

⁹⁷Duane A. Garrett, *The New American Commentary: Proverbs Ecclesiastes Song of Songs*, (USA: Broadman & Holman Publishers, 1993), 169-170.

⁹⁸*Ibid.*, 170.

paralelisme secara *syntetic* (perpaduan/sintesis).⁹⁹ Demikian juga dalam Amsal 22:2 struktur yang menonjol dalam teks khususnya amsal dua-baris ini ialah yang mempunyai arti sintetis/perpaduan, yang mengembangkan pengertian baris pertama dalam bentuk yang diperluas atau diperjelas. Bentuk sintetis ini bukan sekedar mengulangi atau mempertentangkan pengertian dari baris pertama dalam baris yang kedua, melainkan menambah keterangan pada gagasan utama.¹⁰⁰ Pada ayat ini dua baris paralel yang membentuk satu unit yang sering disebut sebagai *couplet* (baris) atau *distich*.¹⁰¹ Bila memperhatikan ayat tersebut, maka akan memberikan pola atau struktur seperti berikut.

Analisis Struktur	
(ayat 1)	
Stich A- Nama dipilih melebihi	(Frase a)
Kekayaan besar	(frase b)
Stich B- Perkenanan orang lebih baik	(frase a')
Daripada emas dan perak	(frase b')
(ayat 2)	
Stich A- Yang kaya dan yang miskin memiliki ikatan yang sama	(frase a)
Stich B- TUHAN adalah pencipta bagi mereka semua	(frase b)

Dengan memperhatikan ayat 1, maka dapat disimpulkan frase a-a' memiliki penekanan pada sifat/karakter bijak seseorang yang menjaga reputasi baiknya dan penekanan orang lain dalam suatu kelompok masyarakat. Sebaliknya

⁹⁹Sinulingga, *Tafsiran Alkitab, Amsal 10:1-22;16, 389*.

¹⁰⁰C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi*, 217-218.

¹⁰¹William W. Klein, Craig L. Blomberg, & Robert L Hubbard. JR, *Introduction To Biblical Interpretation 2*(Malang: Literatur SAAT, 2013), 138.

frase b-b' merupakan penilaian (evaluasi) terhadap kekayaan yang masih lebih mementingkan nama baik seseorang.¹⁰²

Sementara teks dalam ayat 2 mengatakan “semuanya sama-sama ciptaan Tuhan.”Garis paralelisme sintetis yang diperjelaskan sehingga pengertian ini menjadi gagasan utamanya. Baik orang kaya dan orang miskin harus hidup berdampingan, “*nipgäšû*” menyatakan pembagian ini dalam terjemahan NIV: Memiliki kesamaa, karena orang kaya dan orang miskin adalah bagian dari tatanan ciptaan Allah.¹⁰³ Secara sintaksis, kedua baris (*stich*) tersebut paralel, namun secara sintetis, kedua garis (*stich*) tersebut mengungkapkan makna yang lebih dipertegas lagi sehingga pengertian dari teks tersebut mudah dipahami.¹⁰⁴

Menurut struktur dan pandangan dalam Amsal 22:1-5 dapat dilihat bahwa makna yang terkandung dalamnya ialah ay. 1-5 dihubungkan melalui penjajaran tentang kekayaan, kebijaksanaan, dan Allah. Ayat 1 dan 2 menyangkut kekayaan dan kemiskinan, ay. 3 dan 5 menyangkut kebijaksanaan, dan ay. 2 dan 4 adalah tentang Allah.¹⁰⁵ Oleh sebab itu teks dari ayat 2 (dua) merupakan suatu pengajaran tentang kesetaraan antara orang kaya dan orang miskin, dimana antara dua kehidupan tersebut memiliki ikatan yang sangat penting dalam kehidupan. Amsal diatas merupakan tipe perkataan karakter-evaluasi dan penampilan-realita. Hal ini dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

¹⁰²Sandy., Ronald L dan Giese, Jr, *Craicking Old testament Codes*, 236.

¹⁰³Alen. P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary: Volume 5*, 1060.

¹⁰⁴William W. Klein, Craig L. Blomberg, & Robert L Hubbard. JR. *Introduction To Biblical Interpretation 2*, 139.

¹⁰⁵Milton P. Horne, *Proverb and Ecclesiates*, 267.

Model Pola Perkataan Dalam Kitab Amsal	
Model Perkataan	Ayat dalam Kitab Amsal
Karakter —————> Evaluasi	Amsal 22:1 <ul style="list-style-type: none"> - Nama dipilih melebihi kekayaan besar (+ Karakter) Perkenanan orang lebih baik dari pada emas dan perak (+Evaluasi)
Penampilan —————> Realita	Amsal 22:2 <ul style="list-style-type: none"> - Kaya dan miskin memiliki ikatan yang sama (+penampilan) Tuhan adalah pencipta mereka semua (+tindakan).

Amsal di atas merupakan tipe perkataan penampilan-karakter dan penampilan-realita. “Yang kaya dan yang miskin memiliki ikatan yang sama” merupakan suatu penampilan manusia, dan penampilan memberi suatu realita bahwa Tuhan adalah pencipta bagi mereka semua sehingga manusia harus memiliki karakter seperti Allah.

Analisis Teologis

Dalam bagian ini, penulis melihat makna teologis yang terkandung dalam teks Amsal 22:1-2 ialah suatu kebenaran yang memberikan dampak dari dua sisi yaitu mengenai “kebaikan” dan “kesombongan.” Kebenaran dari ayat 1-2 kelihatannya sudah jelas sekali ada pengajaran yang penting di sini. Karena semua orang baik kaya atau miskin, diciptakan oleh Tuhan, maka semua orang mendapatkan perhatian-Nya. Karena Tuhan memelihara semua orang, maka setiap orang memperlakukan tiap

orang sedemikian, tanpa memandang status ekonomi atau sosial mereka.¹⁰⁶ Oleh karena itu apapun yang memisahkan mereka di dunia ini, mereka sama asalnya dan sama tanggung jawabnya dihadapan Allah.¹⁰⁷

Kaya dan miskin memiliki kesejajaran. Tuhan adalah pembuat semuanya, meskipun ada banyak perbedaan dalam situasi ini. Perbedaannya terutama dangkal, dan kesetaraan dalam semua hal yang penting untuk dipahami semua orang. Orang kaya dan orang miskin yang tampaknya begitu jauh satu sama lain, namun memiliki kesetaraan. Semua dilahirkan ke dunia, semua datang ke dunia telanjang dan tak berdaya, makhluk yang tak sadar dan semuanya berdiri di hadapan Tuhan serta bergantung pada Tuhan.¹⁰⁸ Kekayaan dan kemiskinan masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Ayat ini juga merupakan hasil observasi guru-guru hikmat dari realitas yang umum terjadi dalam kehidupan orang kaya dan orang miskin bahkan bisa terjadi pada masa kini.¹⁰⁹

Makna yang ditekan dalam amsal ini ialah mengamati keuntungan-keuntungan yang nyata dari kekayaan (bd. 14:20; 19:4) dan keadaan yang merugikan dari kemiskinan (bd. 18:23; 19:4,7). Mungkin seorang pengamat yang sambil lalu menganggap orang kaya itu sudah mapan. Namun dimata Allah, “harta benda yang diperoleh dengan kefasikan tidak berguna. Karena bukan Allah yang memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barang siapa yang

¹⁰⁶Robert. L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 213.

¹⁰⁷A. F. Wall, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 325.

¹⁰⁸Charles Bridges, *Proverbs*, 312-314.

¹⁰⁹Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 141.

mengasihi Allah.¹¹⁰ Di sini menjelaskan apa yang ada, bukan menentukan apa yang seharusnya. Ayat ini mengakui dan menyatakan fitur yang menonjol dalam kondisi dunia. Itu bukan perintah dari hukum Allah, tetapi fakta dari sejarah manusia. di segala usia dan di semua negeri uang telah menjadi kekuatan yang besar dan kenaikannya relatif meningkat seiring dengan kemajuan peradaban. Uang adalah salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mengubah urusan duniadan orang yang memegang alat itu dalam genggamannya, dapat membuat dirinya lebih berarti.¹¹¹ Itu tidak mencapai tujuan ilahi, melainkan penguasaan terhadap duniawi.

Kesimpulan

Dalam Amsal 22:1-2, penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis adalah suatu pengertian yang sangat penting yaitu mengenai karakter manusia dan kesetaraan/kesejajaran dalam pandangan Allah. Hal itu dilihat dari beberapa pandangan yang menyatakan pengertian dari amsal ini ialah suatu kesetaraan. Manusia diciptakan dari satu pembuat yaitu Allah. Atas kehendak Allah sendirilah yang menjadikan manusia itu ada. Oleh karena itu dihadapan Allah manusia memiliki kesetaraan dalam artian Allah tidak memandang orang miskin baik orang kaya dalam satu lingkup yang berbeda, tetapi satu lingkup yang sama.

Raja Salomo menekankan suatu pandangan yang realistis terhadap orang kaya dan orang miskin. Adanya setaraan yang tidak bisa dipisahkan dari kodrat Allah. Hal ini dapat dipahami kembali berdasarkan teologi penciptaan pada kalimat (ay. 2b), karena keduanya sama-sama ciptaan Tuhan. Orang kaya harus melihat potensi orang miskin sebagai ciptaan Tuhan karenanya orang kaya tidak boleh

¹¹⁰ Alkitab Penuntun (Gandum Mas, 1996), 978.

¹¹¹ Matthew Poole, *A Commentary On The Holy Bible: Psalms-Malachi* (London: The Banner Of Truth Trust, 1968), 231.

mengeksploitasi orang miskin melainkan saling menghormati, membantu, dan menolong satu sama lainnya.

Pandangan Salomo mengenai hubungan teks-teks miskin dalam Kitab Amsal 10:1-22:16 telah dipaparkan melalui beberapa analisa yang dapat dijelaskan, yaitu yang pertama kemiskinan dipandang sebagai suatu realita kehidupan manusia yang tidak bisa dipungkiri. Kedua, tindakan berbelas kasihan yang diwujudkan oleh dua objek yaitu orang kaya dan orang miskin dan tidak memberikan pertahanan pada kehidupannya sendiri, dalam hal itu orang miskin dan orang hendaknya memiliki suatu tindakan yang baik yaitu tindakan yang berbelas kasihan.

Ketiga, integritas. Integritas sangat penting dalam kehidupan seseorang, meskipun dikategorikan miskin memiliki integritas yang baik. Keempat, kesetiaan. Seseorang boleh dikatakan miskin, tetapi karakter yang dimiliki semestinya berpadanan terhadap karakter Allah dan hidup dalam kesetiaan. Kelima, orang miskin dan orang kaya dipandang sebagai suatu kesetaraan.

BAB IV

HUBUNGAN TEKS-TEKS MISKIN MENURUT PANDANGAN SALOMO DALAM KITAB AMSAL 10:1-22:16

Berdasarkan hasil dari penyelidikan terhadap semua analisa teks-teks miskin di dalam bab 3 (tiga), maka pada bagian bab 4 (empat) ini, penulis akan menyajikan makna teologis mengenai hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16.”

Kitab Amsal merupakan peribahasa/pepatah kuno yang menggunakan hikmat serta memberinya semangat atau gairah baru, dengan ungkapan yang menarik amsal mengemas gagasan atau kebenaran dengan sedemikian rupa sehingga mengangkat hal yang lumrah kepada tingkat kesadaran mental yang baru.¹ Amsal dapat dikategorikan sebagai sumber terkaya mengenai ajaran-ajaran hikmat dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Salomo terhadap kemiskinan adalah salah satu topik dalam pembahasan pada kitab ini. Sesuai dengan pemaparan pada bab yang ketiga, ada 5 (lima) Amsal yang dianalisa oleh penulis untuk menjelaskan tentang pandangan Salomo terhadap kemiskinan dalam Amsal 10:1-22:16. Oleh sebab itu penulis merasa penting untuk memberikan ajaran-ajaran biblikal menurut pandangan Salomo terhadap kemiskinan dalam kitab Amsal. Makna menurut pandangan Salomo

¹C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 199.

mengenai hubungan teks-teks miskin akan berusaha menjelaskan dan menghubungkan hasil sintesa penelitian pada bab sebelumnya.²

Makna Teologis Menurut Pandangan Salomo Terhadap Teks-Teks Miskin dalam Kitab Amsal

Makna teologis menurut pandangan Salomo terhadap teks-teks miskin tentunya memiliki suatu ajaran–ajaran yang sangat penting dalam kehidupan manusia mengenai akhlak dan moral seseorang dalam memperlakukan sesama manusia sesuai dengan tatanan Tuhan. Ajaran-ajaran ini tentunya menyatakan tentang suatu hikmat Allah tersedia bagi manusia. Oleh sebab itu, sejauh mana seseorang menuruti atau menerapkan perkataan-perkataan hikmat dari Kitab Amsal, maka orang tersebut dikatakan memiliki hikmat dan berperilaku arif/bijak dalam kehidupannya sehari-hari. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang tidak menuruti atau menerapkan serta mengabaikan hikmat Tuhan, maka kehidupannya akan mendatangkan suatu kekacauan. Ketidaktaatan pada ajaran-ajaran hikmat dari Allah menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tidak menyenangkan dan mencelakakan bagi orang itu sendiri maupun orang lain.³

Dalam pengkajian ini, penulis seringkali memberikan suatu ungkapan yang menegaskan dua sisi kehidupan yang hendak dijalani (antara orang miskin dan orang kaya), sehingga para pembaca dapat memahami makna moral yang terkandung dalam amsal-amsal yang telah dianalisa oleh penulis mengenai suatu pandangan Salomo terhadap kemiskinan dalam beberapa teks Kitab Amsal.

Perlu disadari bahwa kitab Amsal banyak berbicara mengenai ajaran hikmat dalam kehidupan manusia. Tujuan dari hikmat ini ialah untuk membentuk

²Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 15.

³Ibid, 418.

manusia agar menjadi pribadi-pribadi yang berguna baik kehidupan bersama maupun dalam kehidupan individual.⁴ Demikian juga dalam amsal banyak berbicara mengenai dua sisi kehidupan orang miskin dan orang kaya. Sifat yang bijak menentukan kehidupan yang baik, sebaliknya sifat yang sombong menentukan kehidupan yang penuh dengan kekacauan.

Di sisi lain, kitab Amsal juga mengajarkan kepada setiap pembacanya untuk memperoleh harta yang benar. Masyarakat mana pun pasti melakukan usaha dengan menggunakan uang sebagai alat penukar. Karenanya, tidak mengherankan jika Kitab Amsal melalui penekanannya pada hubungan antar-pribadi maupun hubungan kemasyarakatan banyak membicarakan hal kehidupan bisnis dan keuangan. Takut akan kelaparan (16:26) dan ingin mendapatkan untung (14:23) mendorong orang untuk bekerja. Uang, sampai tingkat tertentu memberikan perlindungan atau rasa aman (seperti “kota yang kuat,” 10:15; 18:11), memelihara hidup ((10:16), menarik teman-teman (14:20); 19:4), dan memberikan pengaruh (22:7). Tetapi pengaruh uang terbatas, sebab tidak dapat mengalihkan murka Allah (11:4), dan pengaruh itu bersifat sementara (23:3-4), khusus jika didapatkan secara tidak jujur (10:2; 13:11; 20:17). Kekayaan tidak dapat menggantikan kejujuran/integritas (10:9; 16:8, 19; 19:1, 22; 22:1, takut akan Tuhan (15:16), atau hikmat (16:16). Memang, menggunakan uang untuk menyuap orang lain mungkin berpengaruh (17:8), tetapi menyuap adalah salah (15:27). Uang hendaklah dibagikan kepada orang miskin dan yang membutuhkan (11:24-25; 14:31; 19:17; 21:13; 22:9, 22), sebab orang yang berbuat demikian memuliakan Allah dan pada gilirannya akan diberkati.⁵

⁴C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi*, 204.

⁵Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament*, 435-436.

Kitab Amsal memberikan pengajaran yang sangat luas dan mencakup semua topik, menggambarkan secara jelas dua jalan (jenis tingkah laku) hikmat/kebenaran dan kebodohan/kefasikan. Hal itu diterangkan sangat beragam, secara rumit menguraikan ciri-ciri dan konsekuensi-konsekuensi dua jalan itu, tidak seorang pun bisa menjadi benar-benar bijak (berhasil dalam hidup), tanpa takut akan Tuhan dan mengindahkan perintah-perintah Tuhan.⁶ Selain itu, hal ini tentunya didasarkan kepada perbuatan-perbuatan kejahatan atau sifat yang tidak diinginkan dari orang-orang yang memiliki sifat-sifat bijak yang baik. Sebagai contoh, kitab Amsal sangat mencela seseorang yang malas (22:13; 26:13), karena akan mengakibatkan kemiskinan (6:10-11; 10:4; 13:4; 20:13).⁷ Dalam hal ini, kitab Amsal mengajarkan kepada setiap pembaca, supaya menghindari dari efek/konsekuensi terhadap kejatuhan dari cara-cara fasik yang tidak berkenan kepada Tuhan.

Dari pemaparan makna teologis mengenai pandangan Salomo terhadap kemiskinan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu fakta yang pada umumnya terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga memberikan nilai-nilai hikmat ataupun sifat-sifat bijak yang benar dalam menyikapi kehidupan seperti itu dan dapat memperlakukan dengan adil terhadap sesama manusia karena semua sama-sama berasal dari Allah.

Elemen-Elemen Menurut Pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16

Kitab Amsal banyak menjelaskan bahwa orang-orang yang mendasarkan hidup pada dasar tindakan-tindakan yang baik dan benar dalam kehidupannya akan memberikan konsekuensi bagi kehidupannya. Seseorang yang mendasari hidupnya

⁶Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament*, 436.

⁷Ibid.

pada hikmat Tuhan akan terlindungi dan terpelihara dari kejahatan (16:24; 14:3).⁸

Melalui analisis menurut pandangan Salomo terhadap kemiskinan, penulis menjelaskan 5 (lima) elemen-elemen dapat dipelajari mengenai teks-teks miskin yaitu: realita kehidupan (10:15), tindakan berbelas kasihan (14:31), integritas (19:1), kesetiaan (19:22), dan kesetaraan (22:2). Sehingga harapan penulis pemahaman terhadap kemiskinan betul-betul dipahami dengan baik dan benar. Jika kemiskinan tidak dipahami dengan baik maka akan menghasilkan perspektif atau pandangan yang keliru. Oleh sebab itu hubungan teks-teks miskin dalam pandangan Salomo terhadap kemiskinan terkait dengan suatu realita kehidupan. Hubungan ini akan dijelaskan beberapa faktor yang mendukung kemiskinan itu sebagai suatu realita.

Realita Kehidupan

Pada dasarnya Allah memberikan dua sisi kehidupan kepada manusia yaitu miskin dan kaya. Dimana ada kemiskinan pasti ada kekayaan, dua sisi ini tidak bisa dipisahkan dalam realitasnya. Orang miskin menganggap diri mereka tidak baik karena miskin, realita ini akan menghancurkan kehidupan mereka, sehingga rasa semangat ditenggelamkan dan kenyamanan mereka dihancurkan oleh kemiskinan yang menimpa mereka. Kehancuran membuat orang miskin berada dalam kondisi tanpa perlindungan yang dapat disadari ketika ada bahaya dan penyakit mereka binasa.⁹ Sedangkan orang kaya realitanya kekayaan merupakan standar kebahagiaan bagi mereka, tetapi mereka selalu merasa tidak nyaman seperti yang mereka

⁸Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs 10-15* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2004), 602.

⁹Matthew Henry's, *Commentary On The Whole Bible*, 485.

bayangkan, bahkan kekayaan mereka mungkin akan mengekspos atau mengenali mereka dengan berbagai persoalan.¹⁰

Terdapat 2 (dua) faktor menjelaskan mengenai kekayaan dan kemiskinan 1 (satu) kekayaan, kekuasaan dan status sosial yang tinggi, 2 (dua) kemiskinan dan status sosial yang rendah.¹¹

Kekayaan, kekuasaan dan status sosial yang tinggi

Hal ini dapat diasumsikan bahwa kekayaan dan kekuasaan berkaitan erat dengan status sosial dalam kehidupan yang tinggi dengan kata lain memiliki derajat yang lebih tinggi dan memiliki kehidupan yang nyaman, hal ini dapat diperhatikan dalam Amsal 10:15; 14:20; 18:11. Observasi yang dilakukan atas kejahatan sosial yang biasa terjadi dalam hubungan antara orang miskin dan orang kaya dengan sesamanya manusia. Juga oleh temannya orang miskin dibenci. Orang miskin ini tidak hanya miskin harta, tetapi juga miskin persahabatan. Teman yang diharapkan mengasihi justru membenci dirinya karena status sosial.

Kemiskinan dan status sosial yang rendah

Dalam realitanya kemiskinan juga dapat disebabkan karena status sosial yang rendah yang bisa saja status ekonomi yang rendah sehingga kalau diperhatikan menjadi dua golongan yaitu golongan miskin yang dibenci dan direndahkan oleh golongan kaya karena orang miskin tidak memiliki banyak sahabat untuk mendukung mereka sedangkan orang kaya tidak hanya memiliki harta, tetapi juga memiliki banyak sahabat. Kedua, sebenarnya bukan sahabat sejati karena kedua kelompok ini mengasihi orang kaya bukan dengan kasih yang tulus. Kemungkinan agar tidak

¹⁰Matthew Henry's, *Commentary On The Whole Bible*, 485.

¹¹Whaybray, *Wealt and Poverty In The Book Of Proverbs*, 133-135.

menjauhi orang miskin dan tidak membina persahabatan dengan orang kaya yang memiliki motif yang tidak benar. Di sisi lain kemiskinan juga dikarena tidak memiliki hak milik seperti harta warisan, dan lain-lain, sehingga derajatnya sangat rendah dalam penilaian manusia.¹²

Tindakan Berbelas kasihan

Jika memperhatikan teks kembali, maka dapat ditemukan kata yang mengacu pada suatu objek/individu “Dia yang menindas celan miskin dari penciptanya, tetapi yang murah hati kepada yang membutuhkan menghormati-Nya.” Kata yang ditekankan ialah “murah hati” menunjukkan suatu sikap yang ideal terhadap golongan lemah, yang bukan saja dibutuhkan masyarakat umum, melainkan juga raja.¹³ Allah menginginkan setiap manusia memiliki sikap yang murah hati dan penuh dengan belas kasihan. Mungkin yang digambarkan dalam teks tersebut ialah orang yang benar-benar menghargai Tuhan sebagai penciptanya.

Di lihat dalam pandangan yang dikemukakan oleh Toy kembali bahwa dalam kemungkinan pertama, menindas orang yang lemah identik dengan pelanggaran terhadap perintah Allah untuk mengasihi orang lemah. Dalam kemungkinan kedua, menindas orang lemah identik dengan melalaikan atau mengabaikan makhluk ciptaan Tuhan.¹⁴ Kontras dengan pengajaran pada ayat 31a, dikemukakan bahwa yang berbelas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia (ay. 31b). Ini adalah pengajaran tentang kepedulian terhadap orang miskin.

Disisi lain tindakan yang murah hati atau berbelas kasihan ditekankan lagi dalam Amsal 19:17a mengenai sikap hidup berbelas kasihan kepada orang yang

¹²Whaybray, *Wealth and Poverty In The Book Of Proverbs*, 133-135.

¹³Matthew Hennry, *Commentary On The Whole Bible*, 872-873.

¹⁴C. H. Toy, *A Critical and Exegetical Commentary: Proverbs*, 299.

lemah yang dihubungkan dengan belas kasihan. Pengajaran ini didasarkan pada motif religius dan etis. Dan ditekankan lagi dalam (Ul.15:1-11). Kewajiban untuk menunjukkan kemurahan terhadap orang miskin sangatlah biasa diajarkan tindakan-tindakan etis di Timur Tengah Kuno, tetapi motif untuk melakukan kemurahan hati yang diperlihatkan dalam ayat ini (menghubungkannya kepada doktrin penciptaan, seperti juga ditemukan dalam Amsal 17:5 dan Ayub 31:15).¹⁵ Oleh sebab itu tindakan yang murah hati merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan sikap tersebut bukan saja dimiliki orang kaya dalam memperlakukan golongan-golongan yang lemah, tetapi orang yang lemahpun juga hendaklah memiliki sifat yang murah hati.

Integritas

Sebelum memahami lebih jauh maksud dari analisa ini, maka perlu diperhatikan arti dari integritas. Integritas adalah mutu atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh/komplit sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang, dan kualitas kejujuran dan prinsip moral di dalam diri seseorang yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupannya secara menyeluruh.¹⁶

Dalam hal ini, integritas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik orang miskin maupun orang kaya. Analisa di atas menjelaskan orang yang berjalan dengan jujur dibandingkan dengan yang serong bibirnya. Orang yang jujur mengacu pada suatu integritas diri. Pikiran mengenai “orang yang berjalan dalam kejujuran” pada ayat 1a diletakan secara antitesis dengan atau dianggap lebih baik dari “yang serong bibirnya” dalam ayat 1b. Lebih baik

¹⁵Whaybray, *Wealth and Poverty In The Book Of Proverbs*, 85.

¹⁶<https://kbbi.web.id/integritas.html>:dicopy pada tanggal 18 April 2019.

seorang miskin, yang berjalan dalam kejujurannya (ay. 1a). Orang ini merasa puas dengan kemiskinannya selama ia dapat mempertahankan integritas dalam perilaku yang jujur dalam kehidupannya. Kalimat hikmat ini muncul kembali dalam Amsal 28:6b yang menjelaskan tentang orang miskin yang berjalan jujur dibandingkan dengan serong bibir dan bebal.¹⁷

Kalimat hikmat ini mengajarkan agar orang jangan cemburu akan gaya hidup orang kaya yang mewah juga dapat ditemukan dalam Amsal 15:16, 17:16, 18, 19; 17;1. Tentu saja si guru hikmat setuju bahwa menjadi orang yang memiliki kekayaan, walaupun tidak kaya, lebih baik daripada menjadi orang miskin. Akan tetapi, memiliki kualitas hidup yang penuh dengan integritas yang jauh lebih penting daripada mendapatkan kekayaan.¹⁸ Oleh karena itu, diduga guru hikmat mau menyampaikan pengajaran bahwa lebih baik menjadi orang miskin yang berjalan dengan penuh integritas, daripada orang bodoh yang serong bibir. Yang pertama akan diberkati dan menjadi kaya sedangkan yang kedua akan menerima hukuman. Dan disisi lain, lebih baik menjadi orang miskin yang puas dengan keberadaannya, tetapi mampu mempertahankan kejujuran dalam hidupnya, daripada menjadi orang yang mencoba melepaskan diri dari kemiskinannya dengan melakukan penipuan.¹⁹ Dalam hal ini, integritas menjadi suatu hal yang begitu penting dalam kehidupan setiap orang. Dimana kejujuran akan terus dijunjung tinggi nilai moralnya dalam aspek-aspek kehidupan manusia dalam tindakannya setiap hari.

¹⁷Cohen, A. *Proverbs-Hebrew Text & English Translation with An Introduction and Commentary*, Minhead (The Socino Press, 1945), 124.

¹⁸T. Longman III, *Proverbs*, 364.

¹⁹Risnawati S, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*, 303-304.

Kesetiaan

Menjadi orang yang sombong, angkuh dan jahat sangatlah mudah tetapi, menjadi orang yang setia sangat sulit. Penulis Amsal menekankan suatu sifat yang hendak dimiliki seseorang ialah kebaikan/kesetiaan. Jika memperhatikan teks kembali maka dapatlah ditemukan makna yang terkandung dalam teks ini yaitu suatu karakter/sifat yang hendak diperoleh dalam kehidupan manusia. Pengajaran dalam teks ini lebih cenderung kepada sifat atau perilaku seseorang. Kesetiaan/kebaikan dibandingkan dengan kebohongan. Pikiran ini mengenai “kesetiaan yang paling diinginkan” pada ayat 22a diletakkan secara antitesis dengan “kebohongan” dalam ayat 22b. Maka yang ditekankan dari kebaikan adalah “kasih karunia.” Sikap dan tindakan kasih yang mau memberi kepada orang lain tanpa memperhitungkan balasan adalah sikap dan tindakan yang paling diinginkan dalam kehidupan manusia. Sikap dan tindakan ini yang paling diinginkan karena sangat berpengaruh terhadap kehidupan orang lain dan disekitarnya.²⁰

Terdapat 2 (dua) sifat yang mendasari pentingnya kesetiaan itu diterapkan dalam kehidupan manusia pertama, sifat saling menghormati. Sikap hormat terhadap orang lain merupakan suatu tindakan yang paling diinginkan oleh semua orang, dengan kata lain sikap saling menghargai, saling menolong, dan saling peduli terhadap satu sama lain. Kedua, sikap yang murah hati. Sikap ini telah dijelaskan dalam elemen sebelumnya, bahwa sifat yang murah hati sangat diinginkan dalam kehidupan manusia. Jauh lebih baik memiliki hati yang baik yang mau peduli terhadap sesama daripada hidup penuh dengan kesombongan dan tidak pernah setia terhadap perkara-perkara yang diberikan.²¹

²⁰Bruce K. Walkte, *The Book of Proverbs, Chapter 10-32*. 115.

²¹Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible*, 902.

Perbuatan yang baik akan menghasilkan kehidupan yang penuh dengan kebenaran. Jika ada pikiran yang rela untuk melakukan kebaikan, maka potensi yang ada dalam dirinya memiliki karakter kasih yang tanpa melihat sudut pandang status sosial, tetapi pastikan motifnya harus benar dan murni dari hati nurani sehingga karakter kasih itu benar-benar tampak dalam dirinya.²² Karakter menjadi modal yang paling utama dalam diri seseorang. Jika karakter yang dilakukan dengan penuh kebaikan dan kesetiaan maka akan menghasilkan kehidupan yang baik dan benar, tetapi sebaliknya jika karakter penuh dengan kesombongan, angkuh, dan mementingkan diri sendiri maka kehidupannya penuh dengan kekacauan. Oleh sebab itu kasih mengacu pada perbuatan dan perbuatan merefleksikan sebuah karakter dan kesetiaan akan terlihat dari karakternya. Sehingga kesetiaannya menuju kepada nilai-nilai yang baik dan benar dalam pandangan Allah.

Kesetaraan

Bagian ini merupakan inti dari semua analisa yang telah dipaparkan diatas. Bahwa pada dasarnya manusia baik orang kaya maupun orang miskin memiliki satu pencipta yaitu Allah. Dan Allah menganggap keduanya itu setara meskipun ada banyak perbedaan dalam situasi ini. Perbedaannya terutama dangkal, dan kesetaraan dalam semua hal yang penting untuk dipahami semua orang. Orang kaya dan orang miskin yang tampaknya begitu jauh satu sama lain, namun memiliki kesetaraan. Manusia dilahirkan ke dunia dengan telanjang dan tak berdaya, makhluk yang tak sadar dan semuanya berdiri di hadapan Tuhan serta bergantung mutlak kepada Tuhan.²³ Oleh sebab itu, orang kaya tak dapat menjadikan kekayaannya sebagai puncak kebahagiaannya, demikian juga orang miskin tak dapat menjadikan

²²Charles Bridges, Proverbs, 251.

²³Ibid, 251.

kemiskinannya sebagai seseorang yang tidak mempunyai sahabat karena semuanya sama dihadapan Tuhan. Karena Tuhan memelihara semua orang, maka setiap orang memperlakukan tiap orang sedemikian, tanpa memandang status sosial mereka.²⁴ Oleh karena itu apapun yang memisahkan mereka di dunia ini, mereka sama asalnya dan sama tanggung jawabnya dihadapan Allah.²⁵

Hubungan Teks-Teks Miskin Terkait Pengangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16

Dengan memperhatikan hubungan teks-teks miskin terkait pada pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16, penulis telah menemukan beberapa elemen-elemen yang sudah dipaparkan, sehingga dalam hal ini hubungan teks-teks miskin dapat dijelaskan mengenai hubungan atau relasi dari setiap elemen, tetapi penulis menggunakan pola perkataan menurut teori Ted A. Hildebrandt, *Cracking Old Testament Codes* (America: Broadman & Holman Publisher, 1995) sebagai dasar untuk menemukan hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16. Tabel di bawah ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai maksud hubungan atau relasi analisa teks terhadap pandangan Salomo.

²⁴Robert. L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 213.

²⁵A. F. Wall, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 325.

Pada dasarnya Allah menempatkan manusia dari dua sisi kehidupan yang berbeda, antara lain miskin dan kaya. Dua sisi ini memiliki kehidupan yang sangat kontras. Orang yang dikategorikan kaya dapat menjadikan kekayaannya sebagai puncak kebahagiaan dan kenyamanannya sedangkan orang miskin akan melarat oleh kehancuran karena kemiskinannya.²⁶ Akan tetapi, Allah memandang suatu kesetaraan antara orang kaya dan orang miskin. Hal ini adalah suatu realita kehidupan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan manusia pada umumnya. Sehingga orang miskin yang sebagai objek dalam penelitian ini memiliki suatu kehidupan yang penuh dengan integritas dalam kehidupannya. Artinya bahwa, meskipun miskin tetapi jujur dan tidak merugikan orang lain. Selain integritas, orang miskin juga memiliki sifat kesetiaan dan hidup penuh dengan kejujuran dan kebaikan. Sifat ini diwujudkan nyata baik kepada orang kaya maupun kaumnya (orang miskin) terlebih setia kepada Allah yang sebagai Penciptanya.

²⁶Rinsawati Sinulingga, *Tafsiran Amsal 10:1-22:16*, 59.

Di sisi lain, orang miskin juga hendaklah memiliki sifat yang penuh dengan belas kasihan terhadap sesamanya yang lemah. Demikian juga orang kaya hendaklah memiliki tindakan berbelaskasihan terhadap orang miskin yang penuh dengan kelemahan sebagai wujud sikap hormat kepada Allah sang penciptanya, (Dia yang menindas celaan miskin dari Penciptanya, tetapi yang murah hati kepada yang membutuhkan menghormati-Nya Ams. 14:31). Oleh sebab itu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kesetaraan (orang kaya dan orang miskin), maka hendaklah hidup dengan integritas/kejujuran dan penuh berbelas kasihan terhadap sesama serta memiliki karakter/sifat yang penuh dengan kesetiaan seperti Allah Sang Pencipta yang setia dari semua yang ada.

Dilihat dari keseluruhan pada bab keempat ini, penulis memperlihatkan bahwa kitab Amsal banyak memperlihatkan dua sisi sikap perilaku yang hendak diterapkan atau dilakukan bagi setiap pembacanya, yaitu, perilaku yang berdasarkan hikmat/kebenaran atau kebodohan/kefasikan. Harapan penulis tentunya menginginkan pembaca memilih tindakan hikmat/kebenaran sesuai yang Allah perintahkan.

Pada sisi yang lain, penulis memberikan suatu hubungan mengenai pandangan Salomo terhadap kata miskin yang telah dipaparkan diatas. Analisa ini tentu menghasilkan suatu hubungan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kemiskinan dipandang sebagai suatu realitas kehidupan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat pada umumnya, oleh karenanya perlu tindakan berbelas kasihan terhadap satu sama lainnya dalam mendukung dan memberi semangat untuk tetap berjuang dalam memperoleh kehidupan yang baik. Oleh sebab itu, yang dilakukan tentunya orang yang memiliki integritas yang menerima kekurangan orang lain.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan penulis mengenai “hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16,” maka dapat ditemukan beberapa pandangan Salomo melalui kemiskinan. Tentu hal ini dibutuhkan pendekatan eksegesis dalam Amsal 10:1-22:16 dan pemakaian teori kemiskinan oleh literatur R. N. Whybray, *Wealth And Poverty In The Book Of Proverbs* sebagai pendekatan penulis untuk menemukan beberapa analisa mengenai kemiskinan. Penulis juga menemukan hubungan atau relasi mengenai pandangan Salomo terhadap kemiskinan sesuai dengan eksegesis terhadap teks-teks miskin dalam Amsal 10:1-22:16. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan dan saran pada bab 5 (lima), sehingga dapat menjawab latar belakang masalah dan tujuan yang hendak disampaikan kepada para pembaca dalam karya ilmiah ini.

Kesimpulan

Suatu hasil penemuan mengenai hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Amsal 10:1-22:16, tentulah tidak lepas dari pemakaian hermeneutika hikmat yang disarankan oleh beberapa ahli teologi dan sarjana Alkitab. Bentuk-bentuk sastra hikmat ini seperti: Bentuk-bentuk ucapan yaitu, ucapan amsal, ucapan berdasarkan pengalaman, dan ucapan pengajaran/didaktik sangat mendukung penulis untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam kitab Amsal. Selain daripada itu juga penulis menggunakan prosedur-prosedur hermeneutika genre hikmat

yang sangat menolong penulis untuk mengkaji teks-teks miskin dalam Amsal 10:1-22:16. Adapun analisis-analisis tersebut terdiri dari: analisis literal/terjemahan, konteks, struktur, retorik/kiasan, dan teologis. Dengan memperhatikan ciri dari ucapan-ucapan hikmat atau puisi maka ciri khas dari ucapan terdiri dari amsal dua-baris yang sering disebut dengan *distich* dengan memperhatikan 5 (lima) *parallelisme* yaitu: paralel sinonim, antitesis, emblematic, sintesis/tiruan, dan komparatif. Selain itu, amsal empat-baris *tetrastich*, biasanya menampilkan unsur penjelas pada dua baris terakhir.

Pengkajian tentang pandangan Salomo terhadap kemiskinan dalam Kitab Amsal 10:1-22:16 mendukung penulis untuk memilih 5 (lima) Amsal yang terdiri dari: realita kehidupan (10:15), tindakan berbelas kasihan (14:31), integritas (19:1), kesetiaan (19:22), kesetaraan (22:2). 5 (lima) amsal ini dipilih oleh penulis untuk mengkaji pandangan Salomo mengenai hubungan teks-teks miskin. Meskipun demikian, 5 (lima) Amsal tersebut tidaklah berdiri sendiri melainkan didukung oleh amsal-amsal lain yang saling memiliki keterkaitan/hubungan dalam menjelaskan suatu topik yang sama dalam lingkup Amsal 10:1-22:16 sebagai kumpulan-kumpulan Amsal Salomo yang pertama. Dengan demikian, pemakaian prosedur-prosedur hermeneutik yang benar kepada 5 (lima) amsal tersebut dapat memaparkan makna teologis dan menemukan hubungan-hubungan mengenai pandangan Salomo terhadap teks miskin dalam kitab Amsal 10:1-22:16.

Dilihat dari makna teologisnya, maka penulis dan pembaca dapat mengetahui pandangan Salomo mengenai teks miskin mengajarkan suatu prinsip nilai-nilai hikmat ataupun sifat-sifat bijak atau arif yang benar bagi setiap pembacanya. Oleh sebab itu harapan penulis tentu setiap pembaca dapat memahami

dan menerapkan sifat-sifat bijak sesuai yang diajarkan oleh Allah. Perlu diketahui kitab Amsal selalu memberikan 2 (dua) sifat tingkah laku manusia yaitu hikmat/kebenaran dan kefasikan/kebodohan, kedua tindakan tersebut memberikan suatu efek atau konsekuensi-konsekuensi kepada seseorang yang hidup dalam kebenaran atau kefasikan. Lebih daripada itu, tidak ada orang yang dapat hidup bijak atau kebenaran tanpa takut akan Tuhan dan berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan dan menaati Firman Allah yang hidup. Teologi biblikal mengenai kitab Amsal selalu mengajarkan bahwa setiap sifat dan tindakan seseorang yang baik ataupun jahat akan memberikan suatu efek/konsekuensi sesuai dengan tindakan atau perbuatan yang dilakukan masing-masing orang.

Untuk memahami lebih jelas mengenai hubungan teks-teks miskin mengenai pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16, penulis memberikan suatu hubungan/relasi yang saling berkaitan terhadap teks-teks amsal dalam topik yang sama sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang tepat dan terarah. Ada 5 (lima) amsal yang dipaparkan oleh penulis dalam karya ilmiah ini: 1 (satu) kemiskinan dipandang sebagai suatu realita kehidupan manusia; 2 (dua) orang miskin menuntut suatu tindakan berbelas kasihan terhadap sesama baik kepada orang kaya maupun kepada kaumnya; 3 (tiga) orang miskin harus menunjukkan suatu integritas dalam wujud kejujuran; 4 (empat) orang miskin hendaklah mewujudkan suatu sifat kesetiaan kepada Allah meskipun dalam kesulitan; 5 (lima) kemiskinan dipandang Allah sebagai suatu kesetaraan dengan kekayaan karena sama-sama berasal dari Allah.

Dengan memperhatikan hubungan-hubungan dari setiap amsal yang telah dipilih sebagai objek penelitian penulis. Pertama, kemiskinan sebagai realita

kehidupan. Merupakan suatu realitas kehidupan yang diberikan oleh Allah, namun dimainkan oleh manusia yaitu orang kaya dan orang miskin dan pada akhirnya mereka akan bertemu di hadapan Tuhan Sang Penciptanya.

Kedua, orang miskin dan orang kaya dituntut untuk memiliki suatu tindakan berbelas kasihan terhadap sesama. Berdasarkan realitanya, manusia memiliki dua sisi kehidupan (orang kaya) dan (orang miskin). Dalam hal ini, manusia hendaklah memiliki tindakan berbelaskasihan baik orang kaya terhadap orang miskin dan orang miskin terhadap kaumnya (orang miskin). Sehingga perintah Allah untuk saling mengasih satu sama lain dapat diwujudkannyatakan.

Ketiga, orang miskin harus menunjukkan suatu integritas dalam wujud kejujuran. Suatu pertanyaan, apa hubungannya dengan kemiskinan? Memang secara materi dan kedudukan orang miskin lemah dalam arti tidak memiliki seperti harta warisan dan lain-lain tetapi meskipun demikian, orang miskin juga harus hidup dalam integritas atau kejujuran. Tindakan atau perbuatan seseorang menentukan jalan hidupnya untuk menuju kepada Allah. Oleh sebab itu, meskipun miskin tetapi memiliki integritas/kejujuran.

Keempat, orang miskin hendaklah mewujudkan sifat kesetiaan kepada Allah dalam menjalani kehidupannya sebagai orang yang lemah. Tentunya hal ini merupakan bagian dari karakter/sifat seseorang (orang miskin). Orang miskin yang memiliki kesetiaan/sifat yang baik tentu mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain. Tetapi, jikalau orang miskin memiliki sifat yang buruk maka akan mendatangkan malapetaka dalam hidupnya. Penulis sangat menekankan bahwa manusia baik orang miskin maupun orang kaya hendaklah memiliki sifat kasih dan kesetiaan yang baik dan mau menerima perbedaan yang ada. Oleh karena itu, tindakan

berbelas kasihan saja tidak cukup, maka disertakan hidup yang penuh dengan integritas serta memiliki kesetiaan seperti Allah yang setia.

Kelima, kemiskinan dipandang Allah sebagai suatu kesetaraan dengan kekayaan karena sama-sama berasal dari Allah. Hal inilah yang mendasari mengapa manusia diberikan dua sisi kehidupan yang berbeda baik orang miskin maupun orang kaya, karena di hadapan Allah manusia itu setara. Dengan demikian, manusia hendaklah memiliki tindakan berbelas kasihan terhadap satu sama lain, saling mendukung, saling menolong, saling mengasihi, saling memperhatikan dan hidup penuh dengan integritas serta memiliki kesetiaan kepada Allah yang sebagai penciptanya.

Mengenai hubungan atau relasi teks-teks miskin terkait pada pandangan Salomo dalam kitab Amsal 10:1-22:16 dapat disimpulkan bahwa adanya suatu kesinambungan dari beberapa elemen terkait dalam pandangan Salomo yaitu: Allah yang merupakan sebagai Sang pencipta memandang manusia (orang kaya dan orang miskin) memiliki kesetaraan. Perlu disadari juga bahwa orang miskin dan orang kaya merupakan suatu realita kehidupan yang ditata oleh Allah, tetapi dengan demikian manusia hendak memiliki sifat sebagai respons wujud hormatnya kepada Sang pencipta. Sikap hormat tersebut ialah: manusia memiliki integritas atau kejujuran, kesetiaan kepada Allah, penuh dengan belas kasihan terhadap sesama.

Aplikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia patutlah menjadi pribadi yang berkenan kepada Allah dan harus menghargai serta menghormati semua pemberian dari Allah. Nah, bagaimana cara menghargai dan menghormati pemberian Allah?

Pertama, manusia harus menyadari bahwasanya Allah tidak pernah keliru dan selalu adil dalam memperlakukan manusia. Allah memandang manusia itu setara, Meskipun manusia diberi dua sisi kehidupan yang berbeda antara kemiskinan dan kekayaan, tetapi bukan berarti Tuhan tidak adil. Justru kehidupan itu dipandang sebagai suatu realita kehidupan supaya manusia dapat menjalani kehidupan mereka dan mempertanggungjawabkan sesuai dengan tatanan Tuhan. Orang miskin tidak harus mengeluh dan terpuruk dengan keadaannya, melainkan bersyukur dan tetap menghargai serta menghormati apa yang sudah Tuhan berikan. Demikian juga dengan orang kaya tidak harus menjadikan kekayaannya sebagai puncak kenyamanan dan kebahagiaannya, karena kekayaan itu merupakan pemberian dari Tuhan dan bersifat sementara, jadi harus dikelola dan dihargai dengan baik.

Kedua, menyadari bahwasanya manusia dituntut agar memiliki suatu tindakan yaitu hidup berbelas kasihan terhadap sesama. Mengapa tindakan ini perlu dilakukan? Supaya manusia saling menghormati dan saling mengasihi satu dengan yang lain terlebih mengasihi Allah dengan cara saling membantu orang lain dalam kesusahan, memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan, saling memperhatikan dan memberikan dukungan dan doa terhadap sesama.

Ketiga, menyadari bahwasanya manusia harus memiliki integritas dalam kejujuran. Menjadi orang yang jujur sangatlah sulit, tetapi itulah yang Tuhan mau dalam kehidupan manusia hidup penuh dengan kejujuran. Walaupun kehidupan miskin, tetapi miliki integritas dan penuh dengan kejujuran. Selain daripada itu kejujuran juga harus disertakan dengan kesetiaan. Contoh yang sederhana dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti: Perkataan harus jujur kepada semua orang dan perbuatan juga harus jujur dan hal itu dilakukan dengan setia. Mengapa?

Karena sebagai wujud sikap hormat manusia kepada Allah. Jadi, nikmatilah hidup yang sesuai dengan Tuhan berikan. Tidak ada yang lebih buruk dan tidak ada lebih baik semua yang diberikan Allah kepada umat-Nya adalah sama. Oleh karena itu harus dihargai, dihormati dan disyukuri.

Saran

Setelah memperhatikan betapa pentingnya hubungan-hubungan teks terkait pada pandangan Salomo mengenai teks-teks miskin dalam kitab Amsal 10:1-2:16, maka berikut ini penulis akan mengajukan beberapa saran penting:

Pertama, adalah perlu untuk memberikan pengajaran-pengajaran dalam kitab Amsal sebagai bagian dari sikap hidup seseorang (orang miskin dan orang kaya) di hadapan Tuhan menurut pandangan Salomo, baik kepada komunitas gereja, maupun anggota jemaat di dalam persekutuan Pendalaman Alkitab, dan memberikan beberapa asumsi atau hubungannya mengenai fakta dan sifat dari kemiskinan (orang miskin). Sehingga dapat menumbuhkan sikap/sifat pada masing-masing anggota jemaat sendiri.

Kedua, adalah perlu untuk memberikan pengertian bahwa tujuan dalam mempelajari teks miskin ini supaya tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan suatu teks. Perlu disadari bahwa orang miskin juga berasal dari Allah, dan makhluk ciptaan Allah oleh sebab itu harus dihormati dan dikasihi. Sebaliknya orang kaya juga berasal dari Allah dan harus dikasihi, oleh sebab itu, mereka saling mengasihi satu sama lainnya.

Ketiga, adalah perlu untuk memberikan pemahaman mengenai maksud Salomo terhadap kemiskinan (teks miskin) bahwa orang miskin harus memiliki sifat yang baik dan benar dalam merefleksikan kehidupannya. Oleh sebab itu, orang miskin

perlu menyadari identitasnya sebagai orang miskin bahwa itu adalah suatu realita kehidupan, meskipun demikian integritas dan sifat yang setia menjadi dasar dari kehidupannya bahkan perlu juga tindakan berbelas kasihan terhadap sesamanya sebagai wujud penghormatannya kepada sang Pencipta.

Keempat, adalah perlu untuk memberikan kesadaran bahwa orang miskin dan orang kaya berorientasi pada hubungan yang benar dengan Allah karena Allah memandang mereka setara. Dalam hal ini, pengajaran mengenai kemiskinan (orang miskin) sangat penting dipahami lebih luas sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, adalah perlu untuk memberikan suatu kontribusi/tindakan nyata yang dapat memberikan motivasi kepada golongan yang lemah dengan memperhatikan bawasannya Allah selalu adil terhadap manusia. Hanya saja kehidupan yang membedakan. Tetapi Tuhan memandang semuanya setara. Oleh sebab itu, tindakan yang harus dilakukan ialah bersikap jujur dan berbuat jujur dalam segala hal, tetapi motivasinya hanya untuk Tuhan kemuliaan nama Tuhan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan penulis mengenai “hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16,” maka dapat ditemukan beberapa pandangan Salomo melalui kemiskinan. Tentu hal ini dibutuhkan pendekatan eksegesis dalam Amsal 10:1-22:16 dan pemakaian teori kemiskinan oleh literatur R. N. Whybray, *Wealth And Poverty In The Book Of Proverbs* sebagai pendekatan penulis untuk menemukan beberapa analisa mengenai kemiskinan. Penulis juga menemukan hubungan atau relasi mengenai pandangan Salomo terhadap kemiskinan sesuai dengan eksegesis terhadap teks-teks miskin dalam Amsal 10:1-22:16. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan dan saran pada bab 5 (lima), sehingga dapat menjawab latar belakang masalah dan tujuan yang hendak disampaikan kepada para pembaca dalam karya ilmiah ini.

Kesimpulan

Suatu hasil penemuan mengenai hubungan teks-teks miskin menurut pandangan Salomo dalam Amsal 10:1-22:16, tentulah tidak lepas dari pemakaian hermeneutika hikmat yang disarankan oleh beberapa ahli teologi dan sarjana Alkitab. Bentuk-bentuk sastra hikmat ini seperti: Bentuk-bentuk ucapan yaitu, ucapan amsal, ucapan berdasarkan pengalaman, dan ucapan pengajaran/didaktik sangat mendukung penulis untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam kitab Amsal. Selain daripada itu juga penulis menggunakan prosedur-prosedur hermeneutika genre hikmat

yang sangat menolong penulis untuk mengkaji teks-teks miskin dalam Amsal 10:1-22:16. Adapun analisis-analisis tersebut terdiri dari: analisis literal/terjemahan, konteks, struktur, retorik/kiasan, dan teologis. Dengan memperhatikan ciri dari ucapan-ucapan hikmat atau puisi maka ciri khas dari ucapan terdiri dari amsal dua-baris yang sering disebut dengan *distich* dengan memperhatikan 5 (lima) *parallelisme* yaitu: paralel sinonim, antitesis, emblematic, sintesis/tiruan, dan komparatif. Selain itu, amsal empat-baris *tetrastich*, biasanya menampilkan unsur penjelas pada dua baris terakhir.

Pengkajian tentang pandangan Salomo terhadap kemiskinan dalam Kitab Amsal 10:1-22:16 mendukung penulis untuk memilih 5 (lima) Amsal yang terdiri dari: realita kehidupan (10:15), tindakan berbelas kasihan (14:31), integritas (19:1), kesetiaan (19:22), kesetaraan (22:2). 5 (lima) amsal ini dipilih oleh penulis untuk mengkaji pandangan Salomo mengenai hubungan teks-teks miskin. Meskipun demikian, 5 (lima) Amsal tersebut tidaklah berdiri sendiri melainkan didukung oleh amsal-amsal lain yang saling memiliki keterkaitan/hubungan dalam menjelaskan suatu topik yang sama dalam lingkup Amsal 10:1-22:16 sebagai kumpulan-kumpulan Amsal Salomo yang pertama. Dengan demikian, pemakaian prosedur-prosedur hermeneutik yang benar kepada 5 (lima) amsal tersebut dapat memaparkan makna teologis dan menemukan hubungan-hubungan mengenai pandangan Salomo terhadap teks miskin dalam kitab Amsal 10:1-22:16.

Dilihat dari makna teologisnya, maka penulis dan pembaca dapat mengetahui pandangan Salomo mengenai teks miskin mengajarkan suatu prinsip nilai-nilai hikmat ataupun sifat-sifat bijak atau arif yang benar bagi setiap pembacanya. Oleh sebab itu harapan penulis tentu setiap pembaca dapat memahami

dan menerapkan sifat-sifat bijak sesuai yang diajarkan oleh Allah. Perlu diketahui kitab Amsal selalu memberikan 2 (dua) sifat tingkah laku manusia yaitu hikmat/kebenaran dan kefasikan/kebodohan, kedua tindakan tersebut memberikan suatu efek atau konsekuensi-konsekuensi kepada seseorang yang hidup dalam kebenaran atau kefasikan. Lebih daripada itu, tidak ada orang yang dapat hidup bijak atau kebenaran tanpa takut akan Tuhan dan berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan dan menaati Firman Allah yang hidup. Teologi biblikal mengenai kitab Amsal selalu mengajarkan bahwa setiap sifat dan tindakan seseorang yang baik ataupun jahat akan memberikan suatu efek/konsekuensi sesuai dengan tindakan atau perbuatan yang dilakukan masing-masing orang.

Untuk memahami lebih jelas mengenai hubungan teks-teks miskin mengenai pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16, penulis memberikan suatu hubungan/relasi yang saling berkaitan terhadap teks-teks amsal dalam topik yang sama sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang tepat dan terarah. Ada 5 (lima) amsal yang dipaparkan oleh penulis dalam karya ilmiah ini: 1 (satu) kemiskinan dipandang sebagai suatu realita kehidupan manusia; 2 (dua) orang miskin menuntut suatu tindakan berbelas kasihan terhadap sesama baik kepada orang kaya maupun kepada kaumnya; 3 (tiga) orang miskin harus menunjukkan suatu integritas dalam wujud kejujuran; 4 (empat) orang miskin hendaklah mewujudkan suatu sifat kesetiaan kepada Allah meskipun dalam kesulitan; 5 (lima) kemiskinan dipandang Allah sebagai suatu kesetaraan dengan kekayaan karena sama-sama berasal dari Allah.

Dengan memperhatikan hubungan-hubungan dari setiap amsal yang telah dipilih sebagai objek penelitian penulis. Pertama, kemiskinan sebagai realita

kehidupan. Merupakan suatu realitas kehidupan yang diberikan oleh Allah, namun dimainkan oleh manusia yaitu orang kaya dan orang miskin dan pada akhirnya mereka akan bertemu di hadapan Tuhan Sang Penciptanya.

Kedua, orang miskin dan orang kaya dituntut untuk memiliki suatu tindakan berbelas kasihan terhadap sesama. Berdasarkan realitanya, manusia memiliki dua sisi kehidupan (orang kaya) dan (orang miskin). Dalam hal ini, manusia hendaklah memiliki tindakan berbelaskasihan baik orang kaya terhadap orang miskin dan orang miskin terhadap kaumnya (orang miskin). Sehingga perintah Allah untuk saling mengasih satu sama lain dapat diwujudkan.

Ketiga, orang miskin harus menunjukkan suatu integritas dalam wujud kejujuran. Suatu pertanyaan, apa hubungannya dengan kemiskinan? Memang secara materi dan kedudukan orang miskin lemah dalam arti tidak memiliki seperti harta warisan dan lain-lain tetapi meskipun demikian, orang miskin juga harus hidup dalam integritas atau kejujuran. Tindakan atau perbuatan seseorang menentukan jalan hidupnya untuk menuju kepada Allah. Oleh sebab itu, meskipun miskin tetapi memiliki integritas/kejujuran.

Keempat, orang miskin hendaklah mewujudkan sifat kesetiaan kepada Allah dalam menjalani kehidupannya sebagai orang yang lemah. Tentunya hal ini merupakan bagian dari karakter/sifat seseorang (orang miskin). Orang miskin yang memiliki kesetiaan/sifat yang baik tentu mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain. Tetapi, jikalau orang miskin memiliki sifat yang buruk maka akan mendatangkan malapetaka dalam hidupnya. Penulis sangat menekankan bahwa manusia baik orang miskin maupun orang kaya hendaklah memiliki sifat kasih dan kesetiaan yang baik dan mau menerima perbedaan yang ada. Oleh karena itu, tindakan

berbelas kasihan saja tidak cukup, maka disertakan hidup yang penuh dengan integritas serta memiliki kesetiaan seperti Allah yang setia.

Kelima, kemiskinan dipandang Allah sebagai suatu kesetaraan dengan kekayaan karena sama-sama berasal dari Allah. Hal inilah yang mendasari mengapa manusia diberikan dua sisi kehidupan yang berbeda baik orang miskin maupun orang kaya, karena di hadapan Allah manusia itu setara. Dengan demikian, manusia hendaklah memiliki tindakan berbelas kasihan terhadap satu sama lain, saling mendukung, saling menolong, saling mengasihi, saling memperhatikan dan hidup penuh dengan integritas serta memiliki kesetiaan kepada Allah yang sebagai penciptanya.

Mengenai hubungan atau relasi teks-teks miskin terkait pada pandangan Salomo dalam kitab Amsal 10:1-22:16 dapat disimpulkan bahwa adanya suatu kesinambungan dari beberapa elemen terkait dalam pandangan Salomo yaitu: Allah yang merupakan sebagai Sang pencipta memandang manusia (orang kaya dan orang miskin) memiliki kesetaraan. Perlu disadari juga bahwa orang miskin dan orang kaya merupakan suatu realita kehidupan yang ditata oleh Allah, tetapi dengan demikian manusia hendak memiliki sifat sebagai respons wujud hormatnya kepada Sang pencipta. Sikap hormat tersebut ialah: manusia memiliki integritas atau kejujuran, kesetiaan kepada Allah, penuh dengan belas kasihan terhadap sesama.

Aplikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia patutlah menjadi pribadi yang berkenan kepada Allah dan harus menghargai serta menghormati semua pemberian dari Allah. Nah, bagaimana cara menghargai dan menghormati pemberian Allah?

Pertama, manusia harus menyadari bahwasanya Allah tidak pernah keliru dan selalu adil dalam memperlakukan manusia. Allah memandang manusia itu setara, Meskipun manusia diberi dua sisi kehidupan yang berbeda antara kemiskinan dan kekayaan, tetapi bukan berarti Tuhan tidak adil. Justru kehidupan itu dipandang sebagai suatu realita kehidupan supaya manusia dapat menjalani kehidupan mereka dan mempertanggungjawabkan sesuai dengan tatanan Tuhan. Orang miskin tidak harus mengeluh dan terpuruk dengan keadaannya, melainkan bersyukur dan tetap menghargai serta menghormati apa yang sudah Tuhan berikan. Demikian juga dengan orang kaya tidak harus menjadikan kekayaannya sebagai puncak kenyamanan dan kebahagiaannya, karena kekayaan itu merupakan pemberian dari Tuhan dan bersifat sementara, jadi harus dikelola dan dihargai dengan baik.

Kedua, menyadari bahwasanya manusia dituntut agar memiliki suatu tindakan yaitu hidup berbelas kasihan terhadap sesama. Mengapa tindakan ini perlu dilakukan? Supaya manusia saling menghormati dan saling mengasihi satu dengan yang lain terlebih mengasihi Allah dengan cara saling membantu orang lain dalam kesusahan, memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan, saling memperhatikan dan memberikan dukungan dan doa terhadap sesama.

Ketiga, menyadari bahwasanya manusia harus memiliki integritas dalam kejujuran. Menjadi orang yang jujur sangatlah sulit, tetapi itulah yang Tuhan mau dalam kehidupan manusia hidup penuh dengan kejujuran. Walaupun kehidupan miskin, tetapi miliki integritas dan penuh dengan kejujuran. Selain daripada itu kejujuran juga harus disertakan dengan kesetiaan. Contoh yang sederhana dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti: Perkataan harus jujur kepada semua orang dan perbuatan juga harus jujur dan hal itu dilakukan dengan setia. Mengapa?

Karena sebagai wujud sikap hormat manusia kepada Allah. Jadi, nikmatilah hidup yang sesuai dengan Tuhan berikan. Tidak ada yang lebih buruk dan tidak ada lebih baik semua yang diberikan Allah kepada umat-Nya adalah sama. Oleh karena itu harus dihargai, dihormati dan disyukuri.

Saran

Setelah memperhatikan betapa pentingnya hubungan-hubungan teks terkait pada pandangan Salomo mengenai teks-teks miskin dalam kitab Amsal 10:1-2:16, maka berikut ini penulis akan mengajukan beberapa saran penting:

Pertama, adalah perlu untuk memberikan pengajaran-pengajaran dalam kitab Amsal sebagai bagian dari sikap hidup seseorang (orang miskin dan orang kaya) di hadapan Tuhan menurut pandangan Salomo, baik kepada komunitas gereja, maupun anggota jemaat di dalam persekutuan Pendalaman Alkitab, dan memberikan beberapa asumsi atau hubungannya mengenai fakta dan sifat dari kemiskinan (orang miskin). Sehingga dapat menumbuhkan sikap/sifat pada masing-masing anggota jemaat sendiri.

Kedua, adalah perlu untuk memberikan pengertian bahwa tujuan dalam mempelajari teks miskin ini supaya tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan suatu teks. Perlu disadari bahwa orang miskin juga berasal dari Allah, dan makhluk ciptaan Allah oleh sebab itu harus dihormati dan dikasihi. Sebaliknya orang kaya juga berasal dari Allah dan harus dikasihi, oleh sebab itu, mereka saling mengasihi satu sama lainnya.

Ketiga, adalah perlu untuk memberikan pemahaman mengenai maksud Salomo terhadap kemiskinan (teks miskin) bahwa orang miskin harus memiliki sifat yang baik dan benar dalam merefleksikan kehidupannya. Oleh sebab itu, orang miskin

perlu menyadari identitasnya sebagai orang miskin bahwa itu adalah suatu realita kehidupan, meskipun demikian integritas dan sifat yang setia menjadi dasar dari kehidupannya bahkan perlu juga tindakan berbelas kasihan terhadap sesama sebagai wujud penghormatannya kepada sang Pencipta.

Keempat, adalah perlu untuk memberikan kesadaran bahwa orang miskin dan orang kaya berorientasi pada hubungan yang benar dengan Allah karena Allah memandang mereka setara. Dalam hal ini, pengajaran mengenai kemiskinan (orang miskin) sangat penting dipahami lebih luas sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, adalah perlu untuk memberikan suatu kontribusi/tindakan nyata yang dapat memberikan motivasi kepada golongan yang lemah dengan memperhatikan bawasannya Allah selalu adil terhadap manusia. Hanya saja kehidupan yang membedakan. Tetapi Tuhan memandang semuanya setara. Oleh sebab itu, tindakan yang harus dilakukan ialah bersikap jujur dan berbuat jujur dalam segala hal, tetapi motivasinya hanya untuk Tuhan kemuliaan nama Tuhan.

KEPUSTAKAAN

Alkitab

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Buku

Alden L. Robert, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran untuk Memiliki Kehidupan teratur dan Bahagia*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002.

A. Garrett Duane. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*. The New American Commentary:1993.

Arnot, William. *Studies In Proverb*. Grand Rapids: Kregel Publication, 1978.

Baxer, J. Sidlow. *Mengali Isi Alkitab 2 "Ayub-Malaeakhi"*, Jakarta: YKBK/OMF, 1989.

Benson, Clarene H. & Litt. D. *Pengantar Perjanjian Lama, "Puisi dan Nubuat" Ayub-Maleakhi*. Malang: Gandum Mas, 1997.

Bulluck C. Hasell. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.

Bakir, Sutoyo R. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesi*, Batam: Karisma Publishing Group, Hubbard, D. A., W.S. LaSor W. S., *Pengantar Perjanjian Lama 2:Sastra dan Nubuat*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994.

Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1992.

Delitzsch, F. Keil, C.F. *Biblical Commentary on the Old Testament*.Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1950.

Earle, Ralp. *Adam Clarke's Commentary On The Bible*, Grand Rapids Zondervan, 1982.

Eims, Leroy. *Wisdom From Above*, Wheaton: Victor Books A Divison of SP Pulications, Inc, 1983.

Elwell, Jerry. *Wisdom For Living*, England: SP Publications, Inc All Rigths Reserved, 1984.

Fo' Arota Telaumbanua. *Pengolahan Data Penelitian Perbandingan dan Hubungan* Jakarta: FKIP UKI, 2005.

Gering, M. Howard. *Analisa Alkitab*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1992.

Galbraith, Kenneth Jhon. *Hakikat Kemiskinan Massa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum, 2013.

Jensen, L Irving. Proverb “A Self Study Guide Chicago: The Moody Bible Institute, 1976.

Jackson, N Edgar. *For The Living, Published by: Chanel Press, 1963*.

JR, Hubbard. Robert & W. Klein William, Blomberg Craig L. *Introduction To Biblical Interpretation 2* Malang: Literatur SAAT, 2013.

JR, Giese, Roland L, Craking Old Testament Codes, *A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995.

Kinder Derek. Had Book To The Bible, *Puisi dan Kitab-kitab Hikmat*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.

Lawson George. *Eksposition Of Proverb*, Edinbrug: Grand Rapids Michigan, Kragel Publication, 1980.

Malmin, Kel dan Cornner J. Kevin, *Interpreting The Scriptures*, Malang Gandum Mas, 2004.

Miller, Jhon W. *Belivers Churh Bible Commentary: Proverbs*, America: Herald Press, 1984.

Meyet, Roland. *Rethorical Analisis: An Introdution to Biblical Rhetorical*:Sheffield Academic Press, 1998.

Milton, P. Horne. *Proverbs-Ecclesiastes* (Printed in the United States of America: by Smyth & Helwys Publishing, 2003),

Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Surabaya: Momentum, 2012.

Owen , Joseph Jonh,. *Analytical Key To The Old Testament Vol.3 Ezra-Song Of Solomon*. USA: Grand Rapids, Zondervan, 1991

- Poole , Matthew. *A Commentary On The Holy Bible: Psalms-Malachi*. London: The Banner Of Truth Trust, 1968.
- Ross, P Allen. “*Proverb*” *The Ekspositor’s Bible Commentary*, Nashville: Thomas Neslon Publisher, 1998.
- Sitompul, A.A dan U. Bayer. *Merhode Penafsiran Alkitab* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Smith L, Andrew. *Baker Theological Dictionari Of The Bible*, Baker Book Grand Rapids, Michigan, 1996.
- Stuart, Douglas & Gordon Fee.D. *Hermeneutika-menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, Malang: Gandum Mas, 2011.
- Scott A, William. *Disertasi:Hermeneutics* (International Bible Institute and Seminary, 1990.
- Stegemann, Wolfgang. *Injil Dan Orang-Orang Miskin* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Thomas, David. *Book Of Proverbs*. USA: Kregel Publication, 1982.
- Tenny C, Merrill. *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2009.
- Taswel, Taylor S.T. Deane W. J. *Proverbs*.Grand Rapids: Pulput Comentary, 1977.
- Usman Husaini dan Setiady Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1920.
- Von, Rad Gerhard. *Old Testament Theology “The Theology Of Israel’s Historical Tradition,”* London: English Translation By Oliver and Boyd Ltd, 1962.
- Whybray, R.N. *Wealth and Poverty In The Book Of Proverb*, England: Jsot Press, 1990.
- Walls, A.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 ayub-Maleaki*, Jakarta: Gunung BPK. Gunung Mulia, 1976.
- Walker, D. F. *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.
- Waltke, Bruce K. *The Book Of Proverbs*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2014.
- Yewangoe, A.A. *Theologia Cricis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*, diterjemahkan oleh: Stephen Suleman Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Diklat

Elepson, Todd. Diklat Kuliah: *Kitab-Kitab Puisi Ayub-Kidung Agung*, Yogyakarta, 2015.

Reed, Carl A. Diklat Kuliah: *Gramer dan Sintaks Bahasa Ibrani*, sem, III, 2004.

Jurnal

Sualang, Yosua Farel. “*Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Exsegesi*” dalam *Pistis Jurnal Teologi Injili Indonesia*. Yoyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Vol 2, 2017.

Kamus

Departement Pendidikan Nasional, *KBBI*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.